

**KLARIFIKASI NILAI PENDIDIKAN SEJARAH
FESTIVAL MALANG TEMPO DOELOE
UNTUK MENUMBUHKAN IDENTITAS KOLEKTIF
(Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Negeri Malang)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh:

Kasimanuddin Ismain

S860908010

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**KLARIFIKASI NILAI PENDIDIKAN SEJARAH
FESTIVAL MALANG TEMPO DOELOE
UNTUK MENUMBUHKAN IDENTITAS KOLEKTIF
(Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Negeri Malang)**

Disusun oleh:
Kasimanuddin Ismain
S860908010

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dosen Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. Warto, M.Hum NIP. 196109251986031001	-----	-----
Pembimbing II	Dr. Budhi Setiawan, M.Pd NIP. 196105241989011001	-----	-----

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

Dr. Warto, M.Hum
NIP. 196109251986031001

**KLARIFIKASI NILAI PENDIDIKAN SEJARAH
FESTIVAL MALANG TEMPO DOELOE
UNTUK MENUMBUHKAN IDENTITAS KOLEKTIF
(Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Negeri Malang)**

Disusun oleh:
Kasimanuddin Ismain
S860908010

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Herman J Waluyo
Sekretaris	Dr. Suyatno Kartodirdjo
Anggota Penguji	1. Dr. Warto, M.Hum
	2. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd
Mengetahui			
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah	Dr. Warto, M.Hum NIP. 196109251986031001
Direktur Program Pascasarjana	Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph.D NIP. 195708201985031004

PERNYATAAN

Nama : Kasimanuddin Ismain
NIM : S860908010

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul *Klarifikasi Nilai Pendidikan Sejarah Festival Malang Tempo Doeloe untuk Menumbuhkan Identitas Kolektif (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang)*, adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 17 April 2010

Yang membuat pernyataan,

Kasimanuddin Ismain

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya, penyusun dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis yang berjudul “Klarifikasi Nilai Pendidikan Sejarah Festival Malang Tempo Doeloe untuk Menumbuhkan Identitas Kolektif (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang)”. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister pada Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Selama penulisan tesis ini, penyusun mendapat bantuan dan kerjasama dari pelbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Drs. Suranto, MSc. Ph.D Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, atas penerimaan yang baik selama penyusun menempuh pendidikan di pascasarjana. Hal ini menunjang kelancaran penyusun menulis tesis ini..

Selama penulisan tesis ini, penyusun telah mendapat layanan bimbingan yang intensif dari segi substansi dan teknik penulisan. Sehubungan dengan hal itu disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dr. Wardo, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I sekaligus sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Penyusun telah dibimbing dengan teliti dan penuh kesabaran, sehingga pelbagai koreksi, arahan dan saran yang diberikan, dapat menyempurnakan tesis ini. Terima kasih dan penghargaan disampaikan pula kepada Dr. Budhi Setiawan M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II,

yang telah memberikan koreksi, saran dengan teliti dan penuh kesabaran untuk menyempurnakan tesis ini.

Profil dan mutu tesis ini juga berasal dari kontribusi yang berkembang di forum ujian tesis. Bertalian dengan hal ini, patut penyusun menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada tim penguji tesis, yakni Prof. Dr. Herman J. Waluyo M.Pd (ketua), Dr. Suyanto Kartodirdjo (sekretaris), Dr. Wardo M.Hum dan Dr. Budhi Setiawan M.Pd (anggota). Atas pelbagai pertanyaan dan saran revisi yang disampaikan tim penguji, penyusun dapat memperbaiki beberapa hal mengenai substansi dan teknis penulisan, sehingga lebih menyempurnakan tesis ini.

Penelitian lapangan sebagai bagian integral penulisan tesis ini, dapat dilakukan penyusun dengan lancar karena dukungan dan kerjasama yang baik selama kegiatan pengumpulan data. Sehubungan dengan itu, kepada Dra. Eva Nordiana L Kepala Bidang Pengembangan Produk Wisata dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, penyusun menyampaikan terima kasih atas penerimaan yang baik, dan kesediaan diwawancarai sebagai informan dari institusi penyelenggara, berkenaan dengan kebijakan Pemerintah Kota Malang terhadap Festival Malang Tempo Doeloe. Ucapan terima kasih penyusun sampaikan pula kepada Dwi Cahyono, Konsultan Festival Malang Tempo Doeloe beserta staf dari Yayasan Inggil di Kota Malang, atas penerimaan yang baik selama melaksanakan penelitian, dan kesediaan diwawancarai sebagai informan dari institusi penyelenggara, bertalian dengan penyiapan dan implementasi profil Festival Malang Tempo Doeloe.

Kepada para dosen pembina matakuliah di Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, tidak lupa penyusun menyampaikan terima kasih atas pendidikan dan ilmu yang telah diberikan, yang berkontribusi terhadap kemampuan penyusun menghasilkan karya ini.

Dukungan dalam rangka studi lanjut dan penyusunan tesis ini, tidak disangsikan lagi juga berasal dari keluarga besar penyusun. Pada kesempatan ini ucapan terima kasih disampaikan kepada kedua orangtuaku Ismain dan Karmah, isteriku Liliek Handaliah, kedua anakku Liska Novianti Paramitaswari dan Silka Yuanti Draditaswari, atas pengorbanan yang ikhlas sampai penyusun dapat mewujudkan karya ini.

Semoga tesis ini bermanfaat terhadap pengembangan pendidikan sejarah, khususnya bagi upaya penumbuhan nilai pendidikan sejarah pada generasi muda. Saran dan kritik dari manapun sangat diharapkan untuk lebih menyempurnakan karya ini di masa akan datang.

Surakarta, Mei 2010

Penyusun

DAFTAR ISI

Judul Tesis.....	i
Pengesahan Pembimbing	ii
Pengesahan Penguji Tesis.....	iii
Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Foto	xiv
Daftar Peta dan Denah	xvi
Daftar Istilah	xvii
Daftar Lampiran	xx
Abstrak.....	xxi
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian	14
Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir	16
A. Kajian Teori	16

1. Konsep dan Ciri Partisipasi	16
2. Konsep dan Komponen Persepsi	19
3. Nilai dan Klarifikasi Nilai	23
a. Pengertian, Hakikat dan Ruang Lingkup Nilai	23
b. Konsep dan Pendekatan Klarifikasi Nilai	28
4. Pendidikan Sejarah dan Nilai Pendidikan Sejarah	35
a. Konsepsi Mengenai Pendidikan Sejarah	35
b. Keragaman Perspektif Nilai Pendidikan Sejarah	42
5. Memori Kolektif, Identitas Kolektif dan Peringatan Hari Bersejarah	47
6. Pengertian dan Ruang Lingkup Sejarah Lokal	54
B. Penelitian yang Relevan	57
C. Kerangka Pikir	61
Bab III Metodologi Penelitian	64
A. Lokasi Penelitian	66
B. Data dan Sumber Data.....	67
C. Teknik Pengumpulan Data	68
D. Teknik Cuplikan	71
E. Teknik Validasi Data.....	72
F. Teknik Analisis Data	75

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	78
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	78
1. Deskripsi Sejarah Lokasi Penelitian	78
2. Deskripsi Tata Ruang Lokasi Penelitian	90
B. Sajian Data	95
1. Latar Belakang dan Tujuan Festival Malang Tempo Doeloe ...	95
2. Penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe	103
a. Persiapan Festival Malang Tempo Doeloe	103
b. Pelaksanaan Festival Malang Tempo Doeloe	107
c. Evaluasi Pelaksanaan Festival Malang Tempo Doeloe	124
3. Partisipasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Festival Malang Tempo Doeloe	128
4. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Festival Malang Tempo Doeloe	133
a. Keadaan Pengetahuan Mahasiswa Pendidikan Sejarah tentang Sejarah Lokal Malang	133
b. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Sejarah Lokal Malang.....	137
c. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Festival Malang Tempo Doeloe	139
5. Klarifikasi Nilai Pendidikan Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah	143

C. Pokok Temuan.....	156
1. Lokasi Festival Malang Tempo Doeloe	156
2. Latar Belakang dan Tujuan Festival Malang Tempo Doeloe..	157
3. Penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe	158
4. Partisipasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Festival Malang Tempo Doeloe	160
5. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Festival Malang Tempo Doeloe	161
6. Klarifikasi Nilai Pendidikan Sejarah pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah	165
D. Pembahasan Temuan Penelitian	173
1. Latar Belakang dan Tujuan Festival Malang Tempo Doeloe ..	173
2. Penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe.....	178
3. Partisipasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Festival Malang Tempo Doeloe	182
4. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Festival Malang Tempo Doeloe.....	185
5. Klarifikasi Nilai Pendidikan Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah.....	189

Bab V	Simpulan, Implikasi dan Saran	196
	A. Simpulan	196
	B. Implikasi	198
	C. Saran	201
	Daftar Pustaka	204
	Lampiran	214

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Diagram faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	21
Gambar 2: Diagram komponen <i>Value Clarification</i>	31
Gambar 3: Diagram kerangka pikir penelitian	61
Gambar 4: Diagram triangulasi sumber kategori data “ <i>overt behavior</i> ”.....	73
Gambar 5: Diagram triangulasi sumber kategori data “ <i>covert behavior</i> ”....	74
Gambar 6: Diagram analisis interaktif	76

DAFTAR FOTO

Foto 1. Bung Karno berpidato pada peresmian Tugu Kemerdekaan di Aloon-aloon Bunder (1950)	266
Foto 2: Jenderal Sudirman menghadiri Sidang KNIP di Gedung\ <i>Societeit Concordia</i>	266
Foto 3. Visualisasi Gedung <i>Concordia</i> tempat Kongres KNIP pada Zona Joempa Tokoh	267
Foto 5. Gedung <i>Concordia</i> tempat sidang KNIP (1947)	267
Foto 6. Serdadu dan tank Marinir Brigade (Mabrig) Belanda menyerang Kota Malang (1947)	268
Foto 7. Visualisasi persawahan pada Zona Mata Rantai	268
Foto 8. <i>Stadhuis</i> (balaikota) dan <i>Coenplein</i> masa <i>gemeente</i> Malang	269
Foto 9. Serdadu KNIL berparade di depan <i>Stadhuis</i>	269
Foto 10. Gedung <i>Javasche Bank & Escompto Bank</i>	270
Foto 11. Jam kota dan kilometer nol Malang ke kota lain di pertigaan <i>Kajoetanganstraat</i>	270
Foto 12 Perempatan <i>Kajoetangastraat</i> ke arah <i>Semerustraat</i> dan <i>Idjen Boulevard</i>	271
Foto 13. Aloon-aloon “lama” dari masa asisten residen <i>afdeling</i> Malang (1822))	271

Foto 14. Grand Teater masa <i>gemeente</i> Malang (1937)	272
Foto 15. Idjen <i>Boulevard</i> masa <i>gemeente</i> Malang	272
Foto 16. Suasana jalan Ijen pada waktu penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe	273
Foto17. Visualisasi markas TRIP pada Zona Perjuangan	273
Foto 18. Prajurit TRIP yang gugur melawan Mabrig Belanda dimakamkan (1947)	274
Foto 19. Pengunjung festival berpakaian militer tempo dulu	274
Foto 20. Pameran dan Penjualan buku tempo doeloe di Zona Pasar Rakyat	275
Foto 21. Pameran dan penjualan mata uang logam tempo doeloe di Zona Pasar Rakyat	275
Foto 22. Alat pembuatan gula tradisional di Zona Industri	276
Foto 23. Pasar Wage di Zona Pasar Rakyat	276

DAFTAR PETA DAN DENAH

Peta 1. Propinsi Jawa Timur.....	277
Peta 2. <i>Stadsgemeente</i> Malang	278
Peta 3. Kota Malang	279
Peta 4. Jalan Ijen dan sekitarnya	280
Denah 1. Acara festival	281
Denah 2. Denah baliho	282

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti
<i>Adolense</i>	masa transisi kearah dewasa
<i>Akuwu</i>	jabatan setingkat bupati/desa pada masa kuno
Alienasi	pemisahan, keterasingan
<i>Altruistik</i>	mengutamakan kepentingan orang lain.
<i>Biofili</i>	kecintaan pada segala yang memiliki jiwa kehidupan
<i>Boulevard</i> (Perancis)	dua ruas jalan dengan taman di tengahnya
<i>City garden</i>	kota taman, suatu bentuk tata-kota yang berkembang di Eropa sekitar abad sembilan belas
<i>Collective occlusion</i>	masa lampau tidak lagi menjadi pengetahuan bersama, tidak lagi mudah dibangkitkan, transmisi antar generasi terhambat.
Dehumanisasi	sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan
Demoralisasi	sesuatu yang menafikan moralitas
Depersonalisasi	pencopotan nilai kepribadian manusiawi.
<i>Disinherited masses</i>	manusia yang tercerabut, terasing dari realitas diri dan lingkungannya.
<i>Diversity</i>	keragaman

<i>Domestikisasi</i>	penjinakan, pendidikan membelenggu
Entitas	keutuhan misalnya mengenai ciri suatu komunitas.
<i>Filantropik</i>	sosok pengasih, derma, penolong
<i>Garnizoenstad</i>	kota tangsi, kota pertahanan
<i>Global-culture</i>	budaya yang universal, elektik, timeless, artifisial, tidak terkait dengan emosi kesejarahan dan simbol sosial
<i>Grass-root</i>	masyarakat lapisan bawah (akar rumput)
Hedonisme	paham yang memuja kesenangan duniawi
Historisitas	segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah
Humanisasi	memanusiakan manusia
Identitas kolektif	konstruksi makna dan pengalaman yang ada pada diri kolektifitas
Konsientisasi/ <i>conscientization</i>	penyadaran diri dan pengambilan tindakan secara kritis terhadap realitas yang ada.
Klarifikasi nilai	metode untuk membantu seseorang menemukan dan memilih nilai yang diimplementasikan dalam kehidupannya
Mengada	suatu keterlibatan yang mendalam dalam proses menjadi (<i>becoming</i>)

Malang Tempo Doeloe	nama festival harijadi kota Malang yang memvisualisasikan pelbagai benda/peristiwa masa lampau berbasis sejarah lokal Malang
Memori kolektif	ingatan yang dimiliki dan dihayati bersama oleh suatu kelompok mengenai sejarah di wilayahnya
<i>Nekrofil</i>	rasa kecintaan pada segala yang tidak memiliki jiwa
<i>Novelty</i>	kebaruan
<i>Praxis</i>	pemahaman tentang dunia dan kehidupan serta hasrat merubahnya
<i>Presentism</i>	melihat masa lalu melalui lensa masa kini
<i>Problem posing education</i>	pendidikan hadap masalah manusia dalam hubungan dengan dunia
Psikososial	proses yang berakar dan berlangsung dalam jiwa seseorang, sekaligus menyangkut kebudayaan masyarakatnya.
<i>Rama</i>	jabatan setingkat kepala desa pada masa kuno
Reifikasi	membendakan, mengukur sesuatu dengan ukuran kebendaan
<i>Straat</i> (Belanda)	jalan raya satu ruas
<i>Tansience</i>	perubahan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen penelitian.....	217
Lampiran 2. Format deskripsi data.....	229
Lampiran 3. Data penelitian	232
Lampiran 4. Daftar informan	263
Lampiran 5. Foto penelitian.....	266
Lampiran 6. Peta dan denah penelitian	277

ABSTRAK

Kasimanuddin Ismain, S860908010. 2010. *Klarifikasi Nilai Pendidikan Sejarah Festival Malang Tempo Doeloe untuk Menumbuhkan Identitas Kolektif (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang)*. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Nilai-nilai modernisasi dan globalisasi yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, menimbulkan pelbagai fenomena demoralisasi, dehumanisasi dan depersonalisasi, yang memudahkan identitas kolektif generasi muda. Perlu penumbuhan identitas kolektif berbasis nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari sejarah lokal.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai partisipasi, persepsi dan klarifikasi nilai pendidikan sejarah mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang dari Festival Malang Tempo Doeloe.

Pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Sumber data penelitian adalah tempat dan peristiwa penyelenggaraan festival, panitia festival, mahasiswa Pendidikan Sejarah sebagai partisipan festival, dokumen, foto dan buku terkait festival. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Teknik cuplikan *purposive* dan *snowballsampling* digunakan untuk menjaring informan terpilih. Data-data divalidasi melalui teknik triangulasi sumber. Analisis penelitian dilakukan secara induktif, menggunakan teknik analisis interaktif.

Simpulan penelitian ini meliputi beberapa hal. Latar belakang penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe adalah rendahnya apresiasi generasi muda terhadap sejarah dan budaya Malang. Festival bertujuan menyebarluaskan kepemilikan memori kolektif sejarah Malang agar tumbuh kepedulian terhadap masa depan kotanya. Mahasiswa Pendidikan Sejarah berpartisipasi secara individual/kelompok dalam bentuk pengamatan dan penilaian festival, lepas dari ikatan primordial. Lewat partisipasinya diperoleh memori kolektif, dan konstruksi persepsi. Persepsi mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap sejarah lokal Malang dalam festival pada umumnya konstruktif, tetapi festival dipersepsi kan sebagai wadah pendidikan, dan wadah kegiatan ekonomi-komersial. Festival belum efektif menjalankan fungsi konsientisasi sejarah, karena lebih dominannya dimensi ekonomi dalam festival.

Melalui klarifikasi nilai, mahasiswa Pendidikan Sejarah menemukan keragaman nilai pendidikan sejarah, meliputi nilai-nilai yang termasuk dalam kategori nilai kebangsaan, kemanusiaan dan sosial, teknologi dan ekonomi. Nilai pendidikan sejarah yang dipilih menunjukkan keseimbangan dari kategori nilai yang ditemukan itu. Sebagian besar belum mempribadikan nilai, meskipun senang terhadap nilai yang dipilih Nilai pendidikan sejarah yang ditemukan itu mencerminkan kepemilikan identitas kolektif berbasis sejarah lokal Malang.

ABSTRACT

Kasimanuddin Ismain, S860908010. 2010. *The Value Clarification of History Education in the Festival Malang Tempo Doeloe to Increase Collective Identity (A Case Study on the Students of History Education of State University of Malang)*. Thesis: Graduate Faculty, University of Sebelas Maret Surakarta.

The negative values of modernization and globalization cause demoralization, dehumanization, and depersonalization that make the collective identity of young generation fade away. It is important to make the collective identity based on education values whose source is from the local history grow.

This study aims at giving a deep description about the participation, perception and value clarification of the students of History education of State University of Malang dealing with the festival *Malang Tempo Doeloe*.

The descriptive-qualitative approach and case study is applied in this study to fulfill the objective of study. A deep interview technique, participation observation, and documentation study are used to collect the data of research variables, and the sources of data come from the committee of *Malang Tempoe Doeloe*, the students of History Education who participate in this study, all the events in the festival, the document files which are related to the festival, and the photos of festival. The purposive technique and snowball sampling are used to select the informants. The data which have been validated through the method of triangulation and sources are analyzed using the technique of interactive analysis.

This study results in some findings. The background of the festival of *Malang Tempoe Doeloe* is the minor appreciation of Malangnese youth in their city's history and culture. This festival aims at making the ownership of collective memory of Malang history widespread; thus, the attention on the future of city can grow. The students in this study participated either individually or in a group without regarding a primordial bound since this participation is considered more autonomously and free from the responsibility of managing the festival. This festival results in collective memory and a constructed perception. The perception of students about the local history of Malang which is exhibited in the festival is generally constructive, but the perception about this festival is that it does not only serves as the education medium changes but also the commercial-economic activity. This festival is not yet effective for fulfilling the function of conscientization since the economy dimension is dominant in the festival.

By value clarification, the students of history education found the diversity of values of history education which involves the values that are classified into national, humanity, social, technology, and economy value. The value choice of history education by the students shows the balance of invented value categories. Most of the students have not applied the values individually although they feel happy with their chosen value. In addition, this chosen value reflects the ownership of collective identity based on the history and culture of Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana rekonstruksi dalam rangka rehabilitasi akibat-akibat perang di berbagai belahan dunia, merupakan agenda utama negara-negara pemenang Perang Dunia II. Hal ini diikuti pembentukan lembaga-lembaga internasional penopang program tersebut. Rekonstruksi di Dunia Ketiga mendorong lahirnya kebijakan pembangunan dengan mengadopsi ideologi modernisasi dan penggunaan teknologi Barat.

Pembangunan di Indonesia yang dirintis sejak dekolonisasi, memiliki sasaran lebih jauh, yakni kemandirian ekonomi dan mengubah struktur masyarakat dari tradisional ke modern. Berbagai dokumen kebijakan pembangunan, menyebutkan hakikat pembangunan dengan beberapa istilah, seperti pembangunan karakter bangsa, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan masyarakat madani. Semuanya merujuk pada manusia yang menjadi idealisasi pembangunan yakni manusia cerdas berkepribadian Indonesia, dicirikan oleh keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dimensi monodualistik manusia. Manusia dengan kualifikasi demikian diharapkan dapat membawa Indonesia maju, berkualitas dan bermartabat.

Tahapan-tahapan pembangunan secara evolutif telah memodernisasikan kehidupan manusia Indonesia baik pada tingkat alat, lembaga, individu, maupun

tingkat inovasi. Dunia modern dengan ciri-ciri *tanscience*, *novelty*, dan *diversity* sebagaimana dikemukakan Toffler (dalam Willy Fransiskus Maramis, 1986:2), yang mengarah pada masyarakat teknokratis dan teknopoli, telah menjadi bagian integral sebagian besar kehidupan manusia Indonesia.

Ada kecenderungan modernisasi ibarat pedang bermata dua, karena menimbulkan perubahan positif dan negatif. Perubahan positif membawa masyarakat pada kehidupan modern berbasis teknologi dan kemakmuran ekonomi di kalangan tertentu. Perubahan negatif paradox dengan pembangunan kepribadian manusia Indonesia, karena hadirnya nilai-nilai modernitas yang tidak dikehendaki, seperti fenomena pemesinan manusia dan pemanusiaan mesin (Teuku Jacob, 1993:24), individualisme dan *hedonisme* tumbuh subur menjadi semacam nilai yang dikejar, konsumerisme dan kenikmatan material menjadi tujuan hidup serta dihayati sebagai makna (Al- Zastrouw, 1998:37), kualitas manusia ditentukan oleh penguasaan teknologi, bukan nilai-nilai moral, sehingga meretakkan kohesi sosial karena mementingkan diri sendiri dan kelompok (Tilaar, 2006:57). Menurut Giddens (dalam Ritzer & Goodman, 2004:560) “modernisasi telah menjadi ancaman tentang ketidakberartian pribadi. Segala sesuatu yang berarti telah diasingkan dan ditindas dari kehidupan sehari-hari”.

Nilai-nilai modernitas yang tidak dikehendaki sebagaimana dikemukakan di atas, makin kukuh, karena konkuren dengan mentalitas yang menghambat pembangunan, sisi negatif globalisasi dan demokratisasi. Mentalitas penghambat pembangunan sebagaimana dipaparkan Koentjaraningrat (1984), merupakan warisan

feodal dan kolonial. Globalisasi yang didominasi oleh kecanggihan teknologi komunikasi dan transportasi elektronik, serta dikendalikan oleh perkembangan kapitalisme global, pada tataran budaya menghadirkan *global culture* yang digandrungi generasi muda, sehingga makin menjauhkan dari identitas kolektif yang berakar dari sejarah dan budayanya. Demokratisasi yang dihembuskan sejak reformasi, justru menampilkan demokrasi liberal, yang di kalangan generasi muda semarak dengan potret kekerasan (*violence*) dan pelanggaran etika/tata-krama.

Di kalangan generasi muda pada umumnya, nilai-nilai modernitas yang tidak dikehendaki mulai muncul tahun 1970-an, ketika akses kebudayaan Barat masuk lewat mode dan media masa, melahirkan generasi yang tidak artikulat (Mochtar Pabottinggi, 1977:60-61). Pada generasi muda tahun 2000-an berkembang kecenderungan demoralisasi, dehumanisasi, dan depersonalisasi. Fenomena ini mengindikasikan terjadi alienasi dan krisis kepribadian. Menurut Eric Fromm *alienasi* terjadi antara manusia dengan pekerjaannya, sesamanya dan dengan dirinya sendiri. Berdasarkan pendapat Toffler, O'Connor menyatakan, krisis kepribadian manusia tidak dapat dipisahkan dari krisis ekonomi dan politik yang bersumber dari kapital, sama seperti individu ingin menguasai individu lain (dalam Al-Zastrow, 1998:41).

Pada gilirannya generasi muda teralienasi dari sejarahnya sebagai sumber nilai pendidikan, sebagaimana dicontohkan Taufik Abdullah (1996:1)

Dalam sebuah seminar seorang eksekutif muda tampil dengan kritik yang cukup pedas. Dalam konteks globalisasi, dengan sarkastis bertanya, Apakah 'sejarah Indonesia' yang akan kita ekspor?" Coba pikirkan, apakah ada negeri asing yang akan membeli "sejarah" kita? Pertanyaan ini sekaligus memperlihatkan betapa rendah pandangannya terhadap segala sesuatu "yang tidak bisa diuangkan".

Eksekutif muda dalam contoh di atas dapat dikatakan mengalami krisis identitas. Sejarah sebagai sumber nilai-nilai pendidikan dimarginalkan, bahkan telah direduksi menjadi barang komoditi. Dalam kaitan ini Radhar Panca Dahana (2001:207) menegaskan modernisasi membawa ironi yang hebat ketika melepaskan diri dari telikung sejarah yang nota bene bertempat tinggal di tanah kelahirannya sendiri. Ketercerabutan inilah membuat bangsa mengalami kegamangan kultural; kekacauan mengidentifikasi diri kulturalnya sendiri.

Krisis identitas menjauhkan generasi muda dari simbol-simbol *entitasnya*. "Di dalam era global dewasa ini, identitas cenderung menghilang digantikan budaya global yang cenderung artifisial" (Tilaar, 2006:149). Di tengah-tengah situasi demikian, lahir kekhawatiran dan ketakutan hilangnya identitas sebagai individu maupun sebagai warga bangsa. Oleh sebab itu justru dalam kehidupan yang serba canggih, identitas diri sebagai warga bangsa harus dipertahankan, agar lahir kebanggaan diri dan semangat untuk bersatu (Anhar Gonggong, 1996:2). Semakin akseleratif proses pembangunan, semakin mendesak keperluan memantapkan identitas generasi muda, dalam rangka menangkal nilai-nilai modernitas yang tidak

dikehendaki. Pemantapan identitas generasi muda, secara *inheren* tercakup dalam proses pembangunan.

Identitas Indonesia telah tumbuh sepanjang penyejarahan manusia Indonesia. “Pada hakikatnya sejarah sebagai tumpuan segala pengalaman suatu bangsa adalah proses dominan dalam pembentukan identitas bangsa. Identitas bangsa Indonesia secara *imanen* terdapat dalam sejarahnya” (Sartono Kartodirjo, 1987: 12). Generasi muda perlu membangun kontinuitas dengan sejarah, agar dapat mengenal kembali identitasnya. Sejarah semakin diperlukan dalam masyarakat yang didominasi teknologi (Daniel Boorstin dalam Gde Widja, 1991:5).

Peringatan hari bersejarah merupakan salah satu medium membangun kontinuitas dengan masa lampau. Penyelenggaraan peringatan hari bersejarah bukan mengutamakan simbol yang bersifat seremonial dan partisipasi hura-hura. Ada yang lebih penting dari itu, seperti tercermin dalam Pidato Kenegaraan Presiden RI di depan sidang DPR-RI, 16 Agustus 1985: “sebagai bangsa yang menganggap mawas diri sebagai kekuatan untuk maju, maka pada setiap peringatan hari kemerdekaan kita selalu merenungkan sedalam-dalamnya pengalaman kita di masa lalu, dalam memasuki tahun akan datang. Yang sudah baik akan kita buat lebih baik lagi yang belum baik akan kita perbaiki” (Sekretariat Negara RI, 1986).

Upacara merupakan salah satu kegiatan peringatan hari bersejarah yang bermakna reflektif dalam membangun identitas kolektif, sebagaimana dikemukakan Taufik Abdullah (2001:42):

Upacara dapat mengingatkan kita pada peristiwa bersejarah itu, serta membangkitkan kesadaran tentang makna yang dikandungnya. Menggugah dan membangkitkan kesadaran adalah fungsi utama dari setiap upacara. Dengan mengenang peristiwanya kita diingatkan kembali pada pesan moral dan makna historis yang dipantulkannya. Tujuan penting dari setiap upacara adalah peneguhan integrasi.

Peringatan hari bersejarah juga disemarakkan dengan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat. Di kota Malang diselenggarakan kegiatan rutin tahunan yang dinamakan Festival Malang Tempo Doeloe, untuk memperingati hari jadi Kota Malang. Ada fenomena “demam sejarah” memperingati harijadi suatu daerah. Sartono Kartodirdjo (1990:57) memandang fenomena ini sebagai “kecenderungan menetapkan identitas berdasarkan sejarahnya”. Pada gilirannya refleksi terhadap memori kolektif (*collective memory*), akan menemukan nilai-nilai pendidikan sejarah, sebagai landasan bagi kesadaran identitas kolektif (*collective identity*).

Festival Malang Tempo Doeloe mengambil lingkup temporal sejarah lokal Kota Malang sejak berstatus *gemeente* dengan latar masa Kuno, sampai dengan masa Modern. Festival menghadirkan pelbagai dimensi sejarah lokal Kota Malang dalam bentuk visualisasi foto tempo dulu, gambar replika tempo dulu, nama atau penyebutan tempo dulu, teknologi tempo dulu, kuliner tempo dulu, kendaraan atau alat angkut tempo dulu, busana tempo dulu, dan kesenian tempo dulu

Festival Malang Tempo Doeloe dapat dilihat sebagai suatu program yang diciptakan secara *top-down* maupun *bottom-up*. Partisipasi aktif seluruh warga masyarakat dipandang sangat penting artinya bagi kelancaran penyelenggaraan dan

tercapainya tujuan festival. Secara kuantitas, partisipasi kalangan generasi muda lebih dominan, misalnya berupaya menggambarkan dimensi kehidupan tempo dulu, menggunakan busana dan kendaraan tempo dulu (pengamatan tanggal 21 Mei 2009).

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang mengemuka ialah apakah partisipasi generasi muda merupakan wujud dari kesadaran pencarian memori kolektif dan identitas kolektif? Apakah merupakan fenomena dominannya ikatan primordial? Ataukah hanya didorong kepentingan komersil dan rekreatif belaka? Beberapa permasalahan tersebut perlu diajukan, untuk mengetahui sejauhmana generasi muda memiliki nilai-nilai pendidikan sejarah dalam rangka menumbuhkan identitas kolektifnya.

Peningkatan partisipasi tidak dapat menafikan peran pemimpin formal maupun non formal. Dalam masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai primordialisme sempit, masih erat ikatan emosional terutama antara anggota masyarakat dengan pimpinan formal maupun non-formal. Hal ini mungkin dilandasi faktor trah, faktor hubungan atasan-bawahan, bahkan faktor politik. Faktor yang disebut terakhir ini, justru menjadi fenomena yang kuat di era otonomi daerah, karena terkait proses penokohan seseorang. Dalam kaitan inilah partisipasi dengan primordialisme sempit dapat menumpulkan esensi partisipasi, karena tenggelam dalam suasana ikatan primordialnya.

Pada hakikatnya partisipasi sangat terkait dengan kualifikasi persepsi terhadap festival sebagai objek persepsi. Permasalahannya ialah bagaimana persepsi

generasi muda terhadap Festival Malang Tempo Doeloe? Hal ini penting diteliti mengingat ada persepsi negatif terhadap festival tersebut, seperti sebagai sarana bisnis dan hiburan. Apapun persepsinya, kemungkinan dipengaruhi oleh partisipasinya. Apakah partisipasi dan persepsinya menghasilkan temuan nilai pendidikan sejarah sebagai cerminan identitas kolektif? Apakah nilai-nilai itu koheren dengan pengetahuannya tentang fakta sejarah lokal Malang? Beberapa masalah ini penting diajukan, mengingat festival merepresentasikan sejarah lokal Malang. Sejarah merupakan sumber nilai dari suatu komunitas (Gde Widja, 1996:2)

Partisipasi dan persepsi generasi muda jika hanya menonjolkan hal-hal artifisial, akan mengaburkan memori kolektif dan sulit memperoleh nilai pendidikan sejarah yang mencerminkan identitas kolektifnya. Dengan kata lain, “jika pengetahuan sejarah mereka kurang, jangan mengharapkan adanya kesadaran sejarah” (Sartono Kartodirdjo, 1996:2).

Identitas kolektif lokal semakin diperlukan dalam dunia modern pada saat pembangunan bangsa dengan identitas nasionalnya. Dalam kaitan ini Rochiati Wiraatmadja (2002:x-xi) mengemukakan

Kecenderungan untuk kembali kepada yang lebih dekat yang lebih memberikan *sence of security*, jati diri yang lebih akrab, menyebabkan daerah berpaling pada dirinya sendiri. Merujuk pandangan para futurolog menunjukkan bahwa dalam perkembangan nasionalisme tidak mengacu identitas yang universal kecenderungan mengacu pada identitas dan unsur-unsur lokal

Ternyata tidak ada kontradiksi antara lokal dan nasional, oleh karena identitas lokal lebih sempit. Artinya kolektivitas pada identitas lokal lebih terbatas, sedangkan individualitasnya lebih khusus. Adapun historisitasnya secara kualitatif tidak menunjukkan perbedaan. Meskipun demikian keseluruhan dari identitas-identitas lokal membentuk identitas nasional Indonesia (Sri-Edi Swasono, 2004:26)

Penting dan mendesaknya penumbuhan identitas kolektif, juga untuk merajut kembali kebersamaan pasca pemilihan calon legislatif dan kepala daerah. Fenomena pilkada selalu bersentuhan dengan aroma polarisasi, persaingan dan konflik mulai tingkat elit sampai tingkat *grass-root* (Rauf, 2004:16). Melalui Festival Malang Tempo Doeloe diharapkan dapat di bangun kembali identitas kolektif yang mengikat kolektivitas masyarakat.

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Pendidikan Sejarah. Variabel utama yang diteliti ialah partisipasi, persepsi, dan nilai pendidikan sejarah. Faktor-faktor lainnya seperti motivasi, agama, sikap, keyakinan politik, dan sebagainya, tidak diperhatikan dalam penelitian ini.

Sasaran penelitian adalah generasi muda. Istilah generasi muda merupakan konstruksi pikiran untuk menjelaskan fenomena kesejarahan. “Tiap generasi memiliki kesamaan pandangan, wawasan dan perilaku, khususnya bagi kelompok yang menjadi panutan masyarakat zamannya, yang dianggap sebagai penggaris pola zamannya” (Nugroho Notosusanto, 1976:45). Pengertian generasi muda berdasarkan studi kesejarahan adalah subyek yang potensial membawakan era baru dalam sejarah bangsanya (Mochtar Pabottinggi, 1977: 60).

Generasi muda di era modernisasi dan globalisasi dewasa ini merupakan kelompok yang paling rentan-adaptif terhadap nilai-nilai modernitas yang tidak dikehendaki, sehingga ada diantaranya mengalami krisis identitas. Generasi muda yang menjadi sasaran penelitian ini berusia 16-24 tahun, yakni masa *adolense* di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Krisis identitas sering terjadi pada usia tersebut, karena merupakan periode pencarian identitas diri (Erikson, 2001: 229).

Tidak seluruh generasi muda usia 16-24 tahun diteliti, tetapi dibatasi pada mahasiswa Pendidikan Sejarah. Mahasiswa Pendidikan Sejarah sebagaimana mahasiswa pada umumnya, merupakan bagian integral generasi muda. Akan tetapi karena memiliki posisi istimewa sebagai generasi ilmiah, maka bertanggung jawab mengembangkan nilai-nilai luhur berdasarkan kepribadian bangsa (Darsono, 1983:62). “Peran generasi ilmiah adalah mempercepat terwujudnya cita-cita masyarakat dengan menterjemahkan kebutuhan masyarakat dalam rangka membangun jatidiri” (Nanang Wahid, 1983:14).

Mahasiswa Pendidikan Sejarah sebagai calon sejarawan pendidik, memiliki pengetahuan fakta sejarah lebih memadai sebagai prasyarat menemukan nilai pendidikan sejarah, dibandingkan generasi muda pada umumnya. Berbekal kompetensi profesionalnya sebagai calon guru sejarah, bertanggung-jawab memfungsikan sejarah dari perspektif pendidikan. Tanggung-jawab ini penting, agar generasi penerus memiliki memori kolektif dan memaknai nilai-nilai pendidikan sejarah dalam rangka menumbuhkan identitas kolektif di tengah arus perubahan global. Sejarah memiliki potensi menjadikan kita manusia berperikemanusiaan,

membekali kita dengan “kemampuan mental yang sangat berharga, yakni kemampuan menilai” (Wineburg, 2006:xxiv-6).

Kancah penelitian ini adalah Festival Malang Tempo Doeloe 2009 dengan tema “rekonstroeksi jatidiri” (Petoendjoek Acara Malang Tempo Doeloe 2009). Tema festival relevan dengan upaya menumbuhkan kembali identitas kolektif yang memudar di kalangan generasi muda. Berdasarkan pemikiran ini Festival Malang Tempo Doeloe penting diteliti untuk diketahui bagaimana implementasi tema “rekonstroeksi jatidiri” dalam festival, dan sejauhmana kontribusinya terhadap penemuan memori kolektif dan nilai pendidikan sejarah, yang dapat mencerminkan keadaan identitas kolektif generasi muda di Malang.

Festival Malang Tempo Doeloe dapat dikategorikan sebagai infrastruktur sosial budaya. Infrastruktur ini dapat difungsikan untuk pemberdayaan generasi muda (Bambang Purwanto, 2004:64-66), sehingga penting diteliti untuk diketahui efektifitasnya menjalankan fungsi *konsientisasi* sejarah kepada generasi muda. Fungsi ini terabaikan di sekolah, karena sekolah dianggap mengalami *reifikasi* dan masih kuat kecenderungan *domestikisasi*.

Dewasa ini mutu pendidikan ditentukan oleh relevansinya dengan dunia kerja (Raka Joni dalam Munandir, 1993:6), sehingga “pendidikan lebih mendukung konsumerisme dan teknologi” (Postman, 1995:57). Pendidikan kering nilai-nilai yang berbasis kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal dan nilai-nilainya terasing dari masyarakatnya (Tilaar, 2004:222). Akibatnya peserta didik mengalami *disinherited masses*.(Freire, 2002: xii), apalagi pendidikan karakter di sekolah dipahami secara

sempit di ruang kelas (Doni Kusuma, 2010:6). Dalam konteks ini, Festival Malang Tempo Doeloe penting diteliti sebagai wadah menemukan memori kolektif dan nilai kearifan lokal, karena memvisualisasikan sejarah lokal dan sengaja didisain untuk kepentingan pendidikan,

Permasalahan mendasar pendidikan saat ini menurut Tilaar dan George Kneller (dalam Wisni Septiarti:2006:56). “lebih pada terpinggirkannya *values*, sehingga fondasi kebudayaan dalam perilaku pendidikan seolah tercerabut dari akarnya”. Dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah, *values* terabaikan, karena lebih mengutamakan ranah kognitif. Festival Malang Tempo Doeloe penting diteliti karena dimungkinkan dapat menjadi wahana alternatif pendidikan/pembelajaran sejarah untuk menemukan *values*. melalui teknik klarifikasi nilai. Teknik ini belum digunakan guru sebagai strategi pembelajaran nilai sejarah di sekolah. Urgensi penggunaan klarifikasi nilai menurut Toffler (1974:18) adalah “*value clarification is a vital part of any education designed to help people cope with overchoise*” (klarifikasi nilai adalah bagian vital dari pendidikan apapun yang didisain untuk membantu masyarakat menghadapi banyak pilihan nilai). Berdasarkan pelbagai pemikiran di atas, perlu dilaksanakan penelitian yang saksama mengenai “Klarifikasi Nilai Pendidikan Sejarah Festival Malang Tempo Doeloe untuk Menumbuhkan Identitas Kolektif (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang) ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang dan tujuan penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe?
2. Bagaimana penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe?
3. Bagaimana partisipasi mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Festival Malang Tempo Doeloe?
4. Bagaimana persepsi mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Festival Malang Tempo Doeloe?
5. Bagaimana klarifikasi nilai pendidikan sejarah pada mahasiswa Pendidikan Sejarah dari Festival Malang Tempo Doeloe?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan secara rinci, mendalam dan holistik tentang:

1. Latar belakang dan tujuan Festival Malang Tempo Doeloe.
2. Proses penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe.
3. Keadaan partisipasi mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Festival Malang Tempo Doeloe.
4. Keadaan persepsi mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Festival Malang Tempo Doeloe.

5. Proses klarifikasi nilai pendidikan sejarah pada mahasiswa Pendidikan Sejarah dari Festival Malang Tempo Doeloe

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretik sebagai berikut:

1. Mengetahui apresiasi mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap pendidikan sejarah di luar jalur pendidikan formal, melalui keadaan partisipasi, persepsi, dan nilai pendidikan sejarah dari festival, untuk menambah pemahaman tentang gambaran kepemilikan memori kolektif dan identitas kolektif kalangan generasi muda.
2. Mengetahui gambaran keadaan memori kolektif mahasiswa Pendidikan Sejarah melalui keadaan pengetahuannya tentang fakta sejarah lokal Malang.
3. Mengetahui efektifitas penggunaan teknik klarifikasi nilai sebagai strategi “penggalan” nilai pendidikan sejarah, yang dapat dikembangkan sebagai rujukan strategi pembelajaran nilai sejarah berbasis fakta/konsep sejarah lokal.
4. Mengetahui implementasi rekonstruksi jati diri sebagai tema Festival Malang Tempo Doeloe, melalui pelbagai bentuk visualisasi sejarah, sebagai rujukan mengembangkan kreativitas pengembangan media pembelajaran sejarah.

5. Mengetahui ragam nilai pendidikan sejarah dari sejarah lokal yang ditemukan dari Festival Malang Tempo Doeloe, untuk diintegrasikan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Adapun manfaat praktis penelitian ini, diharapkan memberi kontribusi pada:

1. Dinas Pendidikan Kota Malang, sebagai input untuk mengembangkan program-program *in--service training* bagi peningkatan mutu guru, terutama penyusunan kurikulum muatan lokal sejarah Malang
2. Sekolah, MGMP dan guru sejarah dalam konteks implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran sejarah. Hasil penelitian bermanfaat sebagai salah satu sumber mengembangkan materi pelajaran sejarah berbasis sejarah lokal, strategi memelajarkan nilai pendidikan sejarah, dan bahan untuk merintis pengusulan sejarah lokal sebagai muatan lokal dalam KTSP.
3. Dosen dan mahasiswa Pendidikan Sejarah dapat mendayagunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan kancah penelitian sejarah lokal dan pendidikan sejarah.
4. Wadah-wadah pembinaan generasi muda di Kota Malang, sebagai referensi bagi pembangunan karakter generasi muda berbasis nilai pendidikan sejarah.
5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang dan Yayasan Inggil sebagai penyelenggara Festival Malang Tempo Doeloe, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan dan atau bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu kegiatan yang sama atau berbeda pada masa akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Ciri Partisipasi

Peringatan hari-hari bersejarah dapat dipandang sebagai program yang mengisi dimensi pembangunan perkotaan. Peran serta masyarakat harus dilibatkan sejak tingkat perencanaan. Mekanisme pembangunan merupakan perpaduan yang serasi antar kegiatan pemerintah dan partisipasi masyarakat.

Kieth Davis sebagaimana disitir oleh Tjokrowinoto, mengartikan partisipasi sebagai kegiatan mental serta emosi seseorang dalam suatu situasi kelompok, yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan, bagi tercapainya tujuan organisasi dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap organisasi tersebut (Kutoyo, 1981).

Teague (2000) berdasarkan model *Social Constructivism* mengemukakan:

pengetahuan (nilai) dikonstruksi melalui interaksi sosial dan hasil dari proses sosial. Realitas dibentuk oleh suatu konsensus sosial. Untuk itu partisipan harus terlibat dalam beberapa bentuk interaksi bagi pengetahuan (nilai) yang dikonstruksikan. Partisipan harus hadir menggunakan beberapa bentuk interaksi dengan menggunakan bahasa atau tindakan. Dalam transaksi partisipan merundingkan suatu makna. Jadi produk dibentuk dari hasil interaksi antar partisipan

Pendapat di atas menempatkan pentingnya partisipan dan interaksinya dalam suatu aktivitas bersama. Hanya dengan cara itu akan dapat diperoleh pengetahuan dan nilai-nilai tertentu.

Berkaitan dengan partisipasi sebagai sifat khas pribadi yang berbuat bersama dengan pribadi lain, Djajaatmadja (1987: 70) mengemukakan:

Dengan berpartisipasi dalam perbuatan bersama dengan pribadi lain, pribadi menikmati nilai perbuatan bersama dan sekaligus nilai kepribadian perbuatannya sendiri. Adapun dasar khas partisipasi ialah transendensi pribadi yang merupakan sifat khas pribadi. Oleh sebab itu partisipasi adalah sifat khas pribadi. Dengan pengertian khas partisipasi kita mencapai dasar perbuatan bersama dengan orang lain. Jadi partisipasi menunjuk pada segi istimewa dari pribadi sendiri.

Partisipasi masyarakat menyangkut 2 tipe berbeda, yaitu partisipasi dalam aktivitas bersama, dan partisipasi sebagai individu di luar aktivitas bersama (Koentjaraningrat, 1984). Pada tipe pertama, masyarakat diajak, dipersuasi, diperintah, atau dipaksa oleh pimpinan formal atau informal untuk berpartisipasi menyumbangkan tenaga atau hartanya. Pada tipe kedua, partisipan tidak dipaksa berpartisipasi, sebab tidak ada proyek bersama yang khusus, tetapi atas kemauan dan kesadaran sendiri.

Para pimpinan formal maupun informal merupakan penentu partisipasi masyarakat dalam setiap program pembangunan, yang dipandang memiliki keunggulan dan pengaruh tertentu terhadap masyarakatnya. Dalam era otonomi

daerah dewasa ini, keunggulan itu terutama karena faktor politik, bisnis dan pendidikan. Seseorang dianggap sebagai pemimpin, terkait dengan posisinya sebagai ketua partai, kepala daerah, ketua atau anggota legislatif. Keunggulan bisnis yang mempengaruhi politik dan kekuasaan, juga memunculkan seseorang menjadi pemimpin. Sementara faktor pendidikan berimplikasi pada pola rekrutmen seseorang dalam jabatan tertentu.

Pemuka masyarakat tidak saja dipandang sebagai pemimpin di dalam arti formal, tetapi sekaligus juga dipandang sebagai “Bapak” oleh masyarakatnya. Sebagai “Bapak”, maka hubungan antara pemuka masyarakat dengan anggota masyarakat lebih diikat dan dipersatukan dalam suasana emosional daripada formal.

Hubungan semacam ini tampak sebagai suatu ikatan primordial dimana unsur-unsur kesetiaan, penghormatan, panutan, rasa tunduk dan mengiyakan, menjelma dalam berbagai sikap dan perilaku di kalangan masyarakat tertentu. Di sini, mentalitas paternalistik masih mewarnai kehidupan. Niels Mulder (1973:41) menyatakan.

Rasa setia yang kuat kepada keluarga, kelompok-kelompok kecil, dan kelompok perlindungan (*patronage group* = bapak beserta anak buahnya) dengan menekankan keluwesan hubungan antarpribadi, namun di luar itu individu sering memperlihatkan kelemahan moral yang menonjolkan individualisme yang serakah

Rahardjo (dalam Kutoyo. 1981:12) melihat pemuka masyarakat sebagai pengenal ide-ide baru, serta sebagai *opinion leader*. Tidak dapat disangkal bahwa

elite paling menentukan partisipasi masyarakat terhadap suatu program. Akan tetapi karena adanya ikatan primordial (yang secara tradisional memang telah berakar dalam kehidupan masyarakat), maka partisipasi itu lebih didorong oleh keterikatan emosionalnya terhadap pemimpin daripada kesadaran akan objek partisipasinya. Kelihatan masyarakat bergairah melaksanakan anjuran, namun demi kepentingan “Bapak”. Jadi keseimbangan tatanan primordial dipertahankan dalam sikap dan tindakan. Pendidikan kesadaran sejarah melalui peringatan hari bersejarah, dapat meminimalkan kohesitas ikatan primordial sempit tersebut.

Pembinaan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pembangunan, tidak dapat dilepaskan dari manfaat yang dapat dirasakan dari program yang bersangkutan. Dorothy Nelkin menyatakan bahwa keanekaragaman bentuk partisipasi masyarakat banyak ditentukan oleh nilai lebih yang ingin dicapai.

2. Konsep dan Komponen Persepsi

Partisipasi masyarakat dalam peringatan hari-hari bersejarah, dapat dilandasi oleh persepsi tertentu mengenai hari bersejarah itu. Proses terbentuknya persepsi mungkin terjadi selama berlangsungnya partisipasi, atau persepsi sudah terbentuk sebelumnya, sehingga menjadi pendorong untuk berpartisipasi.

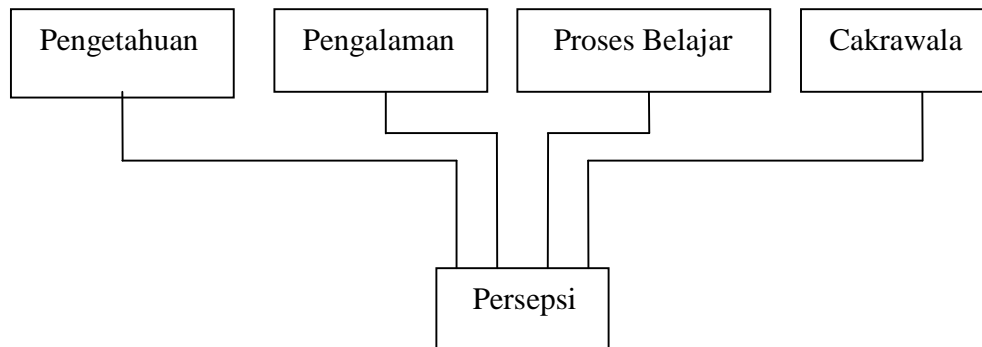
Manusia memiliki persepsi tertentu terhadap suatu fenomena atau objek, sebab manusia dikaruniai pancaindera untuk setiap saat menangkap atau merespon dunianya. Dalam kaitan ini, persepsi merupakan pengalaman subjektif manusia, yang

dapat menjadi landasan bagi munculnya pelbagai hal yang terkait dengan kehidupan manusia. Keberadaan dunia dan manusia dengan pelbagai pemikiran, sikap dan tingkah lakunya, dapat dipahami melalui persepsinya.

Pelbagai pengertian persepsi selalu bertalian dengan proses psikologis atau mental individu dalam mengindra fenomena dunia luarnya. Pengalaman inderawi merupakan inti persepsi, dan oleh karena itu persepsi dapat diartikan sebagai “proses seseorang memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan stimulus dari lingkungannya” (Abizar, 1988:18). Pada diri tiap individu berlangsung proses inderawi dalam merespon stimulus dari dunia luarnya, kemudian terjadi proses mental dalam diri individu berupa aktivitas seleksi dan sintesa, sehingga menimbulkan semacam penilaian tertentu terhadap objek yang dipersepsikan.

Persepsi sebagai suatu aktivitas inderawi, menurut Mar’at (1981:22) dapat diartikan sebagai “proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi”. Pengamatan terhadap dunia luar yang menghasilkan persepsi tertentu, pada hakikatnya bersifat kompleks, sebab hal itu berlangsung secara kontinyu sepanjang keberadaan manusia. Proses terkonstruksinya persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor pengetahuan, proses belajar (sosialisasi), pengalaman dan cakrawala setiap individu (Mar’at 1984:6).

Faktor-faktor tersebut dapat divisualisasikan secara diagramatik sebagai berikut..



Gambar 1: Diagram faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi (Mar'at, 1981:24)

Keseluruhan faktor di atas secara parsial maupun simultan mempengaruhi terbentuknya persepsi seseorang terhadap suatu objek persepsi. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut dapat ditempatkan menjadi komponen persepsi.

Bertalian dengan pengetahuan, Jurgen Habermas seperti dirujuk Kneller dan Lovalt menyatakan bahwa "pengetahuan terbentuk karena persepsi, sedangkan persepsi muncul karena *cognitive interest* yang merupakan bagian dari proses bekerjanya pikiran manusia" (Nana Supriatna, 2008:224). Bertalian dengan konteks sejarah, pengetahuan mengenai "fakta" adalah langkah pertama dalam membuat dunia manusia masuk di akal/logis. Sejarah tidak bisa dijelaskan secara detail tanpa pengetahuan tentang fakta. "Tanpa fakta, kita tidak bisa mengkonsepkan, atau

membuat abstraksi. Fakta dibutuhkan jika mau membangun satu set nilai” (Harmin, Krischenbaum, Simon, 1973: 19).

Ada banyak fakta yang terisolasi. Fakta-fakta yang terpisah ini merupakan elemen-elemen yang dibangun dimana konsep dibuat. Level konsep terdiri dari bentuk pengetahuan yang tinggi yang merupakan jutaan fakta yang terisolasi dapat diorganisasi dengan baik.

Pengetahuan fakta dan konsep merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konstruksi persepsi seseorang terhadap objek yang dipersepsikan. Dengan demikian, persepsi mengenai peringatan hari bersejarah, berkorelasi dengan fakta atau konsep sejarah yang dimiliki, dan hal ini nampak dalam faktor faktor pengalaman, proses belajar (sosialisasi), dan cakrawala seseorang. Dengan fakta dan konsep yang memadai, konstruksi persepsi lebih relevan dengan objek persepsinya. Dengan demikian pengetahuan mengenai fakta historis dari peristiwa sejarah yang diperingati, akan lebih memungkinkan lahirnya persepsi yang cenderung relevan dengan peringatan hari bersejarah itu. Generasi muda yang berpersepsi demikian memungkinkan akan berpartisipasi dalam peringatan hari bersejarah didasarkan atas kesadaran, bukan dipaksakan. Faktor perspektif historis dalam konteks itu, memegang peranan menentukan.

Persepsi dipengaruhi pengalaman. Pengalaman yang diperoleh anggota masyarakat mengenai peringatan hari bersejarah, dapat juga memberikan pengaruhnya terhadap persepsi mengenai hari bersejarah. Menurut Dewey bobot nilai suatu pengalaman tidak dapat dilepaskan begitu saja dari persepsi seseorang

“Pengalaman merupakan kunci untuk memahami diri dan dunia sekitar. Pengalaman tidak hanya menyangkut kejadian, tetapi juga meliputi pemikiran reflektif mengenai makna dari suatu kejadian” (Cheppy Haricahyono, 1995: 56-57).

Semakin baik pengalaman yang dialaminya mengenai hari bersejarah, maka semakin relevan persepsinya mengenai hari bersejarah. Sebaliknya jika pengalaman yang diperoleh dari kancah peringatan hari bersejarah tidak ada atau terbatas, dapat memberikan persepsi yang tidak relevan terhadap hari bersejarah. Misalnya, pengalaman melihat peringatan hari bersejarah penuh dengan atraksi seni, maka akan memberikan pada dirinya persepsi bahwa hari bersejarah itu merupakan hari menyaksikan atraksi seni. Dalam hal ini, tidak tertangkap substansi yang benar mengenai hakikat peringatan hari bersejarah. Uraian di atas berlaku juga untuk komponen lain dari persepsi, seperti proses belajar (sosialisasi) dan cakrawala subyek.

3. Nilai dan Klarifikasi Nilai

a. Pengertian, Hakikat dan Ruang Lingkup Nilai

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul pertama kali pada paruh kedua abad 19. “Para filsuf Yunani Kuno telah membahasnya secara mendalam, dan bahwa keindahan, kebaikan, dan kekudusan merupakan tema yang penting bagi para pemikir di sepanjang jaman” (Fronidizi, 2001:12).

Nilai sering dirumuskan dalam konteks konsep yang berbeda. Sosiolog menafsirkan nilai sebagai kebutuhan, keinginan seseorang sampai pada sangsi dan tekanan masyarakat. Psikolog menafsirkan nilai dari gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap dan kebutuhan. Para anthropolog menempatkan nilai dalam konteks budaya seperti adat kebiasaan, bahasa, dan lain-lain. Bagi ekonom nilai merupakan harga suatu barang untuk kesejahteraan. Perbedaan pandangan terhadap nilai berimplikasi pada perbedaan definisi tentang nilai (Kurt Baier dalam Mulyana, 2004:8)

Nilai menurut Max Scheler merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya atau objek yang ada di dunia dan tidak tergantung pada reaksi kita terhadap kualitas tersebut. Nilai dibedakan dengan objek bernilai, juga pembedaan nilai positif dan negatif, serta nilai baik dan jahat. Namun menurut Max Scheler, “manusia memahami nilai dengan hatinya, bukan dengan akal budinya. Maksudnya manusia berhubungan dengan dunia nilai tidak berpikir mengenai nilai, tetapi mengalami dan mewujudkan nilai itu” (Paulus Wahana, 2004:29).

Gleeson (1993:61) mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang pantas dibela diperjuangkan, sesuatu yang berharga. Nilai memberi arti, tujuan dan harapan kepada hidup. Nilai memberi motif dan menentukan kualitas hidup. Jadi nilai adalah realitas yang kita pilih dan dituangkan dalam tindakan. Nilai mempunyai tiga dasar, yakni nilai ada di kepala, di hati dan di tangan. Tiga dasar itu membentuk pribadi manusia dan membimbing kepada arah dan gerak untuk bertindak.

Hall (1973:18) mendefinisikan nilai dalam kaitan pilihan seseorang terhadap suatu nilai, sebagai berikut:

A value is something that is freely chosen from alternatives and is acted upon, which the individual celebrates as a part of his creative integration in development as a person. The essential point here is that a value is something that is freely chosen from alternatives and is actually acted upon and lived out (nilai ialah suatu pilihan dari banyak alternatif yang ada dan ditindaklanjuti dimana seorang individu melakukannya sebagai bagian dari integrasi kreatifnya dalam pengembangan diri. Intinya, nilai itu dipilih secara bebas dari banyak alternatif dan ditindaklanjuti dalam menjalani hidup).

Jadi nilai menyangkut aktivitas personal dalam menentukan suatu pilihan dari banyak alternatif yang ada dan diwujudkan dalam perkembangan seseorang sebagai manusia. Prinsip mendasar dari pengertian ini bahwa nilai itu dipilih secara bebas dalam rangka mengembangkan kualitas dan kemampuan dalam hidupnya.

Konsep nilai merupakan komplemen dan sekaligus lawan fakta. Manusia mengetahui banyak fakta, tetapi mesti mencari nilai. Nilai tertentu menjadi tujuan kehidupan (Loren Bagus, 2005:714). Nilai terbentuk dari dan bersandar pada makna yang kita temukan, fakta/konsep yang kita punya, dan generalisasi yang kita buat tentang dunia dan kita sendiri. Akan tetapi, tanpa fakta/konsep untuk mendukung nilai, nilai tidak dapat dipertahankan, karena tidak berarti dan tidak berdasarkan realitas.

Bertalian dengan nilai sebagai bagian kebudayaan, Daoed Yoesoef (1985:349-350) mengemukakan dua pengertian pokok nilai. Pengertian pertama, berhubungan dengan standar nilai atau asas penilaian. Halnya menyangkut segala sesuatu yang dipakai sebagai ukuran atau dasar menilai sesuatu, seperti penilaian baik buruk, penting tidak penting, adalah nilai. Kedua, istilah nilai bertalian dengan segala sesuatu yang dianggap bernilai. Halnya dapat berwujud benda sejarah dan budaya, seperti warisan budaya berupa artefak (bangunan), sosiofak (kejadian) dan maintefak (kemerdekaan). Manusia sebagai individu dan kolektif menunjukkan penghargaan yang tinggi pada sesuatu yang bernilai tersebut.

Nilai senantiasa terletak pada pengemban. Pengemban ini bersifat riil, seperti batu, kertas, gerak, yang dipersepsikan melalui indera. Dapat diketahui, apakah melalui indera atau lewat sarana yang lain, seseorang mempersepsi nilai yang terkandung di dalam pengemban ini. Jadi misalnya, ketika melihat dua buah apel, akan dipersepsi satu per satu dengan mata dan pikiran. Jelas tidak akan mungkin untuk mempersepsi secara intelektual, jika sebelumnya tidak mempersepsi objek yang sama secara inderawi.

Nilai juga bersifat subjektif dan objektif. Bagi kelompok subjektivis, nilai sesuatu berdasarkan apa yang dirasakan. Misalnya nilai beras kencur tergantung pada kenikmatan yang dialami ketika meminumnya. Jika tidak merasakan kenikmatan, maka beras kencur itu tidak bernilai. Sebaliknya kaum objektivis akan menegaskan bahwa kenikmatan itu *inheren* di dalam beras kencur, dan jika hal ini tidak terjadi, memang beras kencur itu tidak nikmat. Selain unsur subjektif dan objektif, terdapat

juga faktor sosial dan budaya yang memainkan perannya, seperti terermin dalam contoh acara makan bersama dengan orang yang dicintai, tidak akan sama makan bersama dengan seorang musuh.

Di lain pihak satu nilai tertentu tidak dapat dipahami tanpa mengacu pada nilai yang lain. Keindahan mesjid sebagai suatu bangunan sejarah, tidak dapat dipisahkan dari nilai religius yang mengilhaminya. Kualitas estetik sebuah perabotan rumah tangga sangat tergantung pada kegunaannya; keadilan sebuah hukuman tidak terlepas dari akibat pelaksanaan hukumannya (Fronzizi, 2001:54)

Dengan demikian nilai adalah (1) sesuatu yang netral keberadaannya, (2) tampil dalam suatu konteks dan berkaitan dengan subyek, (3) bagian integral, dasar dan orientasi kehidupan, (4) pilihan yang dianggap tepat oleh subyek, (5) nilai dapat dikategorisasikan.

Nilai dalam kehidupan manusia sangat luas, karena itu perlu dikategorisasikan. Allport mengemukakan kategorisasi nilai berdasarkan pendapat Spranger (dalam Mulyana, 2004:32-36) meliputi:

nilai teoritik, dalam ranah ilmiah mengenai benar-salah, dianut oleh filsuf dan ilmuan, (2) nilai ekonomis, bertalian dengan untung-rugi, tindakan rasional ekonomis, dianut produsen, usahawan, ekonom, (3) nilai estetik, mementingkan bentuk dan keharmonisan, relatif dan tergantung persepsi subjek, (4) nilai sosial, bertumpu pada kasih sayang antar manusia, bergerak dari egoistik ke *altruistik*, dianut sebagai nilai kebajikan oleh sosok *filantropik*, (5) nilai politik mementingkan kekuasaan, dan pengaruh, dianut para politisi,

pejuang, dan penguasa, (6) nilai agama, bersumber pada kebenaran adi-kodrati, spektrum nilai dan sifatnya luas atau universal.

Kategorisasi nilai menunjuk pada keluasan nilai yang dapat ditemukan aktualisasinya dalam pelbagai dimensi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok komunitas.

b. Konsep dan Pendekatan Klarifikasi Nilai

Klarifikasi nilai lahir dari keprihatinan terhadap krisis yang dialami generasi muda, sebagai akibat adanya pelbagai perspektif nilai yang selalu berubah dengan cepat. Pelbagai perspektif nilai itu terrefleksi dalam kehidupan di berbagai bidang, yang semuanya mempengaruhi generasi muda.

Konsep klarifikasi nilai telah dikembangkan oleh para penganut klarifikasi nilai. Pengertian klarifikasi nilai menurut Hall (1973:63), ialah:

By value clarification we mean a methodology or process by which we help a person to discover values through behaviour, feelings, ideas and through important choices he has made and is continually, in fact, acting upon in and through his life. If a person is living on a set of values assimilated from his upbringing rather than chosen, then he is moving in directions and has goals that are hidden from him, of which he is not aware (klarifikasi nilai merupakan suatu metodologi untuk membantu seseorang menemukan nilai melalui tingkah laku, perasaan, ide, dan pilihannya, yang diimplementasikan dalam kehidupannya. Jika seseorang memiliki set nilai berdasarkan konteks latar belakangnya bukan berdasarkan dia yang memilih nilainya, dia akan

menjalani hidupnya dengan banyak tujuan yang tersembunyi yang tidak dia sadari).

Pengertian di atas menekankan klarifikasi nilai sebagai suatu cara membantu individu menemukan dan mempribadikan nilai agar kehidupannya lebih terarah dan bermakna. Dalam hal ini, klarifikasi nilai menolak indoktrinasi nilai yang dipaksakan kepada tiap individu. Dilihat dari dimensi corak pendidikan, klarifikasi nilai pada hakikatnya menerapkan prinsip pendidikan humanistik, karena berlandaskan humanisasi.

Pengertian lain klarifikasi nilai diberikan oleh Casteel & Stahl (1975:1-5) klarifikasi nilai adalah “pernyataan secara verbal yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa seseorang memahami, mengetahui konsep, dan dapat menerapkan sendiri pengetahuan tentang kemanusiaan, masyarakat, keyakinan, dan budaya”. Hal ini berguna dalam hal komunikasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan konsistensi. Pengertian ini tidak menuntut individu menampilkan pilihan nilai dalam sikap dan perilakunya, tetapi cukup ditampilkan dalam bentuk pendapat atau pernyataan tentang suatu nilai pilihannya.

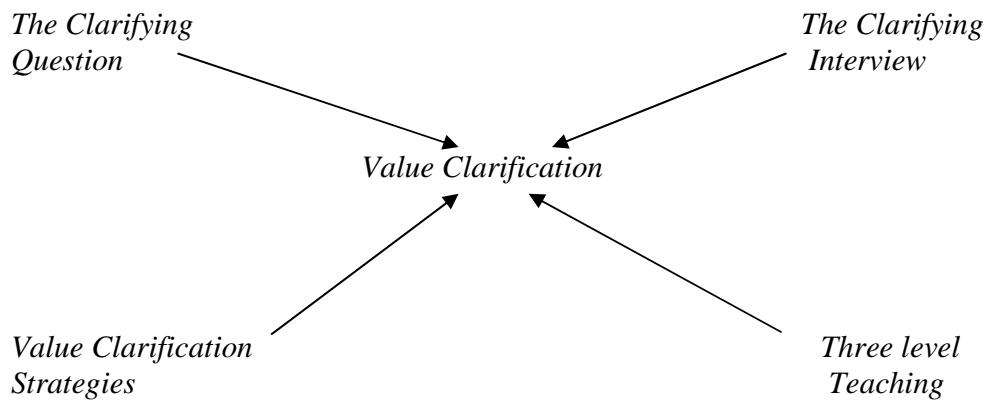
Para penganut klarifikasi nilai menempatkan nilai sebagai sesuatu yang ada kaitannya dengan perhatian, refleksi, pilihan pribadi, atau kekuatan eksternal yang tidak sengaja diciptakan untuk mempengaruhi ranah pribadi. Persoalan nilai dikembalikan pada sumber yang dianggapnya paling benar, yaitu manusia sebagai

pribadi. Dalam hal ini menolak faktor eksternal yang memaksakan nilai terhadap individu, karena individu merupakan sentrum penilaian.

Akan tetapi setelah muncul berbagai kritikan, para penganut klarifikasi nilai (terutama Howard Kirschenbaum) mengakui bahwa keputusan terhadap suatu nilai selalu terkait dengan konteks sosial. Klarifikasi nilai memandang konteks sosial sebagai kanvas permasalahan nilai-nilai. Oleh karena itu, konteks sosial berposisi sebagai latar nilai-nilai, bukan faktor integral bertalian dengan pengambilan keputusan terhadap suatu nilai. Keputusan yang diambil individu terhadap suatu nilai, menunjukkan keseimbangan untuk kepentingan diri dan masyarakat.

Klarifikasi nilai merupakan salah satu pendekatan yang berada dalam kawasan pendidikan moral yang berorientasi pada pribadi. Individu-individu yang mengambil keputusan memilih suatu nilai adalah individu yang terdidik secara moral. Individu demikian adalah individu yang terlatih karena mampu menggunakan keterampilannya dalam mempribadikan suatu nilai yang dipilih (Cheppy Haricahyono, 1995: 363-364).

Proses individu mengambil suatu keputusan nilai dapat dilakukan sendiri oleh individu atau dibantu oleh orang lain. Mengingat demikian banyaknya pilihan nilai dewasa ini yang menimbulkan permasalahan, di dunia pendidikan sekolah guru dapat mendisain pembelajarannya yang bertujuan membantu peserta didik menemukan dan membantu mengimplimentasikan suatu nilai yang dipilih. Untuk kepentingan itu, klarifikasi nilai, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan tertentu, sebagaimana divisualisasikan di bawah ini.



Gambar 2: Diagram Komponen *Value Clarification* (sumber: Kirschenbaum, 1977:22)

The clarifying question merupakan pertanyaan yang mengklarifikasi seseorang untuk membantu menggunakan proses penilaian beberapa aspek khusus kehidupannya. *The clarifying interview* menggunakan wawancara yang bersifat mengklarifikasi untuk membantu seseorang mengklasifikasi secara mendalam beberapa keputusan atau pilihan tertentu yang dihadapi. *Value Clarification strategies* merupakan strategi klarifikasi nilai menggunakan kegiatan yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok mempelajari proses penilaian dan menerapkan pada aspek tertentu kehidupannya. *Three level teaching* merupakan tiga tingkat pengajaran yang dianggap berhasil, berupa model atau contoh untuk mengeksplorasi nilai seseorang.

Keempat pendekatan klarifikasi nilai di atas, digunakan berdasarkan prinsip dari nilai-nilai ke penilaian. Penilaian berimplikasi pada pengulangan tindakan yang secara sistematis bukan bersifat sementara. Tindakan menjadi satu dimensi penting

dalam proses penilaian apabila diorganisasikan dengan pelbagai pola yang konsisten. Individu diasumsikan telah siap merefleksikan pelbagai bentuk aktifitas dan kebiasaan yang bernilai.

Salah satu dari empat pendekatan klarifikasi nilai itu dapat dipilih, misalnya untuk klarifikasi nilai pendidikan sejarah, dapat menggunakan wawancara mengklarifikasi nilai melalui tujuh langkah yang disarankan Harmin, Kirschenbaum, dan Simon (1973:31), sebagai berikut:

1. memilih secara bebas berdasarkan seperangkat nilai yang diketahui sendiri, harus mampu untuk membuat pilihan sendiri secara mandiri;
2. dengan adanya banyak alternatif pilihan, maka semakin ingin menilai pilihan kita – penting untuk mengklarifikasi nilai - apakah nilai yang sudah ada atau yang dimiliki sudah benar;
3. masih sehubungan dengan alternatif pilihan yang ada, memilih setelah mempertimbangkan alternatif yang ada secara hati-hati sehingga bisa dapat pilihan yang baik. Selain itu, resiko atas pilihan yang diambil bisa diminimalisasikan mengingat sudah dipertimbangkan sebelumnya;
4. nilai tidak hanya melibatkan pilihan rasional. tetapi juga perasaan kita. Dalam mengembangkan nilai, menjadi peka tentang apa yang yang di hargai dan sukai. Perasaan, membantu menentukan hal apa saja yang dianggap berharga dan penting sebagai prioritas;
5. ketika *sharing* pilihan dengan orang lain, tidak hanya mengklarifikasi nilai sendiri tetapi telah membantu orang lain mengklarifikasi nilainya sendiri. Sangat penting untuk mendorong berbicara terbuka mengenai keyakinan dan tindakan dengan cara dan di situasi yang tepat;
6. sering orang memiliki kesulitan dalam bertindak tentang apa yang di percayai dan hargai. Akan tetapi, jika mereka menyadari dengan nilai yang dimiliki, penting sekali bagi mereka untuk belajar bagaimana menghubungkan pilihan dan penghargaan dengan tindakannya;
- 7.

jika pola tingkah laku kehidupan seseorang tidak merefleksikan pilihan dan penghargaan menurut orang itu harus mempertimbangkan kembali prioritasnya atau mengubah tingkah lakunya untuk mengaktualisasikan prioritas tersebut. Pola ini harus menunjukkan konsistensi dan keteraturan.

Ketujuh langkah tersebut merupakan suatu proses penilaian yang dikembangkan dalam pendidikan humanis. Langkah-langkah tersebut harus diajarkan secara serius dan intensif, karena arti penting langkah tersebut menurut Kirschenbaum dan Simon (1974:263) adalah: “untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depannya, dan untuk membimbing kehidupannya melalui pilihan nilai-nilai yang sulit di masa akan datang”.

Penggunaan klarifikasi nilai dalam konteks peringatan hari bersejarah, menempatkan nilai sebagai kata kerja dan kata benda. Sebagai kata kerja berarti berkenaan dengan proses menemukan nilai, pengusahaan hadirnya nilai. Sebagai kata benda yakni kata benda abstrak berkenaan dengan nilai-nilai tersirat dalam sejarah seperti kebaikan, kebenaran, pengorbanan, persatuan, keadilan, kejujuran, tanggungjawab, dan lain-lain.

Keberadaan suatu nilai yang dimunculkan dari sejarah, tidak sekedar diketahui secara kognitif, tetapi berlanjut pada afeksi, konasi dan performance. Subjek penemu nilai didorong mengembangkan intelektual skillnya terutama *translation* (penterjemahan) dan *extrapolation* (prediksi). “Penterjemahan merupakan suatu cara pengalihan informasi dari satu ke yang lain” (Gunning, 1978:35) atau dari perolehan di partisipasi dialihkan ke persepsi kemudian ke nilai. “Prediksi

merupakan kemampuan yang penting untuk mengembangkan pemahaman yang sangat berguna pada lingkungan tertentu” (Gunning, 1978:17), yang dalam hal ini berarti temuan nilai pendidikan sejarah dapat diprediksikan implementasinya pada kondisi dan situasi berbeda. Dalam hal ini klarifikasi nilai mampu menunjukkan preferensi nilai melalui cara-cara yang paling kongkrit.

Strategi klarifikasi nilai pada pendidikan sejarah, dapat dikatakan mengandung satu atau lebih prinsip *problem posing education* dari Freire, karena individu belajar secara langsung dari kancan permasalahan, yakni festival, meskipun kancannya tidak lagi sebagai realitas, karena sudah diabstraksikan dalam pelbagai visualisasi sejarah lokal Malang. Prinsip-prinsip metode Freire (1985:61-67) antara lain menjadikan kesejarahan manusia sebagai titik tolak, proses dialogis yang bertanggung-jawab menguak realitas, pemahaman kritis cara “mengada” dalam dunia dan menemukan dirinya sendiri, kreativitas mendorong refleksi dan tindakan yang benar atas realitas, subjek sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*).

Baik memori kolektif, nilai pendidikan sejarah, maupun identitas kolektif, tidak dipaksakan pada individu, sebab individulah yang bebas melakukan penjelajahan sendiri untuk menemukan sendiri. Teknik klarifikasi nilai, membantu menemukan makna kognitif dan personal untuk dirinya sendiri. “Mereka diberi kebebasan melihat fakta secara tajam, memikirkan apakah fakta itu masuk akal/

logis, dan akhirnya hidup dengan makna nilai yang ditemukan sendiri”. (Harmin, Krischenbaum, Simon, 1973: 26).

4. Pendidikan Sejarah dan Nilai Pendidikan Sejarah

a. Konsepsi Mengenai Pendidikan Sejarah

Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Manusia adalah subjek dan objek pendidikan, dalam kerangka pengembangan potensi dan eksistensi kehidupan manusia. Pendidikan pada hakikatnya sebagai proses pembudayaan kehidupan manusia, dan dengan kebudayaannya manusia mendapatkan arti dan perannya sebagai manusia.

Pendidikan dipandang sebagai komunikasi keberadaan (eksistensi) manusia yang diteruskan kepada manusia muda, agar supaya dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan. Peristiwa pendidikan mengkomunikasikan keberadaan manusia meliputi pribadi manusia, dan segala sangkut paut pribadi manusia dengan dunianya, yang dalam hal ini disebut kebudayaan (Driyarkara, 1980). Hal ini bersesuaian dengan pandangan yang menyatakan bahwa “pelajaran pertama dari sejarah adalah eksistensi kebudayaan manusia yang terus berubah dan bergerak ke depan” (Meulen, 1987: 47).

Bertalian dengan fungsi pendidikan, Richard Sbaull (dalam Freire, 1985:xvi) menyatakan pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana mengintegrasikan generasi muda ke dalam logika sistem yang berlaku, atau menjadi praktek kebebasan yakni

sarana manusia berhadapan secara kritis dengan realitas sekaligus menemukan cara berpewran serta mengubah dunia mereka. Kedua fungsi pendidikan tersebut pada hakikatnya “membantu peserta didik menggali, mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan semua nilai yang terpuji, dan berguna bagi diri dan masyarakatnya” (Daoed Yoesoef,1986:350). Dengan demikian pendidikan merupakan sarana penerusan nilai-nilai dan gagasan vital. Pendidikan adalah proses enkulturasi untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang manusiawi (Suparlan Suhartono, 2008:83).

Kegiatan pendidikan sudah berlangsung sejak manusia ada, tidak pernah berhenti dari generasi ke generasi. “Sejarah dan pendidikan atau pendidikan dan sejarah tidak dapat dilepaskan satu sama lain karena keduanya mempunyai *use value* (nilai guna) intrinsik yang sama (Helius Syamsuddin, 2008:66). Sepanjang sejarahnya, manusia selalu mengubah dan mengembangkan sistem pendidikan sesuai tuntutan jamannya. Ini berarti, “pendidikan merupakan sistem penyejarahan manusia. Pendidikan menyatukan manusia dengan sejarahnya, yakni proses mengubah dan mengembangkan diri manusia secara kontinyu ke arah pemanusiaan manusia” (Suparlan Suhartono, 2008:83). Fenomena ini dapat dipahami dari kajian dalam disiplin sejarah pendidikan, yang pokok kajiannya menurut Robert Churuch (dalam Helius Syamsuddin, 2008:71) adalah bagaimana masyarakat mengalihkan kebudayaan kepada generasi berikutnya, dan bagaimana pikiran, kepercayaan dan keyakinan telah diajarkan kepada generasi muda.

Bertalian dengan “kemanunggalan” sejarah dan pendidikan, ada paralelisasi dengan paham historisitas, yang menekankan pada kiprah manusia dalam sejarah, memahami sejarah sebagai akumulasi riwayat manusia. “Manusia dan sejarah merupakan dwi tunggal; manusia adalah subjek dan objek sejarah. Sejarah menceritakan riwayat manusia, riwayat manusia diceriterakan oleh manusia, kemudian ceritera itu dibaca dan dialami manusia” (Moh. Ali, 2005:101)

Sartono Kartodirdjo (1987:94) mengemukakan bahwa “pada *historisitas* melekat wawasan kesejarahan. Wawasan itu memandang segala sesuatunya, bukan sebagai keberadaan (*being*), tetapi sebagai suatu proses menjadi (*becoming*)”. Ini berarti menonjolkan kontinuitas masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam bahasa filsafat Driyarkara (1980:8) menyatakan bahwa manusia itu menyejarah. Penyejarahan manusia menunjuk kepada gelombang gerak manusia secara sadar dalam rangka meningkatkan kualitasnya. Oleh sebab itu sejarah bergerak menuntut garis lurus (*progress*), dan dalam gerak itu manusia berperanan.

Dengan mencitakan kehidupan masa depan, masa lalu menjadi sebuah sumber yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, sebuah lumbung bahan mentah yang tidak pernah habis ditempa guna memenuhi kebutuhan masa kini. Menempatkan diri dalam arus waktu, menjadi kebutuhan dasar manusia. Jika hal ini diabaikan, tidak mungkin membayangkan kehidupan di muka bumi ini (Winebrug, 2008:7). Secara falsafati kondisi mental manusia yang demikian itu telah memiliki historisitas, ketika itu manusia memiliki sifat khas sebuah kesadaran yang tahu akan tanggungjawabnya terhadap masa depan. Masa silam terintegrasikan karena dipahami sebagai sesuatu

yang tiada lagi (Purwanto, 2002:12). Dalam kaitan ini Sartono Kartodirdjo (1987:94) mengemukakan sejarah memiliki tri-dimensional dalam sang waktu, merupakan wataknya.

Menyadari watak tri-dimensional sejarah dalam sang waktu, kejadian kini dipandang sebagai kelanjutan kejadian yang lampau, seperti juga kejadian kini akan mempunyai akibat langsung atas kejadian mendatang. “Keadaan yang dihadapinya sekarang dalam kekinian, dipandang sebagai sesuatu yang ditentukan oleh kelampauan. Begitulah manusia langsung bertanggungjawab atas hari depannya, dan ia menyadari dan menerima tanggungjawab itu” (Frederick, Soeri Soeroto, 1984:58-59).

Paparan di atas menunjukkan bahwa sejarah memiliki urgensi untuk diingat dan dipelajari, karena memiliki paling sedikit tiga potensi nilai edukatif.

Pertama, sejarah merupakan sarana pewarisan budaya dalam rangka proses sosialisasi dan enkulturasi, untuk mewujudkan pertumbuhan jatidiri generasi penerus. Kedua, sejarah merupakan sumber nilai, yang memberikan *moral precepts* yang mengatur dan mengikat kelakuan kolektif, sehingga terjamin eksistensi kelompok. Ketiga, sejarah merupakan media memahami masa lampau, sebagai dasar timbulnya pengertian tentang masa kini dan proyeksi masa depan (Gde Widja, 1996:2).

Dalam kerangka pemikiran di atas, fungsi sejarah adalah (1) mendidik ke arah pemecahan problem dan penyelidikan kebenaran, (2) mengembangkan pengertian tentang warisan kebudayaan, dan (3) menyelidiki keadaan diri orang lain untuk tujuan

tertentu (Hill 1956:42). Hal yang relatif sama, dikemukakan Nugroho Notosusanto dari segi guna sejarah, yakni guna edukatif, guna instruktif, guna inspiratif, dan guna rekreatif. Pandangan lain menyatakan, sejarah memiliki guna intrinsik dan ekstrinsik (Kuntowijoyo, 2001:20-37).

Guna intrinsik sejarah sebagai pengetahuan, meliputi: ilmu (filsafat, teori dan metode sejarah); cara mengetahui masa lampau (berdasarkan jejak, melestarikan atau menolak); pernyataan pendapat (menyuarakan lewat sejarah, konsensus dan konflik); profesi (berbagai profesi sejarah). Guna ekstrinsik sebagai pendidikan liberal bertalian dengan fungsi pendidikan sejarah sebagai: pendidikan moral berdasar fakta (contoh dan pesan-pesan moral); pendidikan penalaran (fakta, konsep, generalisasi, kausalitas, plurikausal); pendidikan politik (pendidikan warga negara dari tiap zaman); pendidikan kebijakan (peran supra-struktur dalam suatu kekuasaan atau negara); pendidikan perubahan (perubahan dalam dan antar jaman meliputi kausalitas, pengaruh/akibat, tantangan dan jawaban); pendidikan masa depan (komparasi dan proyeksi); pendidikan keindahan (peristiwa & jejak, inspiratif & rekreatif).

Berdasarkan uraian di atas, ternyata sejarah memiliki pelbagai fungsi pendidikan. Jika hal ini diacuhkan, akan mematikan ukuran kita sebagai manusia. Tanpa sejarah kita tidak akan memiliki pengetahuan, seperti kelompok penderita amnesia di kegelapan identitas.

Penggunaan sejarah dalam pendidikan melihat adanya nilai-nilai dalam kejadian sejarah Pendidikan sejarah berorientasi pada nilai-nilai amaliah yang cenderung pada kebenaran moral berdasarkan seperangkat nilai yang dipilih

(Purwanto, 2001:54). Kniker (dalam Rohmat Mulyana, 2004:105) menempatkan nilai sebagai bagian integral dari pendidikan. Rencana dan proses pendidikan didasarkan dan digerakkan oleh suatu nilai, karena tujuan pendidikan pada hakekatnya untuk mencapai hal yang bernilai. Nilai adalah tema abstrak yang menjadi rujukan dalam berbagai dimensi pendidikan.

Merujuk pada pemahaman nilai dalam konteks sejarah dan pendidikan yang dipaparkan di atas, terminologi konsepsi pendidikan sejarah ialah pendidikan yang menekankan pada dimensi nilai edukatif dari sejarah. Pendidikan sejarah menjadikan pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah sebagai bahan refleksi diri dalam memahami dan berperan dalam dinamika kehidupan masa kini dan memproyeksikan kehidupan masa depan. Dengan demikian sejarah dalam konteks pendidikan pada hakikatnya sebagai proses enkulturasi berarti melembagakan nilai-nilai berupa warisan sejarah, nilai-nilai nasionalisme, dan lain-lain pada tingkat individual dan kolektif” (Sartono Kartodirdjo, 1996:14).

Pendidikan sejarah bersifat edukatif-pragmatik, karena “mengabdikan” untuk kepentingan pendidikan. Secara normatif pendidikan sejarah di Indonesia didasarkan dan diorientasikan pada nilai-nilai pendidikan Indonesia yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diringkas oleh Susanto Zuhdi (2008:282) dalam konteks menjawab tantangan globalisasi, sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

bertakwa dan akhlak mulia, mandiri, dan demokratis. Nilai yang disebut pertama dikembangkan menjadi nilai kejujuran, kelembutan, dan cinta kasih,

untuk mengembangkan peserta didik menghargai kemanusiaan dan memelihara kelestarian lingkungan hidup. Nilai kemandirian mendorong peserta didik menjadi manusia merdeka, pantang menyerah. Nilai demokratis melahirkan sikap toleransi perbedaan, menggalang solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan multi etnik dan kebudayaan.

Pendidikan sejarah melalui penggarapan potensi nilai edukatif sejarah, tidak dimaksudkan hanya agar generasi muda terpaku dan terpesona dengan masa lampau. Tidak pula sebagai sarana indoktrinasi, atau agar terjadi imitasi antar generasi. Jika itu yang diinginkan, maka terciptalah pendidikan *nekrofili*, bukan pendidikan *biofili*. Pendidikan yang disebut terakhir ini dapat diciptakan, jika bertumpu pada *konsientisasi*, yakni pendidikan sebagai kekuatan penyadar dan pembebas manusia (Freire, 2002: xii). Untuk itu, harus pula dihindari agar generasi muda tidak memandang masa lampau secara *presentism* (Winebrug, 2008:7).

Dalam kaitan ini pendidikan sejarah memiliki posisi sebagai pendidikan kemanusiaan (*humanistic education*). Pendidikan kemanusiaan berfungsi untuk membangunkan suara hati manusia agar menyadari hakikat kehidupan individu dalam konteks spesies dan masyarakat. Individu bukanlah yang utama dan tertinggi, tetapi memiliki posisi interdependensi yang sama dengan spesies dan masyarakat. Kondisi ini melahirkan kehidupan berbudaya, tempat manusia melangsungkan kehidupan dan eksistensinya secara dinamis (Tilaar, 2006:25). Oleh karena itu seharusnya pendidikan sejarah mendapat posisi sentral dalam pendidikan.

b. Keragaman Perspektif Nilai Pendidikan Sejarah

Nilai sebagai sesuatu yang membuat sesuatu berharga, memilah yang bernilai dan tidak, merupakan pemandu dan pengarah hidup manusia. Nilai yang mempengaruhi sikap dan perilaku, banyak tergantung dari sejarah dan budaya manusia (Paulus Wahana, 2004:38). Sejarah memiliki potensi menjadikan kita manusia yang berperikemanusiaan, membekali kita dengan “kemampuan mental yang sangat berharga, yakni kemampuan menilai” (Wineburg, 2006:xxiv-6).

Ungkapan-ungkapan bijak seperti “sejarah adalah guru kehidupan”, “tidak seorang pun dapat lari dari sejarah” “yang tidak mengetahui kejadian sebelum dilahirkan adalah orang yang selama hidupnya tetap menjadi anak”, “*historia panta rei*”, dan sebagainya, menunjuk kepada urgensi makna dan nilai yang dikandung dalam sejarah. Ungkapan itu menurut Leo Lucey (1958:14) mencerminkan pentingnya untuk mengetahui dan memahami masa lalu agar bisa mengarahkan masyarakat sekarang lebih baik. Peristiwa dalam sejarah telah membangun emosi, nilai dan keinginan yang membuat hidup menjadi berarti. Sejarah memberi pelajaran pada rasa ingin tahu manusia (Daniels, 1981:6-8).

Setiap peristiwa sejarah mengandung nilai-nilai. Dalam rangka identifikasi diri dan penumbuhan identitas kolektif, “ceritera sejarah atau memori kolektif harus menampilkan fakta dan nilai-nilai. Jika diabaikan, akan menghambat identifikasi diri dan penumbuhan identitas kolektif” (Hamid Hasan, 2008:419). Dalam sejarah, nilai

itu ada tetapi tidak mudah dipahami, karena sifatnya abstrak dan tersembunyi di balik fakta dan rangkaian fakta. Sebagai sesuatu yang terkait dengan fakta, nilai itu hadir sebagai konsekuensi penilaian terhadap suatu fakta. Dengan kata lain, ketika subyek mengalami, melihat, mengetahui, memahami dan merenungkan suatu peristiwa, maka nilai itu ada. Tetapi relativitas itu ada pada nilai, sedangkan kadar objektivitas ada pada fakta.

Nilai-nilai pendidikan sejarah itu amat luas dan dapat dikategorisasikan dari pelbagai perspektif. Secara umum nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari perspektif global atau universalitas, kebangsaan atau etnisitas, kemanusiaan, politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, budi pekerti dan lain-lain.

Nilai-nilai pendidikan sejarah dari perkembangan paham kebangsaan (nasionalisme Indonesia), bertalian dengan pertumbuhan awal paham kebangsaan lebih berorientasi pada dimensi lahiriah, yakni perjuangan mengusir penjajah. Dalam perkembangannya kemudian, orientasi paham kebangsaan lebih bersifat substantif, karena harus menjawab pertanyaan esensial mengenai Indonesia Merdeka seperti apa yang ingin diwujudkan pasca kemerdekaan diraih. Jawaban pertanyaan ini menurut Pranarka (1995:29-30), mengacu pada nilai-nilai yang sifatnya fundamental, sebagaimana dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945

Nilai-nilai itu terdiri dari nilai-nilai yang harus diwujudkan dan harus ditolak. Nilai-nilai yang harus diwujudkan meliputi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, keimanan, kemajuan, kerakyatan, demokrasi, dan hukum. Nilai-

nilai yang harus ditolak berupa nilai-nilai kolonial, ketidakadilan, otoritarianisme.

Nilai-nilai pendidikan sejarah bersifat universal sebagaimana dinyatakan Capra (1998) meliputi “nilai-nilai pendidikan seperti etika, moral, kebijaksanaan, identitas, nilai-nilai spritual dan kultural”. Nilai-nilai pendidikan dari sejarah dapat pula digali dari perspektif kepahlawanan, seperti nilai budi pekerti dalam diri para pahlawan, nilai cinta tanah air melalui pengabdian para pahlawan, nilai toleransi dalam konteks pluralitas dalam sejarah, dan nilai kerjasama dalam sejarah hubungan antar bangsa (Asep Mahfudz, dalam Helius Sjamsuddin & Andi Suwirta, 2003:250).

Nilai pendidikan sejarah dapat digali dari Revolusi 1945. Nilai-nilai 45 merupakan refleksi dari perjuangan generasi 45 khususnya pada peristiwa sekitar proklamasi dan revolusi fisik. Nilai-nilai itu merupakan pergulatan antara nilai-nilai lama yang penuh dengan kepalsuan dan nilai baru yang menjunjung hak-hak azasi manusia dan hak-hak bangsa untuk bebas dari belenggu kolonial. Nilai yang dimaksud adalah nilai patriotisme religius yang berintikan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, disiplin, dan percaya diri sendiri, nilai nasionalisme, kerakyatan, kemerdekaan, keadilan dan kebebasan yang bertanggungjawab. Nilai-nilai itu memotivasi rakyat berjuang dan bersedia mempertaruhkan segalanya, termasuk jiwa-raganya, untuk mempertahankan, memperkokoh serta menyebarkan nilai-nilai itu (Roeslan Abdulgani, 1976:41-42).

Pendidikan sejarah pernah diadopsi untuk kepentingan yang bersifat ideologis dan disampaikan secara indoktrinatif, sebagaimana dalam Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Nilai-nilai yang dikembangkan dalam PSPB meliputi nilai-nilai rela berkorban, persatuan, harga menghargai, dan kebanggaan sebagai bangsa (Ktut Sudiri Panyarikan, 1984:9-10) sebagai berikut.

Nilai rela berkorban adalah kerelaan menyerahkan segala-galanya untuk kepentingan bangsa. Nilai persatuan, mengembangkan jiwa dan semangat persatuan untuk membingkai pelbagai kemajemukan bangsa, dalam wadah NKRI. Nilai harga menghargai, mengembangkan sikap menghargai pelbagai perbedaan, menjalin hubungan antar warga bangsa dan antar bangsa atas dasar saling harga menghargai. Nilai kerjasama, mengutamakan kebersamaan berdasarkan azas kekeluargaan dan gotong royong dalam kehidupan bangsa dan negara. Nilai kebanggaan sebagai bangsa, mengembangkan apresiasi dan kecintaan terhadap bangsa, antara lain bersumber dari momentum sejarah dan kekhasan kebudayaan bangsanya.

Nilai-nilai itu bersama nilai-nilai kejujuran, kepantasan, keadilan dan kebersamaan merupakan nilai luhur bangsa warisan sejarah. Menurut Atik Triratnawati (2004:206-213) nilai-nilai tersebut telah terpinggirkan oleh praktek-praktek berbangsa dan bernegara yang tidak terpuji, seiring dengan makin kokohnya individualisme, materialisme dan kebebasan. Misalnya mentalitas KKN, dan komersialisasi hukum, yang menguntungkan segelintir orang memperparah demoralisasi.

Nilai-nilai pendidikan sejarah ditularkan berdasarkan paradigma *perenalisme*.
“Generasi muda dibekali berbagai nilai luhur, pengalaman sejarah berupa nilai-nilai

moral, cinta tanah air dan patriotisme yang diwariskan oleh generasi terdahulu” (Nana Supriatna, 2007:90). Namun pendidikan sejarah lebih mengutamakan nilai intrinsik berupa *learning capacity*, yang dapat memberikan kemampuan untuk memilih alternatif, dan untuk itu harus berlatih menentukan pilihan. Ini merupakan *lesson history* yang menghasilkan kesiapan mental menghadapi tantangan yang selalu berubah (I Gde Widja, 1996:4-5). Salah satu caranya adalah menggunakan teori kritis (*critical theory*) dari Jurgen Habermas, yang memposisikan pengetahuan itu emansipatif, sebagaimana dikemukakan Nana Supriatna (2008:223) berikut ini.

Tiap individu dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan pengalaman serta situasi dan kondisi setempat. Dengan demikian setiap siswa dapat menjadi pelaku sejarah pada zamannya. Agar dapat memiliki peran historis tersebut diperlukan kemampuan membaca fenomena yang berkembang dalam lingkungan sosialnya, termasuk pertanyaan kritis tentang diri dan lingkungannya. Pertanyaan akan menjadi kritis jika mampu mempertanyakan peran dirinya dalam masyarakat. Dengan demikian pertanyaan kritis bersifat emansipatoris. Pertanyaan emansipatoris dapat mendorong individu mengembangkan otonominya dari pengaruh kuasa (*power*), mendorong terjadinya pemberdayaan (*empowering*).

Muatan nilai yang begitu besar dalam pendidikan sejarah, namun ada kecenderungan lebih diutamakan pengembangan nilai kesadaran kebangsaan, nilai kebanggaan, dan nilai cinta tanah air. Sebaliknya kurang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal seperti nilai-nilai empati, toleransi, harga menghargai, menghormati perbedaan, menghargai sesama dalam kesederajatan, dan lain-lain, yang

mengembangkan dimensi kemanusiaan (Rochiati Wiraatmadja, 2002:149). Lepas dari hal itu, nilai pendidikan sejarah perlu dikritisasi terutama menyentuh dengan kehidupan individu atau kolektif, misalnya “minat, tingkah laku, perasaan mereka. Nilai menjadi panduan/guide kehidupan” (Harmin, Krischenbaum, Simon, 1973: 22).

5. Memori Kolektif, Identitas Kolektif dan Peringatan Hari Bersejarah

Sejarah pada umumnya dipahami sebagai peristiwa, yakni jalinan kejadian yang melibatkan manusia, ruang dan waktu. Sejarah adalah akumulasi riwayat pengalaman manusia. Pengalaman selalu terkait dengan konteks sosial dan memiliki arti penting dari segi sosial. Pengalaman ini dapat diketahui lagi dengan menggunakan ingatan. “Mengingat berarti mengalami lagi, mengetahui lagi sesuatu yang sudah lampau” (Moh. Ali, 2005:101), meskipun tidak seluruhnya dapat dihadirkan kembali.

Menghadirkan masa lampau di masa kini melalui ingatan, oleh Lewis (2009:11) disebut “sejarah yang diingat (*remembered history*). Sejarah jenis ini merupakan pernyataan tentang masa lalu yang didasarkan ingatan. Ingatan terhadap masa lampau itu menjadi memori kolektif suatu komunitas”. Hal yang diingat adalah yang dianggap bermakna, baik sebagai realitas maupun simbol yang menopang identitas komunitas. Akurasi sejarah cenderung ditentukan oleh referensi komunitas pendukungnya. Hakikat jenis sejarah ini ada persamaannya dengan metafora yang dikemukakan Taufik Abdullah (1996:2)

Sejarah tidaklah bisa diartikan sebagai usaha penonjolan jasa di masa lalu yang boleh dipakai untuk mendapatkan keuntungan di hari kini. Sejarah tidak pula sekadar kisah yang enak diceritakan. Sudah tentu sejarah tidaklah pula sekadar perbendaharaan kultural untuk mendapatkan nilai primordial dalam gerak langkah menuju ke depan. Juga tidak hanya merupakan rekonstruksi peristiwa di masa lalu, malah juga bukan sekadar rekaman “ingatan kolektif”, tetapi adalah pantulan dari identitas komunitas yang mengalaminya. “Sejarah adalah diri kita”.

Bertalian dengan hal itu, Cassirer (1987:279-280) mengingatkan untuk memiliki dunia peradaban, kita harus terus-menerus merebutnya kembali dengan ingatan historis. Hal ini disebabkan dalam dokumen dan monumen kita jumpai masa lampau yang sudah memperoleh bentuk tertentu. Manusia tidak dapat menghidupkan tanpa terus-menerus berupaya mengekspresikan dengan berbagai cara.

Animo suatu komunitas memperingati harijadi daerahnya, mencerminkan kondisi kesadaran sejarah, yang oleh Soedjatmoko (1976:12-13) diartikan sebagai “tumbuhnya *self understanding*, kesadaran diri secara historis bukan mitologis, kesadaran akan kontinyuitas dan diskontinyuitas, dan kesadaran pada sejarah sebagai proses bukan sebagai kronik. Kesadaran sejarah adalah suatu sikap kejiwaan atau “*mental attitude*” yang membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa”. “Kesadaran sejarah akan mempertajam kepekaan dalam menimbulkan imbauan emosional dan inspirasi ideal, sehingga memperkuat semangat perjuangan berbakti kepada tanah air” (Sartono Kartodirdjo, 1987).

Kesadaran sejarah berawal dari kesadaran diri mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suatu komunitas, mulai dari keluarga, etnisitas, sampai bangsa. Kesadaran sejarah hanya dapat muncul dari diri sendiri, meskipun sasarannya untuk memahami pandangan dari waktu lain dan orang lain yang berbeda dengan waktu kita dan diri kita (Lowith, 1950: 182). Dalam kaitan ini Cassirer (1987:272) menegaskan “kesadaran masa lalu bila digunakan secara tepat, malah memberi wawasan lebih bebas terhadap masa kini dan memperbesar tanggung-jawab terhadap masa depan”. Orang mundur untuk melompat lebih tinggi (Leibniz: *on recede pour mieaux sauter*).

Setiap tingkatan komunitas mengalami penyejarahan, yang kemudian menjadi memori kolektif komunitasnya. Memori kolektif terbentuk melalui pengalaman kolektif dari suatu peristiwa sejarah, meskipun peristiwa itu berbeda waktu, dan tempat. Selain itu juga terbentuk melalui ceritera sejarah yang dipelajari tentang penyejarahan komunitasnya. Proses munculnya memori kolektif menurut Hamid Hasan (2008:408) adalah:

Diawali oleh adanya pelaku peristiwa suatu peristiwa, atau karena mempunyai ikatan darah, budaya, etnik, politik dengan pelaku sejarah, sehingga pelakunya diidentifikasi sebagai leluhurnya. Pemilik memori kolektif, mungkin secara politis diakui sebagai pewaris dari pelaku sejarah yang sudah dianggap sebagai leluhur, meskipun tidak memiliki ikatan tertentu. Pada hakikatnya pelaku dianggap memiliki ikatan dengan kelompok yang memiliki memori, yang kemudian diwariskan menjadi suatu ikatan pengalaman yang dihayati bersama (*surrogate experience*) oleh keturunan atau yang dianggap keturunan pemilik memori tersebut.

Bertalian dengan komunitas bangsa, kesadaran kolektif lokal atau kesadaran etnisitas ini meluas menjadi kesadaran kolektif nasional. Kesadaran nasional sebagai bangsa dibentuk melalui dua cara. Pertama suatu bangsa merupakan sekelompok masyarakat manusia yang diorganisasi melalui ide kebangsaan dan penentuan nasib sendiri. Kedua, suatu bangsa tidak berbeda dengan individu membutuhkan mitra untuk saling berinteraksi dan memberikan pengakuan dalam konteks kemanusiaan (Diamond, Plattner, 1998:14)

Pewarisan memori kolektif kepada generasi warga komunitasnya menentukan pengembangan selanjutnya dari suatu memori kolektif. Jika warga atau generasi suatu komunitas tidak memiliki pengetahuan masa lampau komunitasnya, sehingga tidak terjadi pengidentifikasian diri, dapat terjadi kekaburan memori kolektif bahkan memori kolektif terlupakan oleh warga komunitasnya. Dalam situasi seperti itu menurut Wineburg (2008:360) terjadilah *collective occlusion* karena adanya permasalahan transmisi antar generasi yang terhambat.

Memori kolektif dan nilai-nilai yang dikandungnya merupakan landasan identifikasi diri dan penumbuhan identitas kolektif (Hamid Hasan, 2008:419). Pengertian konsep identitas disamakan dengan konsep jatidiri. Identitas disebut “psikososial karena identitas seorang individu selalu terkait dengan masyarakatnya. Persoalan identitas terletak pada kesinambungan masa lalu dan masa akan datang” (Erikson, 2001:20-21).

Identitas merupakan pembeda sekaligus pengenalan suatu *entitas*. Kepribadian *equivalen* dengan identitas. Terminologi istilah identitas ialah sumber makna dan pengalaman yang terdapat dalam diri manusia sebagai individu atau kolektif, yang membedakan antara dirinya dengan orang lain atau kelompok lain. Dalam konteks bangsa, jatidiri bangsa disebut juga identitas kolektif. “Konstruksi jatidiri kolektif bangsa menentukan substansi simbolik dan makna identitas kolektif bangsa yang bersangkutan” (Djoko Suryo, 2004:39-40). Jatidiri bangsa juga disinonimkan dengan kepribadian bangsa atau identitas nasional. Istilah ini pernah populer tahun 1960-an, ketika Sukarno memasukkan kepribadian nasional sebagai salah satu elemen ideologi, sebagai pegangan masyarakat dan bangsa dalam berevolusi (Ichlasul Amal, 2004:1-2).

Dalam kaitan ini, ingatan atau memori tentang masa lampau menjadi penting. Faktor penyebabnya menurut Sartono Kartodirdjo (1990:57-59) adalah.

Hanya perspektif historislah yang mampu menerangkan. Semakin luas dan dalam pembedaharaan pengalaman masa lampau yang diketahui, semakin terang penjelasan yang diperoleh dari latar historis tersebut. Sebaliknya jika semakin terbatas, semakin kerdil pula pemahaman mengenai keadaan manusia Indonesia di masa kini. Jika yang terakhir ini terjadi pada kita, menimbulkan keaburan dan kesalahan dalam memproyeksikan masa depan.

Kesadaran serba sejarah penting untuk membina identitas dan kelangsungan eksistensi. Baik individu maupun kolektivitas senantiasa memiliki identitas melalui

simbol-simbol yang maknanya ditafsirkan berdasarkan kaidah atau prinsip yang ditetapkan oleh kolektif (Sartono Kartodirdjo, 1990:62). Dalam kaitan pentingnya identitas kolektif dalam konteks bangsa, Daniel Dhakidae (2002:xxxii) mengemukakan:

Bangsa menjadi suatu proyeksi ke depan sekaligus ke belakang. Karena itu tidak pernah dikatakan bangsa itu lahir namun bangsa itu hadir dalam suatu proses formasi sebagai suatu *historical being*. Hal ini penting karena yang disebut *historical* itu adalah masa lalu dan masa depan dengan menggenggam kuat masa kini. Dengan demikian warisan menjadi penting untuk menentukan kekinian secara efektif. Malapetaka terjadi ketika suatu bangsa memahami masa lalunya berdasarkan masa kini.

Kesadaran sejarah pada tokoh-tokoh para perintis menjadi sumber inspirasi untuk melancarkan gerakan emansipasi. Berdasarkan pendapat Sartono Kartodirdjo (1990:54-55), paparan berikut ini bertalian dengan kesadaran sejarah dalam momentum historis hari Kebangkitan Nasional, sebagai contoh memori kolektif, yang mengandung nilai-nilai pendidikan sejarah, dan pemupukan identitas kolektif. Hubungan kolonial itu bagi orang kebanyakan adalah biasa dan diterimanya sebagai hal yang wajar, tidak demikian halnya bagi kaum terpelajar. Golongan inilah yang dalam posisinya sebagai golongan marginal, yang mampu mengidentifikasi situasi kolonial beserta permasalahannya. Merekalah yang menyadari betapa beratnya penderitaan rakyat yang serba terbelakang itu. Merekalah yang mengalami keresahan karena mengalami diskriminasi terus-menerus. Meskipun telah berstatus kaum

terpelajar, namun tidak berbeda dengan rakyat membawa stigma.. Dalam situasi itulah mereka mengalami krisis identitas. Tradisi yang lama telah mereka tinggalkan, tetapi yang baru belum tercapai. Krisis mental itulah yang mendorong mereka untuk mendefinisikan situasi mereka, mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi.

Untuk akhirnya merumuskan progamnya. Kesadaran akan keterbelakangan di segala bidang menciptakan semboyan “kemajuan” yang hendak dicapai lewat pendidikan.

Meskipun tidak terurai, dalam beberapa kesempatan disinggung kejayaan bangsa di masa lampu. Wahidin dalam diskusinya dengan para siswa dokter-Jawa di Parangtritis “memimpikan” bangkitnya kembali kejayaan Jawa di masa depan. Sutomo dalam memaparkan program kerja Boedi Oetomo dalam Kongresnya di Yogya menyebut Kerajaan Majapahit sewaktu bangsa Indonesia bernavigasi dan berdagang sampai jauh dari Nusantara. Dengan demikian lewat sejarahnya orang dapat “menemukan” diri-sendiri atau sebaliknya orang “menemukan” sejarahnya agar dapat mengenal kembali diri-sendiri atau identitas-dirinya. Dalam hal ini pendahulu kita melakukan penyadaran; artinya membangkitkan perasaan sejarah serta membuka optik historis, atau pemikiran dalam kontekstual historis.

Peringatan hari bersejarah dalam bentuk festival merupakan tradisi Timur Tengah Kuno yang masih langgeng. Festival menjembatani ingatan dan emosi sebagai individu atau kolektif ke masa lampau, dan merupakan suatu cara memori kolektif suatu komunitas dipelihara atau dilestarikan. Festival biasanya berlangsung

meriah, antara lain berasal dari tradisi festival Yahudi, dan festival berdirinya kota Roma (Lewis, 2009:52-54).

Peristiwa penting dalam sejarah suatu bangsa perlu diperingati dan dirayakan untuk mempertebal rasa kebangsaan. Ada 3 faktor yang mendorong perlunya peringatan hari sejarah yaitu faktor kognitif-intelektual, faktor etis-moral, dan faktor relegius, ketiga hal itu dilembagakan dalam *historical mindedness* (Helius Syamsuddin, Andi Suwarta, 2003:68). Dengan kata lain. Taufik Abdullah (1996:5) menegaskan “sejarah berperan sebagai sumber inspirasi. Bukanlah peristiwa sejarah itu yang penting, tetapi pelajaran yang bisa dipantulkannya. Sejarah menjadi simbol dan landasan integratif. Dalam suasana pemikiran seperti ini yang dipentingkan ialah pesan sejarah, bukan kepastian sejarah”.

Melalui peringatan hari-hari bersejarah, dapat ditumbuhkan identitas kolektif dari memori kolektif yang berbasis nilai-nilai pendidikan sejarah. Menurut Sartono Kartodirdjo (1990:54), identitas bangsa Indonesia serta kapasitasnya untuk bertahan hidup dalam dunia yang kompleks, dapat “diperkuat apabila mereka merasa menjadi bagian dari kebudayaan kolektivitasnya, dimana mereka dapat mencari makna dalam masa lampau untuk kepentingan masa kini”. Seharusnya kegiatan-kegiatan dalam peringatan hari bersejarah, merupakan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan penjabaran dan pengaktualisasian dari makna nilai yang dikandung oleh peristiwa sejarah yang diperingati itu.

6. Pengertian dan Ruang Lingkup Sejarah Lokal

Secara harfiah, kata lokal dalam sejarah lokal berarti tempat, ruang. Sejarah lokal berkenaan dengan sejarah suatu tempat. Dengan demikian sejarah lokal merupakan salah satu unit sejarah yang didasarkan pada lingkup spasial (Sartono Kartodirjo, 1992).

Kata lokal dalam sejarah lokal bertalian dengan lokalitas tertentu yang dihadapkan pada kategori lain dalam konteks sejarah nasional dan sejarah global. Sejarah lokal adalah “sejarah dari suatu tempat yang batasnya ditentukan kelompok-kelompok masyarakat dalam lingkup geografis yang terbatas ditentukan oleh ‘perjanjian’ yang diajukan sejarawan” (Taufik Abdullah, 1979:11). Lingkup geografis terbatas tersebut secara prinsipil membedakan ruang kajian sejarah lokal dengan unit sejarah lainnya, seperti sejarah dunia, dan sejarah nasional. Lingkup geografis yang terbatas disamakan dengan komunitas dari “suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*)”, sebagaimana diajukan GdeWidja (1991).

Permasalahan untuk menetapkan lingkup geografis yang terbatas dalam pengertian sejarah lokal di atas, ialah sejauh mana suatu ruang bisa dikategorikan sebagai lokal. Kata lokal sinonim dengan kata daerah, meskipun Taufik Abdullah tidak setuju dengan penggunaan “sejarah daerah” sebagai sinonim/pengganti sejarah lokal. Dalam konteks historis, lokal (daerah) dalam sebagai unit administratif tidak selalu identik dengan lokal (daerah) dalam pengertian historis.

Pembedaan sejarah lokal dan sejarah nasional menurut Djoko Suryo (2001:8) berkenaan dengan “pembedaan unit analisis yang didasarkan pada konsep ruang-lingkup spasial kajian sejarah Indonesia berdasarkan perspektif geo-politik

Indonesia”. Ruang lingkup sejarah lokal tidak identik dengan sejarah nasional, baik lingkup spatial maupun temporalnya. Demikian pula periodisasinya. Menurut Sartono Kartodirdjo, 1992: 73 “Lingkup spatialnya lebih kecil bila dibandingkan dengan sejarah nasional, yaitu terbatas pada peristiwa-peristiwa dalam lokasi kecil, bisa pada tingkat desa atau kota kecil” . Berdasarkan pendapat Jordan, I Gede Widja (1991) menyimpulkan ruang lingkup Sejarah Lokal meliputi

keseluruhan lingkungan sekitar berupa kesatuan wilayah seperti desa, kota kecil, kota kabupaten dan lain-lain kesatuan wilayah seukuran itu beserta unsur-unsur institusi sosial dan budaya yang berada di suatu lingkungan, seperti: keluarga, pola pemukiman, teknologi, pertanian, monumen dan lain-lain.

Mengenai lingkup temporalnya, tergantung pada kurun waktu pertumbuhan dan perkembangan sosial-budaya dari obyek kajian sejarah lokal yang bersangkutan. Dua hal tersebut, menjadikan periodisasi sejarah lokal tidak senantiasa sama dengan sejarah nasional. Meskipun ruang lingkup dan periodisasinya berlainan, tetapi bukan berarti bahwa keduanya tidak mempunyai hubungan sama sekali. Berdasarkan perspektif sejarah nasional, “sejarah lokal merupakan bagian dari sejarah nasional. Keduanya memiliki keterkaitan dan kesinambungan komplementer” (Djoko Suryo, 2001:8-9). Artinya, latar dan arah perkembangan sejarah dalam sejarah lokal mempunyai hubungan komplementatif, kausalistik, atau korelatif dengan peristiwa sejarah dalam sejarah nasional.

Substansi peristiwa sejarah pada sejarah lokal, seperti pada sejarah nasional, dapat dipelajari berdasarkan pendekatan tertentu. Diantaranya pendekatan sejarah tematis, meliputi sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah sosial ekonomi, sejarah peradaban, sejarah teknologi, sejarah agraria, sejarah perkotaan, sejarah pedesaan, sejarah industri/kerajinan, sejarah perkebunan, sejarah maritim, sejarah kebudayaan, sejarah kepariwisataan, sejarah keagamaan, sejarah pendidikan, sejarah kesenian, pertunjukan tradisional (Djoko Suryo, 2001:13-14). Sejarah tematik bersentuhan bahkan bagian integral dari sejarah nasional, sehingga sejarah lokal sulit dapat dipelajari atau kurang menjadi jelas, apabila tanpa dihubungkan dengan peristiwa sejarah nasional. Akan tetapi sejarah nasional bukan semata-mata kumpulan dari sejumlah sejarah lokal, sebab keduanya termasuk dalam dua kategori yang berlainan.

Perhatian terhadap sejarah lokal tidak untuk membangkitkan sentimen daerah atau etnisitas yang sempit, apalagi memecahbelah sebagai bangsa yang berdaulat. Menurut Haryati Soebadiyo (1983) pengetahuan sejarah lokal justru menampilkan manfaat edukatif sebagai warga bangsa yang memiliki keberagaman, namun terikat oleh kesamaan dasar-dasar sejarah dan budayanya.

B. Penelitian Yang Relevan

Kajian pendidikan sejarah yang ada selama ini lebih difokuskan pada lembaga pendidikan formal, masih kurang semarak dilakukan di luar pendidikan formal. Bertalian dengan nilai pendidikan, nilai pendidikan sejarah banyak diteliti

dalam konteks studi sosial dari kancah pembelajaran dalam kelas di sekolah. Sedangkan penelitian ini memusatkan pada nilai pendidikan sejarah dari kancah festival sejarah di luar pendidikan sekolah.

Penelitian Acar (2008) menunjukkan bahwa studi sosial mengakselerasi perkembangan nilai pebelajar untuk pembentukan kepribadian. Fungsi pembelajaran sebagai sarana mengembangkan kemanusiaan. Penelitian Acar memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni nilai sebagai pembentuk kepribadian dan kemanusiaan pebelajar/generasi, namun berbeda segi sumber nilai dan cara menemukan nilai.

Marsh (1991) dengan menggunakan strategi klarifikasi nilai mengungkap nilai-nilai individual dan kelompok dalam mendemonstrasikan kebebasan, kooperatif, kesamaan dan toleransi. Peneliti dari Universitas Nevada Obenchain, Ives dan Gardner (2007) menemukan perpaduan nilai-nilai dalam pembelajaran. Nilai-nilai pebelajar dan nilai-nilai pengajar melahirkan dialog yang dialogis dalam kerangka klarifikasi nilai. Hal ini menjadi tujuan studi sosial yang diwujudkan dalam pembelajaran. Untuk itu harus dikembangkan kurikulum berbasis pendidikan eksperiensial, agar pebelajar mengkonstruksi pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dari pengalaman langsung. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni penggunaan klarifikasi nilai secara dialogis untuk menemukan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang bersumber dari pengalaman. Perbedaannya, pengalaman dalam penelitian ini lebih bebas karena tidak dirstruktur dalam kurikulum sebagaimana penelitian Obenchain, Ives dan Gardner.

Penelitian untuk disertasi Tanto Sukardi mengenai “Perubahan Sosial di Banyumas (1830-1900): Aplikasi Pembelajaran Nilai Sejarah dalam kerangka PIPS”, menemukan nilai berbasis kearifan lokal seperti nilai identitas diri, nilai keagamaan, nilai integrasi sosial, nilai solidaritas sosial dan nilai etos kerja, semuanya masih dominan dalam kehidupan masyarakat. Proses pembelajaran nilai-nilai sejarah yang menekankan ketrampilan *historical thinking* yang dilaksanakan di kelas dapat memberi pengaruh terhadap kepekaan sosial peserta didik dalam bentuk empati baik afektif, kognitif maupun komunikatif. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, terutama penggunaan sejarah lokal sebagai sumber untuk menemukan nilai-nilai. Perbedaannya, penelitian Tanto Sukardi menggunakan *historical thinking* untuk memperoleh nilai di kelas sehingga berbasis kurikulum sekolah, sedangkan penelitian ini menggunakan klarifikasi nilai di luar kelas dan tidak berbasis kurikulum sekolah.

Berkenan dengan partisipasi, Kutut Suwondo dalam penelitiannya mengenai kredit pertanian yang menggerakkan partisipasi masyarakat pedesaan (kasus di desa sepanjang sungai Juwana) yang dilaksanakan tahun 1976 menemukan gejala partisipasi terhadap suatu program sangat ditentukan oleh manfaat yang dapat dirasakan dari program yang bersangkutan. Penelitian yang dilakukan Kasimanuddin Ismain mengenai Hubungan antara Sikap dan Partisipasi dalam Pelestarian Peninggalan Sejarah (1987), diketahui bahwa semakin memadai pendidikan seseorang, maka semakin tinggi partisipasinya dalam pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala. Gejala serupa juga ditemukan oleh Rukmadi Warsito ketika meneliti

mengenai “Petani dan Tuntutan Partisipasi” di desa Kecitran Banjarnegara (1977). Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini, terletak pada intensitas kualitas partisipasi yang dipengaruhi oleh manfaat dan latar pendidikan partisipan. Perbedaannya pada objek partisipasinya, karena objek partisipasi penelitian ini didisain secara temporal, tidak permanen, dibandingkan kedua penelitian tersebut.

Penelitian Kasimanuddin Ismain mengenai Partisipasi Masyarakat Pedesaan dalam Peringatan Hari Bersejarah di Kabupaten Malang (1990) menemukan persepsi terhadap peringatan hari bersejarah identik dengan penyelenggaraan kesenian dan olahraga, dan ikatan primordial berpengaruh terhadap partisipasinya. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti partisipasi dan persepsi dalam peringatan hari bersejarah. Perbedaannya dengan penelitian ini, selain pada objek dan subjek penelitiannya, juga pada penempatan partisipasi dan persepsi sebagai “prasyarat” menemukan nilai pendidikan sejarah.

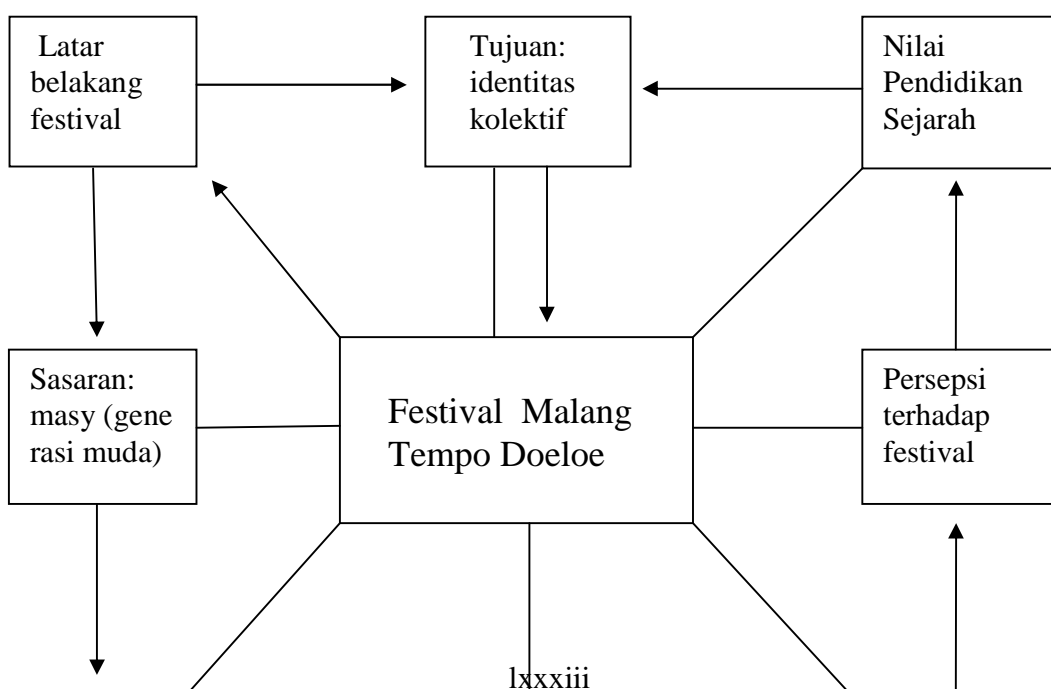
Pelbagai penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas menunjukkan ada relevansinya dengan penelitian ini, yakni penelitian pendidikan (sejarah) bertalian dengan dimensi nilai pendidikan untuk membangun kepribadian, klarifikasi nilai sebagai metode perolehan nilai-nilai pendidikan, penelitian di luar pendidikan formal bertalian dengan partisipasi, yang didorong faktor latar belakang pendidikan, dan manfaat yang dapat dirasakan partisipan. Akan tetapi belum diteliti nilai-nilai pendidikan sejarah berbasis kearifan lokal yang bersumber dari suatu festival untuk memperingati hari bersejarah, keterkaitan partisipasi, persepsi dan nilai pendidikan

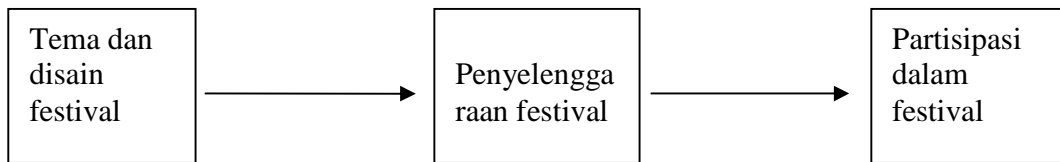
sejarah, serta nilai pendidikan sejarah dalam konteks identitas kolektif lokal (sejarah dan budaya lokal).

Selaras dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menekankan pada klarifikasi nilai-nilai pendidikan sejarah untuk menumbuhkan identitas kolektif. Hal itu didasarkan pada partisipasi dan persepsinya dari festival (kancah penelitian).

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikembangkan dalam penelitian ini, menggambarkan hubungan antar variabel terteliti dalam konteks Festival Malang Tempo Doeloe. Hal itu meliputi variabel latar belakang dan tujuan festival, partisipasi mahasiswa Pendidikan Sejarah, persepsi mahasiswa Pendidikan Sejarah, nilai pendidikan sejarah, tema dan disain festival, yang disajikan secara diagramatik di bawah ini.





Gambar 3: Diagram Kerangka Pikir Penelitian

Diagram di atas, menunjukkan seluruh variabel terteliti menjadi bagian integral Festival Malang Tempo Doeloe. Festival ini terdiri dari rangkaian acara yang menyajikan keadaan Malang pada masa lampau (tempo dulu). Festival yang bersumber dari sejarah lokal Malang ini, didisain pemerintah dan Yayasan Inggil Kota Malang dalam rangka memperingati harijadi kota Malang.

Gagasan festival didisain berdasarkan latar belakang kekayaan potensi sejarah dan budaya Malang. Berdasarkan latar belakangnya, festival memiliki tujuan yang bermuara pada penumbuhan identitas kolektif warga Malang (khususnya generasi muda), dan menjadi titik-tolak untuk menentukan tema dan disain festival.

Festival diselenggarakan menjelang peringatan harijadi Kota Malang, dengan mengimplementasikan tema dan disain festival dalam pelbagai bentuk visualisasi. Penyelenggaraan festival mendorong kunjungan atau partisipasi masyarakat, kalangan generasi muda, khususnya dari mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang.

Pengetahuan, pengalaman dan wawasan yang diperoleh dari partisipasi mempengaruhi terbentuknya konstruksi persepsi tertentu terhadap sejarah lokal Malang dan terhadap festival. Konstruksi persepsi tertentu yang terhayati sebagai suatu makna psikologik, pada gilirannya berkontribusi pada penemuan dan pemilihan nilai-nilai pendidikan sejarah tertentu pada dirisetiap mahasiswa sebagai partisipan.

Nilai-nilai pendidikan sejarah apa yang dimiliki dan bagaimana implementasinya oleh tiap partisipan, dapat diketahui dari proses klarifikasi nilai pendidikan sejarah. Pada gilirannya kadar kepemilikan nilai pendidikan sejarah dalam diri, akan mencerminkan kadar kepemilikan pertumbuhan identitas kolektif berbasis sejarah dan budaya lokal Malang, khususnya pada diri mahasiswa Pendidikan Sejarah. Identitas kolektif ini dapat menjadi input terhadap sejauhmana efektifitas Festival Malang Tempo Doeloe mencapai tujuannya. Selanjutnya identitas kolektif tercermin pada saat dan atau pasca kegiatan, yang nampak dalam kesadaran terhadap sejarah dan budaya Malang, atau sebagai warga yang beridentitaskan komunitas Malang (Arema).

Jika alur linear dan resiprokal ini terwujud dalam proses Festival Malang Tempo Doeloe, maka akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan festival yang ditetapkan. Pencapaian tujuan festival merupakan input terhadap efektifitas festival menjalankan fungsi konsietntisasi sejarah kepada generasi muda.

Kerangka pikir penelitian ini bersifat fleksibel dan terbuka. Memungkinkan terjadi perubahan atas kenyataan di lapangan. Oleh karena sifat penelitiannya induktif, mementingkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, maka perubahan

dimaksud bertitik-tolak dari data temuan selama berlangsungnya kegiatan penelitian sampai dengan penyusunan tesis ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Masalah penelitian yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian ini dijadikan titik tolak untuk menentukan strategi penelitian. Masalah yang berkenaan dengan data-data variabel partisipasi, persepsi, nilai pendidikan sejarah, mementingkan proses dan makna. Berdasarkan pertimbangan ini, penelitian yang paling tepat digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Ary, Jacobs, Razavieh (2002:27) *“qualitative researchers seek to understand a phenomenon by focusing on the total picture rather than breaking it down into variables”* (peneliti yang menggunakan desain kualitatif berusaha untuk memahami suatu fenomena dengan memfokuskan pada gambaran/deskripsi menyeluruh tiap variabel dari sebuah objek penelitian). Istilah penelitian kualitatif deskriptif menurut Sutopo (2006:139) *“tidak dikaitkan dengan gradasi penelitian, tetapi sajian deskriptif yang rinci, lengkap, mendalam mengenai mengapa dan bagaimana kejadiannya”*. Penelitian ini diharapkan secara optimal dapat mengungkap informasi kualitatif secara holistik, dan mendalam. Hal ini berkenaan dengan keutamaan perolehan proses dan nilai-nilai pendidikan sejarah dalam konteks tiap variabel terteliti dari Festival Malang Tempo Doeloe.

Penelitian ini dilakukan dengan *“memotret”* fenomena yang nampak dalam peristiwa Festival Malang Tempo Doeloe. Tujuannya bersifat teoretis, yakni deskripsi yang rinci dan mendalam mengenai variabel-variabel terteliti.. Manfaat

teoretisnya terutama berupa gambaran mengenai keadaan pemilikan nilai pendidikan sejarah sebagai cerminan pertumbuhan identitas kolektif, berdasarkan persepsi dan partisipasi dalam festival sejarah. Berdasarkan pemikiran ini jenis penelitian yang paling tepat ialah penelitian dasar.

Masalah-masalah yang diadopsi dalam penelitian ini berada dalam satu konteks peristiwa yakni peringatan hari bersejarah yang dikemas menjadi festival sejarah Festival sejarah dan generasi muda yang terlibat dalam peristiwa festival itu memiliki kekhususan tertentu. Festival didisain dan digelar berbasis sejarah lokal Malang atau Malang tempo dulu. Generasi muda terteliti difokuskan berdasar latar pendidikannya, yakni sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah. Kondisi ini berimplikasi pada temuan dan simpulan penelitian dalam konteks variabel terteliti, yang menurut Sutopo (2006:136) selalu kontekstual dan tidak untuk menggeneralisasi. Berdasarkan kenyataan ini, maka bentuk penelitian yang paling tepat digunakan ialah studi kasus. Pengertian penelitian studi kasus menurut Eisenhardt (dalam Ary, Jacobs, Razavieh, 2002:27) adalah .

A case study is an in-depth study of an single unit, such as one individual, one group, one organization, one program, and so on. The goal is to arrive at a detailed description and understanding of the entity. In addition, a case study can result in data from which generalizatioes to theory are possible (studi kasus adalah studi mendalam dari suatu unit, seperti perorangan, satu kelompok, satu organisasi, satu program, dan sebagainya. Tujuan dari studi ini akan sampai pada suatu deskripsi dan pemahaman suatu unit secara detail dan

menyeluruh. Selain itu, studi ini dapat menghasilkan data yang memungkinkan membuat suatu generalisasi untuk membangun suatu teori).

Penelitian ini tergolong studi kasus tunggal, karena memusatkan studi pada satu unit subjek penelitian yang memiliki kekhususan event peringatan hari bersejarah berupa festival berbasis sejarah lokal. Selain itu, penelitian ini menetapkan lebih dulu fokus masalah dan subjek penelitian sebelum peneliti melancarkan penelitian di lapangan, sehingga termasuk kategori studi kasus terpancang.

A Lokasi Penelitian

Kancah penelitian ini berlokasi di jalan Ijen Kota Malang. Berdasarkan pertimbangan historis dan strategis, jalan ini telah dijadikan tempat rutin penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe. Festival ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari jadi Kota Malang.

Jalan Ijen merupakan jalan terkemuka di Kota Malang, yang memiliki kekhasan pada struktur jalan dan gugusan bangunan rumah gaya villa warisan *gemeente* Hindia Belanda. Selama penyelenggaraan festival, jalan ini di tutup, agar tidak dilalui berbagai jenis kendaraan, dan dilokalisir menjadi “Kota Malang Tempo Doeloe”. Di wilayah “Kota Malang Tempo Doeloe” inilah berlangsung aktivitas kehidupan masyarakat Malang tempo dulu.

B. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif terutama data-data mengenai variabel-variabel terteliti.

Berdasarkan jenis data dalam penelitian ini, maka sumber data penelitian yang dapat memberi akses terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

meliputi

1. Tempat, yakni tempat berlangsungnya peringatan hari bersejarah yang dikemas dalam Festival Malang Tempo Doeloe. Sesuai dengan namanya, tempat ini memiliki karakteristik tertentu, yang membedakan dengan tempat lainnya.
2. Peristiwa, yakni penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe.
3. Panitia dan pengunjung, yakni panitia penyelenggara festival dan mahasiswa Pendidikan Sejarah, yang terpilih sebagai informan.
4. Dokumen, foto, dan buku, yakni referensi cetak yang memuat Sejarah Malang dan Festival Malang Tempo Doeloe. Bogdan dan Biklen (1990:136-138), menyatakan dokumen biasanya berupa arsip yang disimpan suatu organisasi menggambarkan “perspektif resmi”. Macamnya ada dua, yaitu dokumen intern organisasi yang mengungkap informasi garis komando, peraturan dan ketentuan intern; serta komunikasi ke luar untuk konsumsi publik. Dalam penelitian ini, dokumen resmi berupa arsip perkembangan kota Malang, SK Panitia Festival,

surat perjanjian kerjasama, dan draft diisain profil festival, sedangkan komunikasi ke luar berupa brosur/ leaflet festival.

C Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangkaian kegiatan pengumpulan data penelitian ini, posisi peneliti adalah sebagai instrumen penelitian. Sesuai dengan sumber data yang akan dituju dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi Berperan Pasif.

Secara informal, peneliti hadir di lokasi penyelenggaraan ekspos sejarah, untuk mengumpulkan berbagai data mengenai situasi di lokasi penyelenggaraan, seperti setting kota tempo doeloe termasuk bangunannya, benda-benda sejarah dan budaya tempo doeloe, kendaraan tempo doeloe, termasuk aktivitas dan perilaku masyarakat pengunjungnya. Mengenai teknik ini, Sutopo (2006:77) mengemukakan “peneliti mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun, selain sebagai pengamat pasif, namun peneliti benar-benar hadir dalam konteksnya”.

2. Observasi berperan aktif.

Sutopo (2006:79) mengemukakan “dalam teknik ini terbuka kesempatan bagi peneliti untuk mengambil peran nyata atau mengikuti suatu peristiwa, menangkap realitas dari pandangan orang yang langsung terlibat dalam kegiatan”. Pada penelitian ini, teknik tersebut dilakukan beberapa kali, dalam kapasitas umum peneliti sebagai pengunjung ekspos sejarah tersebut.

Dalam rangka mengumpulkan berbagai data mengenai penyelenggaraan festival, peneliti sebagai warga masyarakat berperan secara bergantian menjadi penonton ekspos, penumpang kendaraan tradisional, nara sumber sejarah Malang tempo dulu, pembeli makanan tradisional, dan lain-lain.

3. Wawancara mendalam.

Teknik ini digunakan karena ingin menggali informasi secara mendalam, dan karena merasa tidak tahu mengenai apa yang terjadi sebenarnya. Hal ini terutama kekurangtahuan peneliti mengenai kognisi dan afeksi informan mengenai variabel-variabel terteliti, baik yang *manifes* maupun yang *hidden*. Untuk itu diajukan pertanyaan terbuka, mengarah pada kedalaman informasi (Sutopo, 2006:68). Dalam hal ini tipe pertanyaan awal yang akan diajukan, yakni “pertanyaan deskriptif, mengumpulkan satu sampel yang terjadi dalam bahasa informan; pertanyaan struktural, untuk menemukan informasi mengenai unsur-unsur dasar di dalam pengetahuan informan” (Spradley, 1997:78). Berdasarkan hal itu, contoh-contoh pertanyaan yaitu (a) Apakah anda pernah berkunjung ke acara Festival Malang Tempo Doeloe?; (b) Apa yang anda ketahui mengenai Festival Malang Tempo Doeloe?

Selanjutnya dilancarkan *the clarifying interview* (wawancara mengklarifikasi) terhadap informan dari kalangan mahasiswa Pendidikan Sejarah. Dalam hal ini digunakan rangkaian pertanyaan yang bersifat mengklarifikasi, untuk membantu informan dari kalangan mahasiswa mengklarifikasi secara mendalam beberapa keputusan atau pilihan nilai yang dihadapinya. Hal itu semua dikembangkan dalam

pertanyaan etnografis nilai pendidikan dalam konteks Festival Malang Tempo Doeloe, sebagai berikut: (1) Apa nilai yang saya pilih dari sejumlah alternatif yang saya tahu?. (2) Apakah saya sudah mempertimbangkan konsekuensi dari alternatif tersebut?, (3) Apakah nilai ini sudah terlihat dan saya tindaklanjuti dalam tingkah laku saya?, (4) Apakah tindaklanjut tersebut menjadi kebiasaan dalam berbagai pengalaman saya?. (5) Apakah saya senang dengan nilai tersebut?, (6) Apakah akan mensosialisasikan nilai ini ke orang lain?, (7) Apakah nilai tersebut memantapkan emosi dan spritual saya? (Kirschenbaum, H. 1977:15). Tujuh indikator kesadaran nilai dalam tiap individu tersebut, ditambah satu indikator berupa nilai pendidikan sejarah apa yang ditemukan dari festival, akan mencerminkan temuan nilai pendidikan sejarah yang menggambarkan identitas kolektif dari Festival Malang Tempo Doeloe.

Ketiga teknik pengumpulan data di atas telah dikembangkan menjadi instrumen pengumpulan data berupa pedoman-pedoman, meliputi: pedoman wawancara untuk pengambil Kebijakan Festival Malang Tempo Doleoe, pedoman wawancara untuk Pelaksana Teknis Festival Malang Tempo Doleoe, pedoman wawancara untuk Disainer pelaksana teknis Festival Malang Tempo Doleoe, pedoman wawancara untuk mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang, pedoman pengamatan lokasi penelitian, dan pedoman Pengamatan Penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe.

4. Studi dokumen.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen subjek penelitian dan dari fotografi. Dokumen dari subjek penelitian terdiri dari dokumen resmi yang ada di Disbudpar Pemkot dan Yayasan Inggil Kota Malang. Fotografi, memberikan data yang sangat deskriptif, digunakan untuk memahami hal yang subjektif. Ada dua macam yaitu foto temuan yang disimpan/dimiliki suatu organisasi atau perorangan, dan foto hasil peneliti yang menyederhanakan kumpulan informasi tentang hal-hal yang nyata (Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. (1990:138-139, 144).

Dalam penelitian ini, teknik tersebut digunakan untuk menggali informasi dari panitia mengenai data tentang latar belakang, tujuan, penyelenggaraan dan harapan terhadap Festival Malang Tempo Doeloe.

D. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*. Mengenai teknik ini. Sutopo (2006:64) mengemukakan “peneliti melakukan seleksi informan atas dasar pertimbangan tertentu yakni posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi berkaitan dengan permasalahan yang diteliti”. Dalam penelitian ini, seleksi informan diadaptasi dari pendapat Spradley (1997:40) berdasarkan pertanyaan, apa yang diketahui oleh informan saya mengenai sejarah Malang dan Festival Malang Tempo Doeloe?

Pertanyaan itu sekaligus berfungsi sebagai kriteria seleksi informan di kalangan mahasiswa Pendidikan Sejarah, ditambah beberapa kriteria lainnya seperti asli “arek Malang (Arema)”, pernah menempuh matakuliah Sejarah Indonesia, Sejarah Lokal, dan Sejarah Kebudayaan. Beberapa kriteria ini dilacak dari dokumen Kartu hasil Studi (KHS) dan dokumen kemahasiswaan di kantor Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang. Mahasiswa Pendidikan Sejarah yang tidak memenuhi kriteria itu, tidak digunakan sebagai informan, kecuali kalangan panitia penyelenggara menjadi informan tetap. Seleksi ini sifatnya terbuka dalam arti kualifikasi informan dan jumlahnya dapat berubah atau berkembang sesuai kebutuhan. Berdasarkan pemikiran ini, pemilihan panitia penyelenggara dan mahasiswa Pendidikan Sejarah, didasarkan pada posisinya yang dianggap lebih kuat terhadap akses data yang dibutuhkan. Sedangkan perburuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*.

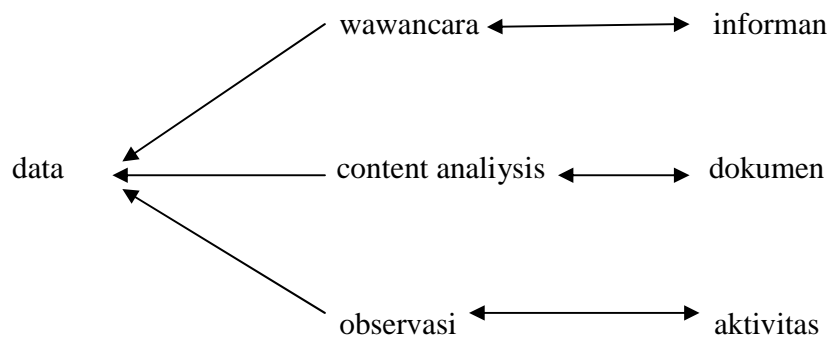
E. Teknik Validasi Data

Data-data yang sudah dikumpulkan peneliti dari Festival Malang Tempo Doeloe, perlu di validasi dengan mengembangkan teknik validitas data tertentu. Validitas data akan menjamin kemantapan tafsir makna dan simpulan sebagai hasil penelitian.

Ada beberapa jenis validitas dalam penelitian kualitatif, yaitu tringgulasi, reviu informan kunci, dan member check (Sutopo 2006:92). Tringgulasi

menggunakan “pola pikir fenomenologi yang multiperspektif, meliputi jenis-jenis triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoritis” (Patton dalam Sutopo 2006:92). Dalam penelitian ini digunakan dua macam tehnik tringgulasi data, untuk dua kelompok kategori jenis data yang berbeda.

Kategori data “*overt behavior*” bertalian dengan data dari variabel lokasi penelitian, latar belakang dan tujuan penelitian, penyelenggaraan festival, dan partisipasi dalam festival, menggunakan tehnik triangulasi sumber sebagai berikut

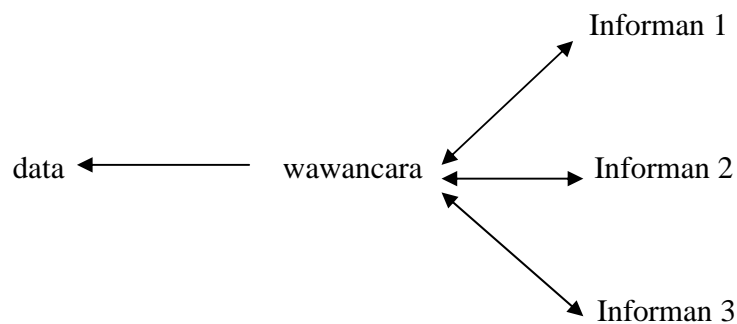


Gambar 4: Diagram triangulasi sumber (sumber Sutopo, 2006:94) kategori data “*overt behavior*”

Diagram di atas menunjukkan satu jenis kategori data dikumpulkan dari tiga macam sumber data, masing-masing menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda. Tujuannya untuk mendapat data yang akurat dan berkualitas Dengan demikian data dari setiap variabel terteliti yang masuk kategori data “*overt behavior*”

dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang berbeda dari tiga macam sumber data, untuk informan non-mahasiswa Pendidikan Sejarah.

Kategori data “*covert behavior*” bertalian dengan data dari variabel persepsi terhadap sejarah dan festival sejarah, nilai pendidikan sejarah yang ditemukan dari festival, menggunakan tehnik triangulasi sumber berikut.



Gambar 5: Diagram triangulasi sumber (sumber Sutopo, 2006:94) kategori data “*covert behavior*”

Diagram di atas menunjukkan satu jenis kategori data dikumpulkan dari beberapa informan sebagai sumber data, menggunakan tehnik pengumpulan data yang sama yakni wawancara. Tujuannya untuk mendapat data yang akurat dan berkualitas Hal ini berarti data dari setiap variabel terteliti yang masuk kategori data “*covert behavior*” dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang sama untuk seluruh informan kalangan mahasiswa Pendidikan Sejarah .

Berdasarkan uraian di atas, triangulasi sumber dipilih dalam penelitian ini, karena (1) memungkinkan digunakan lebih dari satu sumber pengumpulan data untuk setiap variabel penelitian ini, sehingga data maksimal dapat diperoleh sekaligus bersamaan triangulasi, (2) Dapat mengungkap data yang *covert behavior* terutama bersumber pada data dari variabel yang bersifat psikologik (3) memungkinkan segera dapat memeriksa akurasi data pada waktu pengumpulan data karena menggunakan lebih dari satu sumber..

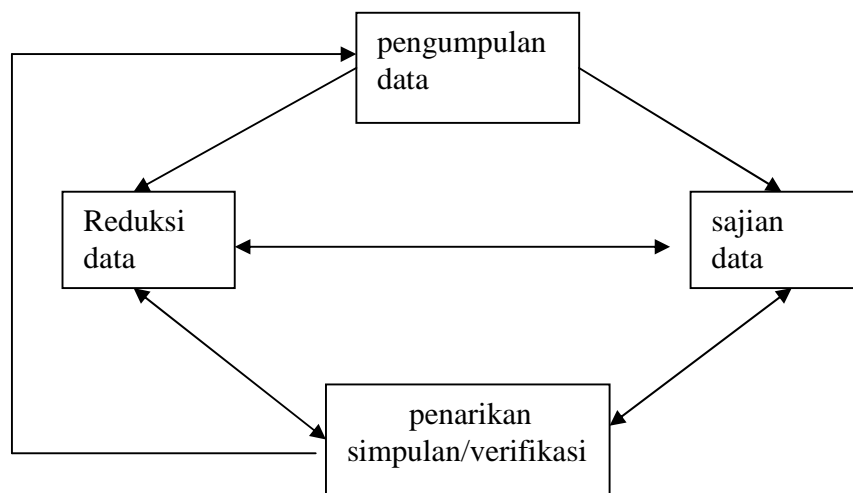
F. Teknik Analisis Data

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif ada pada teknik analisisnya, yakni analisis bersifat induktif. Sutopo (2006:41-42) menjelaskan bahwa

data yang dikumpulkan merupakan suatu abstraksi yang disusun sebagai kekhususan yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan bersama melalui pengumpulan data. Teori yang digunakan dapat dikembangkan sejak dari lapangan berdasar data yang terpisah-pisah, dan atas bukti yang terkumpul dan saling berkaitan. Peneliti memasuki lapangan dengan sangat netral.

Dalam penelitian ini, analisis induktif digunakan untuk menganalisis dan meluncurkan pada data-data dari variabel-variabel partisipasi, persepsi, dan temuan nilai pendidikan sejarah. Kategorisasi data induktif tersebut dideskripsikan dengan mempertahankan sifat natural dan holistiknya serta mementingkan makna.

Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal, yakni bersamaan proses pengumpulan data, yang dilakukan secara interaktif melalui 3 komponen utama analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. (Miles, Huberman 1992: 16-20; Sutopo, 2006:113). Hal ini dapat divisualisasikan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 6: Diagram Analisis Interaktif (sumber: Miles & Huberman,1992:20, Sutopo, 2006:120).

Alasan pemilihan dan penggunaan teknik analisis interaktif dalam penelitian ini, adalah memungkinkan peneliti melakukan analisis simultan secara induktif dan interaktif dari awal sampai akhir penelitian. Analisis dimaksud bertalian dengan setiap kategori data dalam tiap variabel penelitian, dan antar variabel penelitian, serta antar komponen analisis (reduksi data, sajian data dan penarikan

kesimpulan/verifikasi). Dengan demikian akan lebih mudah peneliti memeriksa capaian kemajuan setiap tahapan penelitian, karena peneliti bergerak mengalir secara interaktif dan kontinyu antar reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Jika capaian penelitian belum memadai, peneliti dapat segera mengumpulkan data kembali. Proses yang berlangsung kontinyu ini diharapkan akan memperoleh data dan hasil penelitian secara lengkap, rinci dan mendalam.

Langkah-langkah penggunaan analisis ini diimplementasikan bersamaan dengan triangulasi dilakukan (1) pengaturan data dengan memberi *coding* tertentu berdasarkan rumusan masalah, dengan menggunakan format pengaturan data berupa table 3x2 yang memuat kolom subjek, deskripsi dan kode; dan (2) reduksi data dilakukan selama penelitian berupa seleksi, kategorisasi, dan pemokusan. Berdasarkan langkah satu dan dua, selanjutnya dilakukan (3) sajian data, berupa narasi tulisan yang mendeskripsikan secara rinci, lengkap dan mendalam, dalam rangka menjawab masalah penelitian, (4) penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian, mulai penarikan kesimpulan setiap kategori sampai kesimpulan utuh dari setiap masalah. Jika kesimpulan dianggap belum memadai peneliti mengumpulkan data lebih lanjut, melakukan reduksi dan sajian data lebih lanjut, sampai diperoleh kesimpulan yang memadai dan mantap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah jalan Ijen kota Malang, sebuah jalan yang digunakan secara rutin sebagai tempat penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe. Karakteristik jalan Ijen yang dibanggakan oleh masyarakat Malang sampai sekarang, tidak dapat dilepaskan dari sejarah pemekaran ekologi *gemeente* Malang pada masa kolonial. Oleh karena itu dipaparkan lebih dulu deskripsi sejarah lokasi penelitian. Sesudah itu disajikan deskripsi tata-ruang lokasi penelitian.

1. Deskripsi Sejarah Lokasi Penelitian

Wilayah Malang pada masa kini terbagi menjadi tiga daerah administratif, yaitu kota Malang, kabupaten Malang, dan kota administratif Batu. Ketiga daerah ini pada hakikatnya memiliki pengalaman kolektif yang relatif sama, karena menempuh perjalanan sejarah yang sama sejak masa kuno sampai masa kolonial.

Sejarah Malang pada masa kuno, ditandai oleh formasi kekuasaan politik tradisional bercorak Hindu Budha, yang silih berganti menguasai wilayah ini. Seiring dengan pergantian kekuasaan terjadi delokasi pusat-pusat politik. Kekuasaan politik awal dapat diketahui dari prasasti Dinoyo tahun 760, yang menyebut Raja Gajayana sebagai penguasa di kerajaan Kanjuruhan (desa Kejuron/Dinoyo kota Malang).

Selanjutnya wilayah Malang berada di bawah pengaruh kekuasaan Mpu Sindok dari kerajaan Medang, yang menempatkan Dang Atu sebagai *rama* di Turyyan (desa Turen Kabupaten Malang), berdasarkan pemberitaan prasasti Turyyan tahun 929. Penguasa daerah Malang berikutnya adalah Tunggul Ametung, sebagai *akuwu* di bawah kekuasaan Daha, dan berpusat di Kutaraja (desa Kutorejo kota Malang). Pada abad ke 13 muncul kerajaan besar, yakni kerajaan Singhasari yang berpusat di Tumapel (desa Singosari Kabupaten Malang). Pada akhirnya Malang menjadi bagian wilayah Majapahit, dan selanjutnya pelarian dari Majapahit mendirikan kekuasaan politik lokal yang berada di Kuto Bedah Kota Malang.

Perjalanan sejarah wilayah Malang berlanjut ke masa Islam. Perkembangan ini berasal dari pengaruh meluasnya perkembangan Islam di Jawa Timur dari pesisir utara ke pedalaman, yang dilakukan melalui pelbagai saluran Islamisasi. Akan tetapi bukti-bukti historis-arkeologis diperkirakan baru muncul sekitar tahun 1600, ditandai kehadiran utusan Sunan Kalijaga yang bernama Aryo Pamoetjoeng, di dusun Gribig. Tokoh ini kemudian dikenal dengan sebutan Ki Ageng Gribig. Meskipun keberadaannya masih bersifat hipotetik, sebagaimana tradisi Islamisasi pada umumnya, tetapi jejak sejarahnya sekarang dapat disaksikan di dusun Gribik kota Malang. Di situ terdapat situs makam Ki Ageng Gribik dan beberapa Bupati Malang masa kolonial. Pola tata ruang situs yang tersusun menurut gradasi kesakralan, menempatkan makam Ki Ageng Gribik pada ruang paling sakral di halaman paling belakang (Barat), yang dalam tradisi menunjukkan posisinya sebagai tokoh utama pada masanya (Kasimanuddin Ismain, 1992:15).

Sejarah wilayah Malang pada masa kolonial diawali oleh pendudukan Kompeni Belanda tahun 1767, setelah mengalahkan Adipati Malajoekoesoemo (pejabat Wedono Siti Ageng Mataram keturunan Untung Surapati) yang berkuasa di Malang. Adipati ini diasingkan ke Kaap de Goode Hoop Afrika Selatan. Selanjutnya Kompeni mendirikan loji di sebelah Timur sungai Brantas (daerah rumah sakit Celaket). Perkataan lodji” lama kelamaan berubah menjadi ke-lodji-an” dan akhirnya menjadi klojen”. Di sekitar tempat itu orang dapat melihat nama-nama jalan Klojen-lor, Klojen-kidul dan sebagainya (Pemerintah Kotapradja Malang, 1954:16). Sekarang, kata Klojen merupakan nama untuk wilayah administratif (kecamatan Klojen) dan salah satu pusat kegiatan ekonomi (pasar Klojen), sedangkan sebagai nama jalan sudah tidak dijumpai lagi, karena telah diganti dengan nama-nama pahlawan.

Pada tahun 1771 daerah Malang berubah statusnya menjadi *afdeling*, dan termasuk dalam Karesidenan Pasuruan. Batas-batas administratif *afdeling* Malang dikemukakan oleh Hageman (1845:5) yakni mencakup bagian selatan karesidenan Pasuruan di Jawa Timur. Batas sebelah selatan adalah Samudera Hindia, sepanjang pantai 29 menit dan 30 detik atau 40-50 paal, dari timur ke barat. Sebelah timur berbatasan dengan bagian selatan kabupaten Probolinggo, karesidenan Besuki. Batas ini membujur dari pantai ke utara, melewati gunung Semeru yang tingginya 11.666 kaki; kemudian melewati gunung Garu dan Gumbang, ketinggian 7976 dan 7080 kaki. Sebelah timur laut batasnya adalah pegunungan Tengger dan kabupaten Pasuruan serta Probolinggo. Batas ini pada Grobokglaga 4.000 (pada Mende 1.400), pada

Lawang 1665 dan di puncak Indrokilo (gunung Arjuno) ketinggian 10.350 kaki. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Pasuruan, dan Mojokerto, melewati puncak-puncak Arjuno-Anjasmoro dan Indrowati, ke arah barat daya dan selatan. Di Welirang batas ini adalah 9721, di Tunggulrono 5345 kaki di atas laut. Sebelah barat laut berbatasan dengan *afdeling* Mojokerto, karesidenan Surabaya. Batas ini tinggi, di Ngantang sampai 2000 kaki. Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Kediri, Ngrowo dan Srengat-Blitar. Dari Welirang batas ini dengan tikungan ke barat, dan menuju selatan ke gunung Kelud, ketinggian 4657, dan kembali ke timur sampai di Kawi, ketinggian 8820 kaki. Dari puncak gunung ini batas itu menurun ke selatan, memotong sungai Brantas dan gunung Gendeng dan berkaki, dan pada gunung pantai 1500 kaki di atas laut. Titik terluar dari batas-batas ini adalah: di selatan Pulau Sempu, letaknya 8 derajat 29' 15" Barat daya; di utara Welirang pada titik 7 derajat 43' 45" barat daya; di timur gunung Kuntol pada 112 derajat 54' 47" di barat gunung Kelud pada 122 derajat 12' 47".

Afdeling Malang sebagai suatu wilayah administratif pemerintahan, dibagi dalam tujuh distrik, di bawah pemerintahan wedono. Distrik dibagi lagi dalam daerah bekel atau mantri, dan dibagi lagi dalam desa di bawah petinggi. Ini adalah pemerintahan pribumi. Pemerintahan Eropa dipimpin oleh asisten residen, dibantu oleh beberapa pejabat. *Afdeling* ini dibagi dalam *onderafdeling*, di bawah kontrolir yang bertugas sebagai penarik pajak tanah dan tanaman (Hageman, 1855:5). Kota Malang ditetapkan sebagai ibukota *afdeling* Malang. Di kota ini ditempatkan Raden Tumenggung Kartanegara sebagai bupati (makamnya terdapat di situs Ki Ageng

Gribik), dengan kewajiban menyerahkan 10 kojan beras tiap tahun kepada Kompeni. Malang dikunjungi Residen Pasuruan dua atau tiga kali dalam setahun

Bentangan alam dan ekologi *afdeling* Malang yang subur, cocok untuk penanaman kopi, tebu dan tembakau. Kompeni mendorong penduduk asli Malang mengembangkan perkebunan kopi dan tembakau, yang kemudian membuat daratan tinggi Malang terkenal sebagai produsen komersial utama dari komoditas tersebut. Pada tahun awal Tanam Paksa, Malang memproduksi 57.000 pikul kopi. Malang menjadi daerah andalan Karesidenan Pasuruan dalam produksi kopi dan komoditi lainnya.

Posisi strategis Malang di sektor perkebunan, memberi daya tarik yang menimbulkan migrasi orang-orang Belanda dan Cina untuk membuka pemukiman. Mula-mula pemukiman orang Belanda didirikan di sebelah kiri sungai Brantas. Rumah orang Jawa dan Cina di sebelah kanan sungai Brantas mulai dari Jodipan sampai Kotalama.

Undang-undang Agraria tahun 1870 mendorong perkembangan kota Malang menjadi kota kolonial. Pengusaha-pengusaha/pemilik saham kecil berinvestasi di Malang. Infrastruktur sebagai embrio kota yang memacu perubahan kehidupan sosial-ekonomi mulai di bangun. Misalnya alun-alun (1875), stasiun dan rel kereta api yang menghubungkan Malang dengan Surabaya (1879), trem dalam kota dan keluar kota Malang (1899), pertokoan Pecinan (1900), rumah ibadah mesjid; gereja (1875-1900). Ketersediaan infrastruktur yang lebih baik ini, mendorong peningkatan

migrasi dan mobilitas sosial-ekonomi, yang berpengaruh terhadap pertumbuhan embrional kota Malang dan pertumbuhan demografi.

Pada tanggal 1 April 1914, kota Malang ditingkatkan statusnya menjadi *gemeente*, berdasarkan Staatsblad Nomor 297. Akan tetapi pemerintahan masih dijalankan oleh *gemeenterad* (dewan kota), karena baru sejak tahun 1919 diangkat *burgemeester* (walikota). Pada awal peralihan statusnya itu, luas kota masih 1.503 hektar. Batas-batasnya bersesuaian dengan batas-batas sewaktu masih menjadi ibukota *afdeling* Malang (Pemerintah Kotapradja Malang, 1952: 2).

Jumlah penduduknya 46.500, dengan komposisi etnisitas berasal dari Indonesia, Timur Asing, dan Eropa. Ada 40.000 orang Indonesia, bertempat tinggal di kampung-kampung sebelah selatan alun-alun, Kebalen, Temenggungan, Jodipan, Talun, dan Klojen Lor. Juga 4000 orang Timur Asing, khususnya kampung Tionghoa di sebelah timur alun-alun, dan kampung Kauman yang didominasi orang Arab di sebelah barat alun-alun. Sebanyak 2500 orang Eropa, bertempat tinggal di sekitar alun-alun, Kayutangan, Oro-oro Dowo, Celaket, Klojen Lor, dan Rampal (Pemerintah Kotapradja Malang, 1954:16).

Pasca penetapan kota Malang sebagai *gemeente*, pada tahun 1919 dimulai pemekaran ekologi kota. Dalam rangka pemekaran ini, pemerintah menugaskan Thomas Karsten untuk membuat *planologi* kota Malang.. Rencana Karsten kemudian dikenal dengan nama *Bouwplan*, dan dilaksanakan secara bertahap (Roynilta Olivia, dalam Dukut Imam Widodo dan Kawan-kawan, 2006a: 214).

Bouwplan merupakan konsep *city garden*, serta dimaksudkan sebagai respon pemerintah kota terhadap dinamika kehidupan sosial-ekonomi dan pertumbuhan demografi kota yang terus meningkat, terutama kehadiran migran menetap dari kalangan orang Eropa. Sekitar tahun 1900 generasi baru berkebangsaan Belanda bermigrasi ke Hindia Belanda, dan berhasrat merubah kota menjadi mirip dengan kota asalnya di negeri Belanda (Purnawan Basundoro, 2009:208-209)

Bertalian dengan perkembangan demografi kota, *Bulletin Tourism Netherland India* (1932: 5) memberitakan:

There has been a decided tendency in the past few years for government officials and other persons who have spent the better part of the working lives in Netherlands India to settle in Java so that they may spend their declining years amid the peaceful scenes more familiar to them rather than amid the rush and turmoil of modern Europe. Malang has proved unusually attractive to this class of resident, the number of Europeans who have chosen this town or its environs as their permanent residence is surprising (Ternyata ada suatu kebiasaan saat itu bagi pegawai-pegawai pemerintahan dan pegawai-pegawai lain, yang telah menghabiskan kehidupan kerja mereka dengan baik di Hindia Belanda, untuk tinggal di Jawa, sehingga mereka bisa menghabiskan masa-masa tua mereka lebih baik di tengah-tengah suasana yang tenang, daripada kehidupan modern Eropa yang serba cepat dan banyak gangguan. Malang menjadi salah satu kota yang menjadi tempat tinggal orang Eropa, dan ini dibuktikan dengan banyaknya orang Eropa yang secara mengejutkan memilih kota ini sebagai tempat tinggal permanen mereka).

Berdasarkan pemberitaan di atas, Kota Malang pada masa kolonial sudah menjadi tempat domisili yang favorit dan terkenal di kalangan orang Eropa. Hal ini didukung oleh faktor iklim dataran tinggi Malang sebagai kota pegunungan yang dingin dan sejuk, dianggap mencerminkan iklim di Eropa. Selain itu, perkembangan kota mampu menyediakan infrastruktur pemukiman yang memadai.

Jumlah orang Eropa yang tinggal di Malang makin bertambah seiring dengan peningkatan urbanisasi, sehingga kebutuhan rumah juga meningkat. Hal ini mendorong *gemeente* membangun rumah untuk disewakan, sebagaimana diberitakan Majalah Liberty (1939:10-11)

Pada taoen 1926 gemeente bikin rampoeng 12 roemah sewahannja f 6 tiap boelan. Sampe taoen 1929 soedah poenja 108 roemah sewahan yang sewahannja f 70 per tiap boelan. Antara taoen 1932 sampe 1934 telah dibikin lagi 217 roemah yang sewahannya antara f 3 sampe f 26 per boelan. Pada taoen 1937 gemeente adakan pengitoengan roemah-roemah. Di Malang ada 20.077 roemah. Pada tahun 1938 gemeente bisa poengoet sewahan f 40.000 lebih.

Pelaksanaan *Bouwplan* tahap pertama ditandai oleh pemekaran ekologi kota. Luas kota menjadi 1820 hektar, dengan mengintegrasikan kampung/desa ke dalam *gemente*, yakni Penangunggunan, Kasri, Bareng, Tanjung, dan Mergan. Perluasan ini berdasarkan keputusan Gubernur Nomor 91 tanggal 19 Agustus 1919 dimuat dalam Staatsblad 1919 Nomor 514 (Pemerintah Kotapradja Malang, 1952: 2).

Bouwplan tahap pertama ini juga berisi tentang rencana pembangunan perumahan untuk golongan Eropa. Lokasi pembangunannya terletak di daerah antara Celaket dan Rampil. Kawasan itu kemudian dikenal dengan nama *Oranjebuurt*.. Disebut demikian karena jalan-jalan yang ada di kawasan itu dinamakan sesuai dengan nama-nama anggota keluarga kerajaan Belanda (Roynilta Olivia, dalam Dukut Imam Widodo dan Kawan-kawan, 2006a: 214).

Bouwplan tahap kedua merupakan rencana pemekaran kota dengan membangun pusat pemerintahan baru, yang direalisasikan pada tahun 1922, dengan nama *Gouverneur-Generaalbuurt*. *Gouverneur-Generaalbuurt* merupakan pusat kota sekaligus pusat pemerintahan yang baru, berupa taman luas berbentuk bundar, yang dinamakan *Coenplein*. Di sebelah selatan menghadap ke *Coenplein*, berdiri megah gedung *staadhuis* atau balaikota (Roynilta Olivia dalam Dukut Imam Widodo dan kawan-kawan, 2006a: 208-209). *Coenplein* dengan *staadhuis*-nya (balai kota) merupakan simbol tata-kekuasaan baru kolonial sejak *gemeente*. Alun-alun lama yang dibangun menurut konsep tata kota tradisional (*moncopat*), dengan peletakan kantor/rumah residen sekitar alun-alun, dianggap berbau *Indies*, sebab mencerminkan simbol kekuasaan lama yang feodalistik.

Coenplein dikelilingi oleh jalan melingkar yang bercabang banyak menuju kawasan permukiman di sekitarnya. Jalan yang mengarah ke utara dinamakan *Odenburgstraat*. Pada sisi barat laut taman, sebuah jalan menghubungkan *Coenplein* dengan *Van Oudthoornstraat* yang bertemu dengan *Hospitaalstraat*. Sedangkan di sisi timur adalah *Riebeeckstraat* yang menuju *Kajoetanganstraat*. Tidak jauh dari situ

Speelmanstraat menuju ke arah barat daya. Sisi timur terdapat *Daendels Boulevard* menuju stasiun kereta api dan *van Imhoffstraat* mengarah ke tenggara (Roynilta Olivia dalam Dukut Imam Widodo dan Kawan-kawan, 2006a: 211).

Bowplan yang terkait dengan pembangunan jalan Ijen adalah *Bouwplan* tahap lima dan tujuh. Kedua tahapan ini menyangkut perluasan wilayah kota ke arah Barat *Kajoetangstraat* yang dilaksanakan sejak tahun 1930. Kawasan yang diperluas meliputi wilayah kota yang lebih tinggi, dilatarbelakangi oleh gunung Kawi yang menjulang di sebelah Barat. Kawasan ini dianggap cocok sebagai area pemukiman elite, dan dikenal dengan nama *bergenbuurt* atau daerah gunung-gunung. Seluruh nama jalan yang ada dalam kawasan ini menggunakan nama gunung. Misalnya, *Semeroestraat*, *Boeringstraat*, *Welirangstraat*, *Kawistraat*, *Ijen Boulevard* dan lain-lain (Prilia Verawati dalam Dukut Imam Widodo dan Kawan-kawan, 2006a: 215).

Idjen Boulevard memanjang dari utara ke selatan. Setiap perpotongan jalannya ditata secara baik dengan hadirnya sebuah taman. Lanjutan dari *Idjen Boulevard* di sebelah utara adalah *Wilisweg*. Berjalan ke arah selatan kita sampai di *Idjenplein*, yang merupakan taman pertama. Setelah di *Idjenplein*, jalan terus menuju *Boeringplein*. *Boeringplein* adalah taman yang ada di perpotongan *Boeringstraat* dengan *Idjen Boulevard*. Setelah mengitari *Boeringplein*, jalan diteruskan menuju *Smeroeplein*. Taman ini juga merupakan perpotongan antara *Smeroestraat* dengan *Idjen Boulevard* (Prilia Verawati dalam Dukut Imam Widodo dan Kawan-kawan, 2006a: 216).

Jalan dari ujung utara, di sepanjang sisi kiri *Idjen Boulevard* terlihat rumah-rumah yang berjajar, mencerminkan keberadaan kawasan pemukiman elite di *gemeente* Malang. Deretan rumah-rumah besar tersebut bergaya villa, dengan halaman yang tertata rapi dan indah. Di *Idjen Boulevard* ada pemisahan yang jelas antara jalan kendaraan dengan jalan untuk pejalan kaki, dengan dibuatnya trotoar sepanjang sisi kiri dan kanan jalan. Pohon-pohon palem berderet rapi sepanjang tepi jalan (Prilia Verawati dalam Dukut Imam Santoso, dan Kawan-kawan, 2006a: 217).

Termasuk dalam *Bouwplan* adalah pembuatan taman kota, sebagai bagian integral dari tata-kota *gemeente* Malang. Paling sedikit ada 11 taman kota yang berhasil di bangun, yakni. *Coenplein, Stoollpark, Tjeremeeplein, Smeropark disebut juga Beatrixpark, Slametpark, Oengaranpark, Merbaboepark, Idjenplein, Gajamplein, Edward Soesmanpark, dan Bandaplein* (Dukut Imam Widodo dalam Dukut Imam Widodo dan Kawan-kawan, 2006a:177-178).

Sejak dekolonisasi, *Idjen Boulevard* dan lingkungannya mengalami beberapa perubahan, meliputi perubahan nama, perubahan fisik, perubahan fungsi, dan perubahan kepemilikan. Nama-nama jalan juga ikut diganti. Nama *Idjen Boulevard* diganti menjadi jalan Besar Ijen. *Ijenplein* diganti menjadi jalan Simpang Balapan, *Wilisweg* dan *Wilisplein* dimasukkan bagian jalan Besar Ijen, *Pandermanweg* menjadi jalan Retawu, *Prahoestraat* menjadi jalan Wilis, *Semeroestraat, Smeruplein* menjadi jalan Semeru, *Kawistraat* menjadi jalan Kawi, *Sindoroweg* menjadi jalan Sindoro, *Ophirstraat* menjadi jalan Rinjani (Dukut Imam Widodo & Agus Irawan Tedjoleksono, dalam Dukut Imam Widodo dan Kawan-kawan, 2006a: 167-171)

Sehubungan makin padatnya arus kendaraan di jalan Ijen, telah dilakukan penataan arus lalu lintas yang mengitari bundaran Ijen.. Agar laju kendaraan di bundaran Ijen tidak menimbulkan kemacetan, jalan yang melingkari taman berbentuk oval ini di tutup dengan menggunakan tonggak besi yang dihubungkan dengan rantai. Dengan perubahan itu, kendaraan dari arah jalan Semeru dan jalan Retawu harus memutar sedikit lebih jauh. Sekarang, di bundaran itu ditempatkan tugu teratai, yang berdiri megah di tengah kolam dan air mancur. Bangunan-bangunan di jalan Ijen, khususnya rumah-rumah bergaya villa, sudah banyak yang mengalami perubahan fisik. Pemiliknya melakukan renovasi untuk disesuaikan dengan model rumah modern (pengamatan tanggal 19 Mei 2009).

Bangunan publik berupa perkantoran dan sekolah juga sudah hadir di jalan Ijen, tentu dengan pengalihan atau perubahan fungsi taman dan rumah. Di sisi jalan sebelah barat terdapat museum Brawujaya, sekolah keperawatan, dan akademi perhotelan, Di sisi jalan sebelah timur, terdapat perpustakaan kota dan gedung pertemuan milik komunitas gereja. Taman Wilis sudah hilang, diganti munculnya bangunan baru seperti museum Brawijaya, dan perumahan elit modern. (pengamatan tanggal 19 Mei 2009). Dengan berubahnya kepemilikan rumah di jalan Ijen, berubah pula fungsi beberapa rumah menjadi tempat niaga.

Pelbagai perubahan sudah terjadi di jalan Ijen. Namun demikian, jalan ini masih menampilkan kekhasan sejarahnya, sebagai jalan warisan kolonial yang dibangun dengan begitu indah.. Kekhasan itu masih tersisa pada keindahan taman

pemisah jalan, bangunan gereja, trotoar dan pohon palem di kiri dan kanan sepanjang jalan. Nilai historis yang sekarang masih melekat jejaknya di jalan Ijen, menjadi salah satu faktor pemilihan jalan Ijen sebagai lokasi Festival Malang Tempo Doeloe.

2. Deskripsi Tata Ruang Lokasi Penelitian

Struktur jalan Ijen yang lebar, lurus dan panjang namun terpisah dalam taman-taman, disertai trotoar di kiri dan kanan jalan, mampu menampung ratusan stand festival. Sedangkan pembatas area festival dengan luar festival, adalah gugusan rumah-rumah gaya villa, museum Brawijaya, dan gedung perpustakaan umum kota, yang berdiri kokoh sepanjang sisi kiri dan kanan jalan. Seluruh rumah dan gedung itu menjadi bagian integral dari ruang festival. Pintu gerbang ke luar masuk pengunjung, cukup di bangun di tiga titik, yaitu pertemuan-pertemuan jalan Ijen dengan jalan Kawi, jalan pahlawan Trip, Simpang Balapan, dan jalan Semeru. Jalan kembar yang dipisahkan taman-taman, dan setiap taman dipisahkan oleh jalan, memudahkan pergerakan atau sirkulasi penonton, dan karena itu mampu menampung ribuan penonton (pengamatan tanggal 19 mei 2009)

Struktur jalan seperti itu, dianggap strategis sebagai lokasi penyelenggaraan festival Malang Tempo Doeloe. sebagaimana dikemukakan oleh Eva Nordiana (wawancara tanggal 24 Mei 2009). Sedangkan Khalid Ari mengemukakan Jalan Ijen selain terkenal dengan sejarahnya, juga karena jalur menuju ke jalan Ijen lebih mudah. Namun yang penting pula tidak mengganggu aktivitas bisnis sehari-hari,

karena jalan ini bukan daerah bisnis tetapi pemukiman. Pemilik rumah juga tidak keberatan. Jika ada kerusakan, maka diganti (wawancara tanggal 08 Oktober 2009)

Panitia festival membangun tata-ruang arena festival, mengikuti struktur jalan Ijen. Penataan ruang festival mengoptimalkan ketersediaan ruang yang ada. Dari segi keruangan, struktur jalan Ijen dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu taman, jalan, dan trotoar.

Panitia tidak mendirikan bangunan apapun di taman. Taman dan bunga-bunga yang ada, dilindungi dengan pagar dari bambu. Sedangkan jalan dan trotoar dibagi menjadi tiga kelompok bangunan festival. Pertama, bangunan pendopo agung, dan bangunan zona yang terdiri dari enam zona, yakni zona mata rantai, zona perjuangan, zona jumpa tokoh sejarah, zona industri rakyat, dan zona pendidikan. Kedua, dua bangunan panggung hiburan, yakni panggung kesenian, dan panggung Koes Plus. Ketiga, lima kelompok stand, yakni stand Pasar Pon, stand Pasar Kliwon, stand Pasar Wage, stand Pasar Legi, dan dan stand Pasar Pahing (pengamatan tanggal 20 Mei 2009).

Bangunan-bangunan untuk pendopo agung, enam zona, dan dua panggung festival, dibangun di jalan-jalan yang berada di halaman depan museum Brawijaya, di sisi Utara dan Selatan Tugu Teratai, pertemuan jalan Ijen dengan beberapa jalan, yakni ujung timur jalan Wilis, jalan Retawu, jalan Dempo dan jalan Pahlawan Trip, ujung barat jalan Sindoro, dan jalan Semeru..

Bangunan-bangunan untuk posko panitia serta zona perjuangan, dan zona industri rakyat, ditempatkan di jalan halaman depan museum Brawijaya sampai ujung

timur jalan Retawu. Bangunan pendopo agung, zona mata rantai, dan zona wayang, ditempatkan di jalan yang berada sebelah kiri dan kanan tugu Teratai. Bangunan untuk zona pendidikan rakyat ditempatkan di ujung timur jalan Dempo. Ada dua panggung hiburan yang di bangun, yakni panggung untuk kesenian tradisional di ujung timur jalan Pahlawan Trip, dan panggung hiburan modern (panggung Koes Plus) di ujung barat jalan Sindoro (pengamatan tanggal 20 Mei 2009).

Di trotoar sepanjang kiri-kanan jalan Ijen, ditempatkan lima kelompok stand, yakni kelompok stand Pasar Pon, Pasar Kliwon, Pasar Wage, Pasar Legi, dan Pasar Pahing. Kelompok stand Pasar Pon ditempatkan di sisi Barat jalan Ijen atau sebelah selatan museum Brawijaya. Kelompok stand Pasar Kliwon dan Pasar Wage, ditempatkan di sisi barat jalan Ijen atau sebelah utara museum Brawijaya. Kelompok stand Pasar Legi ditempatkan di sisi timur jalan Ijen atau sebelah utara perpustakaan umum kota. Kelompok stand Pasar Pahing ditempatkan di sisi timur jalan Ijen atau sebelah selatan perpustakaan umum kota (pengamatan tanggal 20 Mei 2009).

Profil bangunan untuk zona, panggung dan stand merupakan bangunan “darurat”, yang dapat segera dibongkar setelah berakhirnya festival. Pada umumnya bangunan-bangunan tadi berupa *terop*, yakni kerangka bangunan dibuat dari potongan-potongan besi. Bahan yang digunakan untuk atap adalah seng/rumput ilalang kering/jerami. Pembatas ruang di sisi belakang, kiri dan kanan adalah seng/triplek/*gedhek*, yang membentuk ruang tempat melakukan aktivitas. Lantai dibuat dari bahan kayu. Alat penerangan ruangan adalah lampu neon untuk bangunan zona dan panggung, serta lampu gantung minyak untuk stand. Karakteristik

bangunan semacam itu, menyiratkan kesan bangunan sederhana tempo dulu. Luas bangunan berbeda antara satu dengan lainnya. Bangunan pendopo Agung paling luas, di susul bangunan zona, bangunan panggung hiburan., dan bangunan stand. Luas stand ada tiga macam, yakni 6 x 3 meter , 4 x 3 meter, dan 2 x 3 meter (pengamatan tanggal 20 Mei 2009).

Pintu gerbang utama festival ada tiga. Pertama, gerbang Kawi, yang berada di pertemuan ujung selatan jalan Ijen dengan jalan Kawi. Kedua, gerbang Simpang Balapan di pertemuan bagian utara jalan Ijen dengan daerah Simpang Balapan. Ketiga, gerbang Semeru di pertemuan sisi timur jalan Ijen dengan jalan Semeru. Selain itu, bangunan-bangunan festival disemarakkan pula oleh pemasangan beberapa *billboard* atau baliho yang memuat visualisasi gambar sejarah dan budaya Malang.

Di gerbang Kawi dipasang 4 baliho ukuran 6x3 meter, yakni: 1 baliho yang memuat gambar Presiden Sukarno sedang berpidato pada peresmian tugu Malang; 1 baliho memuat gambar Jenderal Sudirman ketika hadir di sidang KNIP; 2 baliho memuat gambar bangunan kolonial di kota Malang tempo dulu. Di gerbang Simpang Balapan dipasang 2 baliho berukuran 10x3 meter, yakni: 1 baliho memuat gambar balaikota tempo dulu, dan 1 baliho memuat gambar Bung Tomo ketika hadir sebelum sidang KNIP di buka di Malang. Di gerbang Semeru terdapat 2 baliho berukuran 6x3 meter memuat pelbagai macam gambar kota Malang tempo dulu. Seluruh baliho itu memuat pula tulisan Malang Kembali IV, tanggal 21-24 Mei 2010 sebagai waktu penyelenggaraan festival, jalan Ijen sebagai tempat penyelenggaraan festival, kalimat “Boedajakoe Tanggoeng Jawabkoe”, dan simbol “burung garuda” bertuliskan Malang

Tempo Dulu sebagai lencana Festival Malang Tempo Doeloe (pengamatan tanggal 20 Mei 2009).

Baliho lainnya berdasarkan arsip panitia Festival Malang Tempo Doeloe (Yayasan Inggil, 2009), menunjukkan baliho di zona perjuangan berukuran 18x4 meter, memuat gambar tank Belanda di jalan Ijen ketika menguasai kota Malang tahun 1947. Di zona wayang dipasang baliho berukuran 12x3 meter memuat deretan wayang kulit dan gunung. Gambar pemandangan persawahan di zona mata rantai dimuat pada baliho berukuran 18x4 meter, dan pemandangan sungai dimuat pada baliho berukuran 18x4 meter di zona industri rakyat. Di pendopo utama terdapat baliho berukuran 12x3.5 meter memuat gambar bangunan kolonial (*stadhuis*, *concordia*, dan lain-lain). Baliho berukuran 9x3 meter di zona pendidikan memuat gambar “dinding atau pembatas” bermotif batik. Akhirnya di taman, di pasang 4 baliho masing-masing berukuran 6x3 meter, memuat gambar Presiden Sukarno meresmikan tugu kemerdekaan, lonceng kota di pertigaan *Kajoetangstraat*, alun-alun masa *gemeente*, dan *Grand Theater* masa *gemeente*.

B. Sajian Data

1. Latar Belakang dan Tujuan Festival Malang Tempo Doeloe.

Sejarah wilayah Malang sejak masa kuno, mewariskan jejak-jejak sejarah dan budaya yang tersebar di tiga daerah administratif dalam wilayah Malang. Jejak-jejak sejarah dalam pelbagai macam peninggalan sejarah merupakan bukti-bukti dari perjalanan sejarah. Ada pelbagai macam peninggalan purbakala, sejarah, dan budaya. Secara intrinsik jejak-jejak tempo dulu tersebut, merupakan sejarah lokal yang mengandung data-data sejarah dan budaya, sehingga memiliki potensi, antara lain potensi di bidang pendidikan dan pembelajaran bagi generasi berikutnya.

Jejak-jejak sejarah yang memuat data-data sejarah Malang tempo dulu, berasal dari masa kuno, kolonial dan modern. Dari masa kuno, ada beberapa situs antara lain candi Badut, candi Songgoriti, candi Singosari, candi Jago, candi Kidal. Dari masa Islam, antara lain situs makam Gribik dan masjid Jamik. Dari masa kolonial, antara lain tata-kota kolonial dengan infrastrukturnya,. bangunan berlanggam *Indies* (berupa bangunan kantor, sekolah, rumah sakit, hotel, toko, pabrik, objek wisata, perumahan). Dari masa modern, antara lain ada persenjataan, kendaraan dinas dan pribadi, monumen, dan makam pahlawan. Selain itu, terdapat pelbagai peninggalan tertulis seperti kakawin (susastra), tinggalan arsip (dokumen), majalah/koran, dan sebagainya.

Jejak-jejak budaya materi di Malang, ada dalam bidang mata pencaharian, kerajinan, bahasa, dan kesenian. Di bidang mata pencaharian, sektor pertanian sawah dan perkebunan, mewariskan tradisi berproduksi dan peralatan yang digunakan. Di bidang kerajinan, antara lain ada kerajinan gerabah, gula Jawa, batik Malangan, topeng Malangan, bubut kayu, dan tikar Mendong. Di bidang bahasa, ada bahasa *walikan* khas Malang (*osob kiwalan kera Ngalam*). Bahasa yang diciptakan oleh seorang pejuang bernama Suyudi Raharno ini digunakan sebagai sandi untuk mengelabui mata-mata Belanda (Dukut Imam Widodo, 2006b: 166). Di bidang kesenian, ada teater tradisional, antara lain ludruk, ketoprak, pelbagai macam wayang, dan pelbagai macam kuliner tradisional.

Komprehensivitas khazanah sejarah dan budaya Malang tempo dulu, telah menarik perhatian masyarakat dari kalangan tertentu. Di kalangan komunitas akademis, sejarah dan budaya Malang menjadi ajang studi dan telah menghasilkan beberapa karya ilmiah. Misalnya, dari mahasiswa jurusan Sejarah lahir beberapa karya skripsi, dari dosen lahir beberapa karya penelitian dan penulisan tesis/disertasi. Dari peminat sejarah dan budaya Malang, lahir karya buku, seperti Dukut Imam Widodo menulis buku *Malang Tempo Doeloe* (dua jilid), yang diterbitkan tahun 2006 oleh Bayumedia Publishing (pengamatan di Laboratorium Sejarah, 2 Nopember 2009).

Di jenjang pendidikan sekolah, materi sejarah, seni dan budaya Malang kurang bahkan tidak mendapat ruang dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tiap sekolah. Sejarah dan budaya lokal Malang

belum diadopsi sebagai muatan lokal. Jika ada, hanya disinggung satu kali dan atau sepintas. Misalnya, menurut siswa yang bernama Silka Yuanti Draditaswari, sejarah Malang masa kuno khususnya kerajaan Singosari diajarkan sebagai bagian sejarah nasional, sedangkan sejarah Malang masa kolonial dan modern di Malang tidak diajarkan. Demikian pula seni topeng Malang tidak dijelaskan, tetapi jika ada hanya disinggung sepintas sebagai contoh kesenian dalam mata pelajaran Anthropologi di SMA 9 (wawancara tanggal 19 September 2009). Hal ini kontradiktif dengan filosofi KTSP yang menuntut siswa belajar mulai dan atau mendayagunakan potensi sumber belajar dari lingkungan terdekatnya.

Di kalangan masyarakat luas di Malang, terjadi fenomena “kekosongan” pengetahuan sejarah dan budaya daerahnya. Dalam hal ini meskipun sejarah, seni dan budaya memiliki nilai-nilai luhur, tetapi masyarakat pada umumnya kurang mengetahui sejarahnya, keseniannya, maupun makanan tradisionalnya. Demikian pula, menurut Eva Nordiana masyarakat tidak mengetahui sejarah Kota Malang (wawancara tanggal 24 Mei 2009). Pandangan yang relatif sama juga berasal dari Dwi Cahyono (Ketua Yayasan Inggil Malang) yang berpendapat bahwa masyarakat umum di Malang banyak yang kurang peduli pada sejarah dan budaya Malang. Pengetahuan sejarah dan budaya tentang kotanya masih rendah, sehingga tidak bangga terhadap masa lalunya. (wawancara tanggal 24 Pebruairi 2010). Hal ini didukung oleh Khalid Ari yang menyatakan Dwi Cahyono mengatakan banyak bangunan sejarah di kota Malang yang telah dibongkar. Akibatnya banyak orang

Malang lupa dan tidak tahu bangunan-bangunan sejarah yang ada di kotanya..
Sebenarnya, Malang sarat dengan sejarah (wawancara tanggal 08 Oktober 2009).

Apresiasi kesejarahan masyarakat Malang secara umum memprihatinkan, dan kenyataan ini berbanding terbalik dengan kekayaan warisan sejarah dan budaya yang dimiliki oleh daerah Malang. Di tengah kondisi demikian, masih ada pihak yang memiliki kepedulian bahkan tanggungjawab, untuk terus mencari cara-cara efektif menyebarluaskan informasi sejarah dan budaya kepada masyarakat luas. Upaya ini datang dari walikota Malang, sebagaimana dikemukakan Eva Nordiana semua benda sejarah, seni dan budaya memiliki nilai-nilai luhur, tetapi masyarakat pada umumnya kurang mengetahuinya. Demikian pula, masyarakat tidak mengetahui sejarah terbentuknya Kota Malang. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan pengenalan dan pemahaman warisan Malang tempo dulu (wawancara 24 Mei 2009)). Pendapat senada dikemukakan Dwi Cahyono bahwa keprihatinan ini justru mencuatkan keinginan untuk terus mencari bagaimana cara yang efektif menyebarluaskan informasi tempo dulu mengenai Malang, sehingga masyarakat bangga dan cinta pada sejarah dan budaya daerahnya (wawancara tanggal 24 Pebruari 2010).

Kondisi kesejarahan masyarakat Malang yang memprihatinkan, dan kepedulian walikota dan ketua Yayasan Inggil, pada hakikatnya melatarbelakangi gagasan perlunya digalakkan penyebarluasan informasi sejarah, seni dan budaya Malang secara langsung kepada masyarakat. Gagasan walikota dapat dipahami karena merupakan bagian integral dari tugasnya di bidang eksekutif. Sedangkan gagasan Dwi Cahyono, menarik ditelusuri terkait dengan minatnya pada sejarah, seni

dan budaya Malang, sampai obsesinya menggarap suatu festival berbasis sejarah, seni dan budaya Malang.

Mengenai minat awalnya terhadap sejarah, seni dan budaya Dwi Cahyono mengemukakan hal ini sudah tertanam sejak kecil. Minat tersebut semakin kuat sejak mengunjungi suatu museum di Australia. Pada waktu itu muncul perasaan iri terhadap orang Australia yang justru bangga mengoleksi dan memamerkan benda sejarah dan budaya dari Indonesia, di suatu museum yang ada di sana. Di Malang menemukan kenyataan yang sangat berbeda, meskipun daerah ini memiliki kekayaan benda sejarah, seni dan budaya (wawancara tanggal 24 Pebruari 2010)

Kegundahannya terhadap fenomena rendahnya apresiasi masyarakat mendorongnya lebih giat menyalurkan hobinya, dengan berbuat lebih realistis, sebagaimana dikemukakan Dwi Cahyono sebagai berikut: merintis pengumpulan dan sekaligus mengoleksi benda sejarah, seni dan budaya Malang sejak tahun 1986. Semuanya dipamerkan di rumah makan Cahyaningrat jalan Sukarno-Hatta Malang. Namun mendapat kritikan, mengingat pengumpulan dan koleksi benda cagar budaya adalah tugas pemerintah. Oleh sebab itu, beberapa benda koleksi diserahkan kepada pemerintah untuk disimpan di balai penyelamatan benda sejarah (wawancara tanggal 24 Pebruari 2010).

Meskipun demikian, minat dan kecintaan Dwi Cahyono terhadap benda sejarah, seni dan budaya tidak memudar. Terbukti hobinya masih berlanjut dengan mengoleksi dan memamerkan benda sejarah, seni dan budaya tentang Malang dan sekitarnya. Hanya saja, koleksinya sekarang pada umumnya berbentuk replika/model,

gambar/ foto, benda seni dan budaya, yang berada di luar ranah kewenangan pemerintah. Koleksi-koleksi ini dipamerkan di rumah makan Inggil (pengamatan tanggal 6 Pebruari 2009).

Mengenai koleksi benda sejarah, seni dan budaya yang dipamerkan di rumah makan Inggil, dalam kaitannya dengan gagasan Festival Malang Tempo Doeloe, Dwi Cahyono menganggap koleksi yang dipamerkan cukup efektif diketahui dan diminati di kalangan pengunjung rumah makan. Di sisi lain menimbulkan permasalahan, karena dianggap belum efektif menjangkau kalangan masyarakat luas. Permasalahan inilah yang melahirkan gagasan penyebarluasan informasi sejarah, seni dan budaya Malang tempo dulu, dalam bentuk festival.

Bertalian dengan mengapa bentuk festival yang dipilih untuk mesosialisasikan sejarah, seni dan budaya Malang tempo dulu, Pemkot Malang melalui Eva Nordiana menyatakan festival ini merupakan gagasan dari Walikota Malang, yang sering dikemukakan dalam pelbagai pertemuan (wawancara tanggal 24 Mei 2009). Sedangkan Dwi Cahyono memberi argumentasi, melalui festival, memungkinkan segenap lapisan masyarakat Malang secara langsung mengenal secara lengkap pelbagai dimensi sejarah, seni dan budaya Malang tempo dulu. Dalam festival tidak hanya mengenal, tetapi sekaligus akan terjadi proses pembelajaran pada masyarakat secara menyenangkan, dan tanpa paksaan. Untuk kepentingan itu, konsep dan setting festival dipersiapkan dengan serius, agar mendekati masyarakat pada kondisi Malang tempo dulu. Bertalian dengan konsep dan setting festival, Khalid Ari menamakan konsep “museum berjalan”. Yang dimaksud adalah festival ini selalu

berubah-berubah, misalnya pada tema, disain, dan lain-lain. Namun perubahan itu tetap berbasis dari penggalian sejarah asli. Malang (wawancara tanggal 24 Pebruari 2010)

Mengenai nama festival, sebenarnya Yayasan Inggil mengintrodusir nama “Malang Kembali”. Mengenai nama ini Khalid Ari menjelaskan gagasan awalnya bernama “Malang Kembali”. Maksudnya kita kembali ke Malang dalam rangka mengenal Malang. Yang memunculkan nama itu adalah Pak Dwi Cahyono Ketua Yayasan Inggil, sehingga tidak ada hubungan dengan pemerintah. Pemerintah hanya mendukung, namun akhirnya pemerintah lebih mempopulerkan festival dengan nama Malang Tempo Doeloe. Festival diselenggarakan setiap tahun dengan tema yang berbeda tetap berbasis sejarah (wawancara tanggal 24 Pebruari 2010). Sedangkan nama Malang Tempo Doeloe lebih akrab dan populer di kalangan masyarakat.

Mengenai komunikasi awalnya dengan Pemkot Malang untuk melaksanakan festival, Dwi Cahyono selanjutnya menyatakan, melakukan audiensi dengan pihak pemkot, khususnya Walikota Malang. Dalam rangka penyebarluasan informasi kepada masyarakat luas tentunya perlu dukungan dan keterlibatan optimal Pemkot Malang. Gagasan itu bukan verbal, tapi diwujudkan secara tertulis dalam suatu disain festival. Gagasan ini tidak langsung disetujui, tapi memerlukan beberapa kali pertemuan untuk meyakinkan. Sesudah beberapa kali pertemuan, barulah pemkot menerima gagasan ini (wawancara tanggal 24 Pebruari 2010).

Berdasarkan latar belakang penyelenggaraan festival yang diuraikan di atas, tujuan umum penyelenggaraan festival Malang Tempo Doeloe ialah

menyebarkan informasi tentang sejarah, seni dan budaya Malang tempo dulu kepada segenap lapisan masyarakat. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Malang, festival ini merupakan cerminan perkembangan suatu masyarakat dan kotanya, mengembalikan nilai khasanah budaya Malang yang sebenarnya dengan menengok jendela peradaban masa lampau untuk bercermin sebagai bekal menghadapi masa depan. Jadi tidak dimaksudkan untuk sekedar bernostalgia (Buku Panduan Malang Tempo Dulu, tanpa tahun: 1).

Sedangkan tujuan khusus festival ialah untuk mengerti dan memahami dengan benar sejarah terbentuknya Kota Malang yang pada akhirnya akan menumbuhkan kecintaan dan kepedulian terhadap masa depan Kota Malang (Keputusan Walikota Malang, tanggal 18-3-2009). Dengan rumusan berbeda, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Malang mengemukakan bahwa tujuannya adalah untuk mendukung warga Malang dalam melestarikan budaya dan aset bangunan yang memiliki nilai historis sangat berharga (Buku Panduan Malang Tempo Dulu, tanpa tahun: 1). Hal ini tidak jauh berbeda dengan Khalid Ari dari Yayasan Inggil, yang menyatakan tujuan festival untuk meningkatkan kesadaran warga Malang agar menjaga sejarah dan kebudayaan kota Malang sendiri (wawancara tanggal 8 Oktober 2009). Oleh karena itu, festival diselenggarakan dalam rangka memperingati harijadi Kota Malang.

2. Penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe

Festival Malang Tempo Doeloe dapat di bagi menjadi 3 tahap penyelenggaraan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Persiapan Festival Malang Tempo Doeloe

Institusi penyelenggara Festival Malang Tempo Doeloe adalah Pemkot Malang melalui Disbudpar Kota Malang dan Yayasan Inggil Kota Malang. Kedua institusi ini membangun kesepakatan dalam suatu perjanjian kerjasama menyelenggarakan festival Malang Tempo Doeloe. Eva Nordiana menyatakan festival ini ada MOU-nya, karena menggunakan dana APBD (wawancara tanggal 24 Mei 2009). Mengenai bagaimana mekanisme pihak Yayasan Inggil memperoleh dana, Khalid Ari menyatakan diperoleh dari sponsor, dan kontribusi Pemkot Malang. Untuk kepentingan itu, tahun-tahun awal harus membikin proposal dulu. Tetapi mulai tahun 2008 sampai sekarang tidak begitu. Pemerintah bahkan juga meminta festival diadakan setiap tahun, karena dianggap sebagai *ikon* dari kota Malang. (wawancara tanggal 08 Oktober 2009).

Perjanjian kerjasama memposisikan Pemkot Malang sebagai pengambil kebijakan penyelenggaraan festival, Yayasan Inggil sebagai pelaksana teknis penyelenggaraan festival. Berdasarkan butir-butir perjanjian kerjasama, kedua belah pihak membuat persiapan festival.

Pemkot Malang membentuk panitia festival, sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Walikota Malang tentang pembentukan panitia pelaksana kegiatan

Malang Tempo Dulu. Panitia ini diketuai oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang. Struktur kepanitiaan meliputi pembina, pengarah dan pelaksana. Pelaksana terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, koordinator keamanan, ketertiban, parkir dan pertamanan, koordinator acara pembukaan penutupan, konsumsi dan perlengkapan, serta koordinator acara publikasi dan dokumentasi. Personal yang dilibatkan dalam struktur kepanitiaan berasal dari internal dan eksternal Pemkot Malang

Tugas panitia adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan Festival Malang Tempo Dulu; menjaga dan mengamankan taman kota di sepanjang jalan Ijen beserta kebersihannya selama kegiatan berlangsung; menjaga ketertiban, keamanan dan kenyamanan bagi warga sekitar Ijen dan pengunjung kegiatan Malang Tempo Dulu; melaksanakan dan mensukseskan pelaksanaan kegiatan Malang Tempo Dulu Tahun 2009 sesuai dengan bidang dan tanggungjawab masing-masing (Keputusan Walikota Malang, tanggal 18-03-2009) .

Yayasan Inggil tidak membentuk panitia secara formal, tetapi merekrut 10 orang yang memiliki keahlian dan siap bekerja untuk mendisain suatu festival. Untuk desain kreatif, stand, panggung, properti, kesenian, acara, dan lain-lain, ada pengurusnya sendiri-sendiri. Misalnya, seksi konsep desain Khalid Ari, seksi stand Jon Ali, seksi properti Rozak, seksi kesenian Sunari, seksi administrasi Joko. Semuanya berada di bawah koordinasi dan komando Pak Dwi Cahyono sebagai Ketua Yayasan Inggil. Menurut Khalid Ari, mereka memiliki latar keahlian di bidang seni-rupa, teknologi, disain dan komunikasi visual. Personal berkeahlian demikian

sangat dibutuhkan Inggil untuk mendisain awal seluruh rencana festival. (wawancara tanggal 08 Oktober 2009). Paling sedikit ada 3 orang personil yang bekerja setiap hari mendisain awal pelbagai rencana festival (pengamatan tanggal 6 Pebruari 2009)

Mengingat masing-masing pihak membentuk panitia sendiri, kemungkinan terjadi hambatan komunikasi. Menurut Eva Nordiana hubungan kedua pihak bersifat koordinatif, artinya yang berperan sebagai lembaga koordinatif dalam konteks festival adalah pihak Pemkot Malang melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Yayasan Inggil selalu diundang dalam rapat koordinasi, untuk membahas pelbagai hal terkait dengan festival (wawancara tanggal 24 Mei 2009) .

Yayasan Inggil sebagai pelaksana teknis festival, harus kerja keras melaksanakan mandat tersebut, sebagaimana dikemukakan Dwi Cahyono, harus kerja ekstra dengan melibatkan generasi muda yang peduli dengan sejarah, seni dan budaya. Kerjasama dijalin dengan berbagai pihak, seperti kelompok-kelompok seni, instansi pemerintah seperti Dinas Pendidikan, Telkomsel untuk sponsor, dan sebagainya. Untuk penentuan tema dan substansi, Dwi Cahyono dan tim termasuk dari pakar melakukan survei/riset. Jika hanya pentingkan hiburan dan bisnisnya, buat apa membuat perencanaan yang menekankan pada aspek pembelajaran, dan ini dipersiapkan dengan matang melalui pengumpulan referensi, diksusi dan riset (wawancara tanggal 24 Pebruari 2010). Namun hal itu semua disadari sebagai tanggung-jawab dan konsekwensi dari kecintaan kepada sejarah dan budaya Malang.

Yayasan Inggil dapat disebut sebagai “dapur” yang menggodok festival Malang Tempo Doeloe. Aktivitas yang berlangsung di “dapur festival”, yang berada

di rumah makan Inggil kota Malang. Memasuki suatu ruang di depan yang menghadap ke toko souvenir di rumah makan tersebut, langsung dihadapkan pelbagai foto atau gambar Malang Tempo Doeloe, denah jalan Ijen tempat berlangsung festival, satu meja rapat/pertemuan, dan dua perangkat komputer. Tiap hari selalu ada aktifitas panitia yang sedang bekerja untuk festival (pengamatan tanggal 06 Pebruari 2009).

Mengenai persiapan konsep, tema dan penjabarannya menjadi kelompok kelompok visualisasi sejarah, seni dan budaya Malang tempo dulu, dikemukakan Khalid Ari, yakni penentuan tema, konsep dan materi festival dilakukan melalui serangkaian pengkajian dalam bentuk studi referensi, survei, dan diskusi. Contohnya, ketika tema festival tentang kerajaan, harus survei ke beberapa situs, paling tidak dua bulan sebelum festival diselenggarakan. Yang bergerak sepuluh orang tenaga inti tadi (wawancara dengan 08 Oktober 2009).

Mengenai koordinasi persiapan dengan Pemkot Malang, Khalid Ari menyatakan: dari pihak pemerintah yang juga berpartisipasi menyiapkan acara misalnya dari Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata, dan lain-lain. Dinas Pendidikan sangat membantu karena ketika diselenggarakan festival, mulai dari TK hingga SMA mengadakan pengumpulan data di Festival Malang Tempo Doeloe. Sentuhan kemanusiaan guru dalam mengajar sudah meluntur. Festival Malang Tempo Doeloe bisa dijadikan sebagai sarana untuk belajar (wawancara tanggal 08 Oktober 2009). Pernyataan ini sesuai dengan surat Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang kepada panitia festival nomor 421.9/2825/35.75.3072009, tanggal 1 Mei 2009, perihal

rekomendasi, yang isinya mendukung dan menyetujui rekomendasi bagi partisipasi sekolah/lembaga di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Malang, dengan ketentuan dilakukan secara koordinatif, tidak ada unsur paksaan, tidak ada unsur politik, dan tidak mengganggu kegiatan sekolah.

Disbudpar mengadakan beberapa kali rapat koordinasi khusus dengan mengundang pihak Yayasan Inggil. Koordinasi juga dilakukan dengan pelbagai dinas terkait yang berada di bawah pemkot, seperti dinas pendidikan, bagian Humas pemkot, dinas perindustrian, pertamanan, satpol PP, dan lain-lain. Selain itu, koordinasi dengan luar juga dilakukan, seperti dengan Polresta Malang, dinas perindustrian, wartawan/mas-media, perwakilan penghuni rumah/fasilitas umum di jalan Ijen, dan lain-lain (wawancara dengan Eva Nordiana tanggal 24 mei 2009).

b. Pelaksanaan Festival Malang Tempo Doeloe

Festival Malang Tempo Doeloe dilaksanakan setiap tahun. Pelaksanaan tahun 2009 berlangsung tanggal 21 sampai dengan 24 Mei, dengan tema 'Rekonstroeksi Jatidiri'. Pembukaan festival dilakukan oleh Walikota Malang di Pendopo Agung. Prosesi acara pembukaan. berlangsung meriah, disemarakkan pameran lukisan internasional dan tarian Jawa tradisional.

Mengenai pembukaan festival, berikut ini dikemukakan kronologi prosesinya di pendopo agung. Pada waktu pembukaan, rombongan Walikota Malang bersama Muspida memakai busana tempo dulu yakni pakaian elit yang biasa dipakai oleh

pejabat tempo dulu, ada pula yang memakai pakaian Jawa Malangan. Demikian pula pakaian panitia, undangan dan masyarakat pengunjung. Sebelum ke pendopo agung rombongan walikota didampingi panitia, menyinggahi perpustakaan kota untuk meresmikan pembukaan pameran lukisan dari pelukis-pelukis Cina dan Malaysia. Selanjutnya prosesi rombongan berjalan ke pendopo agung untuk mengikuti acara pembukaan. Saat itu, panitia dan para undangan serta masyarakat sudah tumpah-ruah di pendopo agung (pengamatan tanggal 21 Mei 2009) .

Acara pembukaan diawali dengan tarian penyambutan, dilanjutkan dengan laporan Kepala Disbudpar sebagai ketua panitia, sambutan dan pembukaan festival oleh Walikota Malang. Sesudah itu, pertunjukan wayang topeng oleh Paguyuban Pecinta Topeng Malang (PATMA) dari Kedungmonggo Pakisaji, Jatigui, Jambuwer, Glagah Dowo Tumpang, Piji Ombo Gunung Kawi. Sementara itu dalam waktu hampir bersamaan ada pertunjukan ludruk di panggung ludruk dengan judul “Bukan Bukti Mutilasi” disingkat BBM (pengamatan tanggal 21 Mei 2009).

Pasca pembukaan festival, pelbagai acara langsung diluncurkan. Denyut kehidupan Malang tempo dulu mulai bergulir dari pelbagai sisi kehidupan. Paparan berikut ini menggambarkan secara umum denyut kehidupan tempo dulu dari sisi pengunjung festival, acara festival, stand, dan panggung seni-budaya.

Animo masyarakat mengunjungi festival Malang tempo Doeloe tergolong amat tinggi. Berdasarkan kehadiran peneliti selama hari festival, arena festival penuh sesak lautan manusia. Pengunjung festival berasal dari pelbagai kalangan masyarakat dan dari pelbagai kota. Akan tetapi lebih didominasi kalangan generasi muda yang

berpartisipasi aktif sebagai panitia, pembawa dan pengisi acara, peserta suatu kegiatan, penjual produk, penonton, dan lain-lain.

Kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa yang hadir di festival nampaknya tidak sekedar sebagai partisipan biasa, karena sebagian besar memakai busana tempo dulu. Mereka hilir mudik antar baliho, zona, panggung dan stand. Ada yang sekedar berjalan atau duduk dengan santai, mengikuti acara atau lomba, berbelanja di stand, atau menyaksikan visualisasi yang ada di tiap baliho dan zona.

Gambar sejarah di baliho dan zona-zona yang ada di festival diharapkan menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat khususnya generasi muda. Untuk kepentingan itu, dilengkapi dengan pemandu, visualisasi dan deskripsi. Mengenai apresiasi generasi muda terhadap sejarah, Novi seorang pemandu mengemukakan banyak sekali yang iseng kepada pemandu, karena menanyakan hal-hal yang tidak penting. Jika malam, pemandu kurang diperlukan. Pengunjung lebih memilih hanya berjalan-jalan saja. Malahan pemandu sering disalahgunakan menjadi tukang foto pengunjung. Ada juga pengunjung yang hanya menganggap sejarah itu hal yang sepele. Benda ini, batu-batu peninggalan dianggap sepele. Ada juga pengunjung yang antusias bertanya / ingin tahu tentang benda-benda yang dipamerkan di festival. (wawancara tanggal 18 Pebruari 2010).

Paparan berikut ini menguraikan deskripsi di tiap gambar baliho dan visualisasi zona.

1). *Gambar sejarah lokal Malang di baliho festival*

a). Gambar Bung Karno dan Sudirman di baliho gerbang Kawi 1

Bung Karno sedang berpidato dalam peresmian Tugu Kemerdekaan pada tanggal 30 Agustus 1950 di Aloon-Aloon Boender, yang terletak di depan balaikota Malang. Masyarakat tumpah-ruah menghadiri acara tersebut. Tugu Kemerdekaan ini menggantikan tugu kolonial yang selalu diselimuti bendera Belanda sekaligus menjadi simbol peralihan dari kolonial ke nasional, karena nama atau sebutan turut berubah. *Stadhuis* berubah menjadi balaikota, *Coenplein* berubah menjadi Aloon-Aloon Boender, kemudian menjadi Alun-Alun Tugu.

Gambar Soedirman sebagai tokoh yang hadir dalam sidang KNIP dalam rangka ratifikasi Perjanjian Linggajati di gedung *Societeit Concordia* Malang tanggal 25 Februari 1947. Tokoh ini hadir bersama rombongan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohamad Hatta.

b). Gambar gedung *Societeit Concordia* di baliho gerbang Kawi 2

Gedung ini terletak di ujung selatan Kajoetanganstraat, berhadapan dengan sisi utara alun-alun lama. Gedung yang pernah digunakan untuk sidang KNIP ini, fungsi utamanya sebagai tempat hiburan dan rekreasi bagi kalangan orang Eropa yang kaya. Kehidupan glamour merebak di gedung ini terutama pada malam hari. Di bawah lampu remang-remang atau terang-benderang, kegiatan dansa, menari,

menyanyi, mendengar alunan musik, main bola sodok, makan dan minum bir sampai malam dan pagi hari.

Di depan gedung *Societeit Concordia* biasanya dituliskan *Verboden voor Inlander* (Pribumi dilarang masuk). Kalangan pribumi menyebut gedung ini kamar bola, karena ada permainan bola sodok, dan sulit menyebut kata *societeit*. Orang pribumi bekerja sebagai *jongos* (pelayan), memakai pakaian serba putih, baju model tutup, antara baju dan celana dililitkan *jarit wiron*, ikat kepala *udheng*, dan tanpa alas kaki. Tugasnya melayani kebutuhan orang Eropa, antara lain makanan dan minuman khas Eropa (Belanda), yang dibawa dalam nampan besar di junjung di atas kepala. Pada waktu istirahat tidak boleh duduk di kursi, tetapi *ndoprok* di sudut ruang, sambil menanti panggilan *bos* (Dukut Imam Widodo, dalam Dukut Imam Widodo dan Kawan-kawan, 2006a:268)

c). Gambar tank Belanda di *Idjen Boulevard* pada baliho zona perjuangan

Kehadiran tank Belanda di jalan Ijen terkait dengan peristiwa masuknya tentara Belanda ke kota Malang pada tanggal 31 Juli 1947. Sebelum peristiwa tersebut, Malang sudah menjadi “kota mati” karena masyarakat telah mengungsi ke luar kota, gedung dan instalasi vital termasuk balaikota, telah dibumihanguskan oleh Pasukan Republik.

Belanda memasuki kota Malang diawali dengan rangkaian pemboman kota sejak pagi hari jam 02.00. Sesudah itu, pasukan Mariner Brigade (Mabrig) Belanda memasuki kota Malang dari arah utara. Pasukan Republik dengan gigih melakukan perlawanan, antara lain dari pasukan Bambu Runcing Pemuda Kauman dan Kasin.

Belanda berhasil mendesak Pasukan Republik dan masuk kota. Sedangkan Pasukan Republik bertahan ke luar kota sambil bergerilya, sehingga menimbulkan pertempuran di luar kota. Hal ini berlangsung sampai Perjanjian Renville tanggal 6 Pebruari 1948 (Hedy Yudianto dalam Dikut Imam Widodo & Kawan-kawan, 2006a:130-132).

d). Gambar *Kajoetangstraat*, dan *Javasche Bank* di baliho gerbang Semeru 1

Kajoetangstraat yang membujur utara-selatan adalah jalan utama yang berfungsi sebagai salah satu pusat bisnis di kota Malang. Jalan ini didominasi oleh bangunan pertokoan, dan dilalui pelbagai jenis kendaraan seperti dokar, demo, kendaraan/mobil pribadi, dan trem. Di kiri kanannya sudah ramai dengan aktivitas bisins, Di Kajoetangan nomor 51 terdapat Toko V.O.S. yang menjual sepeda dan peralatannya. Di samping itu, toko ini juga menjual segala macam peralatan musik, tali senar, alat-alt olah raga, lampu-lampu gas, dan keperluan lainnya. Jika di Toko V.O.S. ini menjual lampu-lampu gas, bisa diambil kesimpulan bahwa hingga tahun 1924, listrik belum menjamah Kota Malang secara menyeluruh. Di Kajoetangan no.19 ada tempat santai untuk kalangan atas, namanya Malang Toilet Club. Di situ juga dipakai sebagai tempat *ciffeur* (potong rambut). Bahkan untuk lebih meyakinkan pelanggannya disebutkan bahwa si pemotong rambut ini adalah mantan tukang cukurnya Gubernur Jenderal Hindia Belanda Mr. Fock. Di Malang Toilet Club juga tersedia parfum-parfum dari Prancis, produk dari Houbigant, Coty, dan masih banyak lagi. Tak ketinggalan pula disediakan berbagai macam anggur dari Italia B. Knaven. Kajoetangan 34 merupakan tempat penjualan alat untuk rol rambut yang dijamin

tidak panas dan tidak perlu aliran listrik alias setrum. Cukup gunakan alat ini, dalam waktu 10 sampai 15 menit rambut kelihatan indah. Harga alat ini f 3,50 per kartu isi 8 biji (Dukut Imam Widodo, dalam Dukut Imam Widodo & Kawan-kawan, 2006a:220).

Gedung *Javasche Bank* berada diseberang utara alun-alun dan di bangun tahun 1915 oleh Biro Arsitek Hulswit, Fermon & Ed. Cuypers dari Batavia. Arsitekturnya bergaya *eklektisisme*, karena merupakan campuran neoklasik, tradisional, dan modern. Neoklasik adalah aliran *Renaissance* yang dipengaruhi aliran *Gothik*, yang nampak antara lain pada *louvre* (lubang di atap untuk memasukkan cahaya matahari dan udara). Atap bangunan tanpa hiasan bergaya *vernakuler* Belanda. Atap lebar dan jendela lebar di seluruh dinding menunjuk pengaruh arsitektur tradisional.

e). Gambar tentara KNIL berparade di depan *Stadhuis* pada baliho gerbang Semeru 2

Pemerintah Hindia Belanda menetapkan Malang sebagai salah satu *garnizoenstad*, yang dilengkapi tangsi-tangsi, batalyon meliter, kamp meliter, dinas pemetaan, lapangan tembak, rumah sakit meliter dan lain-lain, terutama sekitar lapangan Rampal di bagian timur kota. Di daerah ini terdapat markas KNIL (*Koninklijk Nederlands-Indische Leger*), yang tersebar di beberapa tempat, sehingga kota Malang dipenuhi serdadu dengan mobilitas tinggi. Markas Batalyon Infantri ke 8 di *Kampementsweg*, Batalyon Infantri ke 13 di *Societeitsweg*, Batalyon Infantri ke 19 di *Toontje Polandlan*, dan lain-lain. Serdadu KNIL kebangsaan pribumi yang ditempatkan di Malang pada tahun 1934 berjumlah 3000 orang, dipimpin 90 orang

komandan kebangsaan Belanda. Berdasarkan buku *Gedenkschrift Koninklijk Nederlands Indische-Leger 1830-1950* (Buku Peringatan Balatentara Kerajaan Hindia Belanda 1830-1950) diketahui KNIL dibentuk tahun 1830, dan dibubarkan bulan Juli 1950 (Dukut Imam Widodo & Agus Irawan Tedjoleksono, dalam Dukut Imam Widodo dan Kawan-kawan, 2006b:90-92).

f). Gambar *Stadhuis, Coenplein* di baliho gerbang Simpang Balapan 1 dan pendopo utama

Sejak *gemeente* Malang memiliki walikota pada tahun 1919, membutuhkan pusat pemerintahan baru sekaligus pusat kota. Hal itu diwujudkan melalui pelaksanaan *Bouwplan* II pada tahun 1922, berupa pembangunan gedung *stadhuis* (balaikota) yang menjadi satu kesatuan dengan *Coenplein* (alun-alun bundar). Kedua bangunan itu menambah kekhasan dan keindahan kota Malang sebagai *city garden*.

g). Gambar Bung Tomo di baliho gerbang Simpang Balapan 2

Bung Tomo tokoh utama pertempuran 10 Nopember Surabaya, juga berperan penting dalam mengobarkan semangat arek-arek Malang pada dua peristiwa yakni Sidang Ratifikasi Perjanjian Linggajati di gedung *Concordia*, dan perjuangan melawan Belanda tahun 1947 di Malang. Dalam rangka menyambut sidang KNIP di Malang, Bung Tomo mengobarkan semangat Arema di alun-alun Malang. Melalui radio, Bung Tomo mengobarkan semangat juang tentara Republik dan Arema agar bertempur habis-habisan sampai titik darah penghabisan mempertahankan kedaulatan Republik dari serangan Belanda dalam pertempuran sejak tanggal 31 Juli 1947.

h). Gambar Alun-alun, Pertigaan *Kajoetanganstraat*, dan Bioskop Grand di baliho taman

Sejak tahun 1824 *afdeling* Malang yang beribukota di Malang dipimpin oleh Asisten Residen. Asisten Residen membutuhkan simbol untuk menguatkan legitimasi pemerintahannya. Untuk kepentingan itu, pada tahun 1875 dibangun alun-alun berdasarkan konsep *moncopat*. Berdasarkan tata kota tradisional itu, di barat alun-alun di bangun masjid Jamik pada tahun 1890 oleh seseorang Bupati Malang. Kemudian pemerintah Belanda melengkapinya dengan bangunan gereja Protestan pada tahun 1912. Di sebelah timur alun-alun lazimnya ditempati bangunan pusat pemerintahan, tetapi kediaman bupati sebagai pusat pemerintahan menjauh dari alun-alun, tidak menghadap ke alun-alun tetapi ke *Regenstraat*. Di sebelah selatan lazimnya ditempati pasar, tetapi pasarnya menjauh ke arah *Petjinanstraat*, sebaliknya tempat kediaman dan kantor asisten residen menghadap ke alun-alun. Di sebelah utara alun-alun ditempatkan bangunan *Javasche Bank*, *Escompto Bank*, *Concordia*, lazimnya ditempati penjara, namun penjara yang pernah ada berada di sebelah timur.

Ujung utara *Kajoetanganstraat* membentuk simpang tiga atau pertigaan dengan jalan Oro-oro Dowo dan Celaket. Di tengah pertigaan ditempatkan bundaran jam kota dan titik nol yang menunjuk jarak kota Malang ke arah kota lainnya.

2) Zona Perjoeangan

Di zona perjuangan dapat belajar sejarah mengenai pertempuran Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) di jalan Salak pada tahun 1942-1948. Visualisasi yang ada berupa pelbagai foto TRIP, dokumen dan persenjataan perang.

Di Malang perlawanan sengit dilakukan oleh prajurit TRIP melawan pasukan Marine Brigade (Mabrig) Belanda di asrama TRIP jalan Salak pada tanggal 31 Juli 1947. Pertempuran jalan Salak meledak sekitar pukul 07.00, ketika pasukan Mabrig muncul dari berbagai penjuru mengepung sekitar asrama TRIP. Menghadapi lawan yang mengepung ada dua pilihan tentara TRIP waktu itu, yakni meloloskan diri dengan resiko mati atau menyerah. Tentara TRIP memilih yang pertama, dengan cara bergerak ke arah jalan menuju lapangan pacuan kuda. Seperti yang diduga, semburan peluru membuat sebagian besar mereka gugur. Untuk mengenang peristiwa ini di jalan Salak, di bangun monumen Mas Trip dan nama-nama prajurit yang gugur. Monumen ini diresmikan Presiden Sukarno pada tanggal 10 Nopember 1959 (Hedy Yudianto dalam Dukut Imam Widodo, 2006b: 138-140)

Di zona ini dapat pula dijumpai deskripsi kronologi sejarah tata-pemerintahan di Malang. Dalam bulan September 1949 beberapa orang dari Malang Selatan antara lain Let. Kol. Dr. Soedjono diundang ke Surabaya ke L.J.C. XIV di Surabaya, dimana diadakan perundingan mengenai pengembalian daerah-daerah pendudukan seluruh Jawa Timur dari Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia. Dengan itu maka kepada para wakil dari Karesidenan Malang pada permualaan bulan Desember 1949

diperintahkan untuk menuju ke daerah Malang dan menerima pengembalian daerah karesidenan Malang termasuk kota Malang. Kemudian masuklah pemerintah atau instansi sipil. Sesudah pemerintahan sipil masuk, di dalam kota terjadilah pengembalian kekuasaan secara resmi dan mulailah berputar roda pemerintahan RI di daerah dan kota Malang.

3). *Zona Djoempa Tokoh*

Di zona ini divisualisasikan dalam bentuk replika tokoh-tokoh yang hadir dalam rapat Komite Indonesia Pusat (KNIP) di gedung *Concordia* (sekarang toserba Sarinah). Tokoh sejarah yang dimaksud adalah Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Eduard Douwes Dekker (dr Setjabudi), Ki Hajar Dewantara, Dr. Soetomo, Panglima Besar Soedirman, Bung Tomo, dan para pembesar wakil negara-negara di dunia.. Selain itu dipamerkan pula kendaraan yang pernah digunakan Ir Soekarno.

Deskripsi peristiwa sejarah dari rapat besar tingkat nasional cikal bakal DPR-RI ini, diadakan pada tanggal 25 Februari 1947 membahas masalah-masalah penting yang menjadi agenda perjuangan bangsa Indonesia saat itu, dengan dihadiri tokoh-tokoh nasional dan para pembesar wakil negara-negara di dunia. Rakyat berkumpul menyambut kehadiran para tokoh di depan stasiun Kota Baru sampai di depan gedung *Concordia*.

Penerimaan terhadap tamu luar negeri sangat ramah dan baik, untuk segala sesuatunya diusahakan untuk menyenangkan. Semua penginapan dan hotel yang ada di Malang dan Batu penuh sesak, bahkan tidak jarang tamu dan peserta masih ingin tinggal lebih lama setelah acara KNIP usai.

4). *Zona Wayang*

Di zona wayang generasi muda dikenalkan pelbagai jenis wayang dengan mengamati visualisasi profilnya yang dipamerkan di zona ini. Selain itu, dapat membaca deskripsi setiap jenis wayang, atau bertanya kepada pemandunya.

Wayang Titi atau *Potehi (Poo Tay Hie)* sudah berumur sekitar 300 tahun dan berasal dari daratan Cina, masuk ke Indonesia sekitar abad XVI-XIX. *Potehi* sendiri berasal dari kata *poo* (kain), *tay* (kantong), dan *hie* (wayang). Wayang *Potehi* ialah wayang boneka yang terbuat dari kain dan sang dalang memasukkan tangannya ke dalam kain dan memainkannya.

Wayang Topeng lahir dan berkembang pada zaman kerajaan Singhasari. Bentuk dan penampilannya hampir mirip dengan Wayang Orang, tetapi mempunyai perbedaan pada pemainnya dimana sang pemain memakai topeng. Pada Wayang Topeng juga mempunyai dalang untuk pengucapan dialog yang ditampilkan.

Jenis wayang lainnya adalah Wayang Suluh, yakni wayang yang mempunyai bentuk seperti wayang kulit, tetapi mempunyai perbedaan tampilan pada wajah dan kostumnya. Wayang Suluh sering digunakan untuk menyampaikan informasi dari pemerintahan kepada masyarakat guna program penyuluhan.

Wayang Kancil mempunyai bentuk yang menggambarkan seperti hewan yang ada di hutan maupun hewan yang dipelihara oleh manusia. Fungsinya menyampaikan dan mendidik bagi anak-anak sebagai pembelajaran media yang disampaikan pada saat

itu melalui media wayang kancil dimana dongeng yang diberikan mengenalkan perbuatan baik dan buruk.

Wayang Wahyu. cirinya sama dengan wayang kulit, bahan yang digunakan dari kulit, namun yang memainkan adalah manusia dengan kostum menyerupai Nabi Isa. Dalam Wayang Wahyu sering menceritakan tentang sejarah-sejarah nabi dan dalam pementasannya dilaksanakan saat upacara keagamaan.

Masih ada lagi jenis wayang yang dikenalkan pada generasi muda, yaitu Wayang Wali merupakan wujud dari manusia dengan menggunakan kostum orang Jawa penyelenggaraan Wayang Wali tersebut banyak dijadikan sebagai media penyebaran agama Islam di Nusantara.

5) *Zona Mata Rantai*

Pangan pokok manusia adalah beras, yang dimulai penanamannya di sawah. Sawah diolah dengan cangkul, *brujul*/bajak, yang disebut *walik ndami* yaitu awal dari bercocok tanam. Kemudian *tandur* (ditata *karo* mundur atau ditata dengan cara berjalan ke belakang) yaitu menanam benih padi disertai dengan upacara sesaji yang disebut *wiwit* (asal kata *kawitan*, *wiwitan* yang berarti memulai/ mengawali).

Setelah itu pembasmian terhadap tikus yang menggunakan *kompos/poging* Selanjutnya panen diawali upacara sesaji pemujaan kepada Dewi Sri, menggunakan *ani-ani* dengan cara memotong padi pada bagian tangkai bulir padi. Tangkai padi yang sudah dipotong diikat lalu dijemur, setelah kering disimpan dalam lumbung. Kemudian padi ditumbuk dalam lesung dengan penumbuk yang disebut *alu*.

Selanjutnya *nutu* yaitu mengupas kulit padi menjadi beras menggunakan lumpang batu atau alu.

Beras yang sudah terkupas *ditampi* untuk membersihkan sisa-sisa kulit padi lalu dicuci dengan air agar bersih. Kemudian dimasak dengan *dandang* atau kukusan yang terbuat dari bambu, dan ditanak di atas tungku yang disebut *pawon*. Sesudah itu nasi dapat dimakan.

6) *Zona Industri Rakyat*

Di zona industri rakyat, generasi muda dapat mengetahui jenis-jenis industri tradisional tempo dulu, serta peralatan dan cara pembuatan suatu produk, disertai deskripsinya.

Berikut ini dipaparkan deskripsi setiap jenis industri rakyat yang dipamerkan di zona ini.

a). Pembuatan gula Jawa/gula merah

Gula tradisional ini terbuat dari tebu yang diperas dengan tenaga sapi dan ditampung dalam penampungan. Setelah dipisahkan dari serat-serat tebu kemudian dimasak di atas tungku dan air tebu yang telah masak dimasukkan ke dalam cetakan dan siap untuk dikemas.

b). Pembuatan tikar Mendong.

Proses pembuatannya adalah pertama-tama daun mendong dikeringkan. Daun mendong yang sudah kering ditata berjajar dalam posisi membujur, satu persatu helai daun mendong disisipkan pada mendong yang membujur dengan posisi melintang dan saling menyilang. Setiap helai daun yang dianyam dirapatkan agar saling mengikat

kuat. Setelah selesai dianyam, bagian tepi dilipat dan dijahit dengan benang agar tidak terlepas dari rangkaian. Kemudian tikar siap digunakan.

c). Mencuci dengan buah Klerek

Buah klerek digunakan untuk mencuci, dengan cara buah klerek direndam air hangat untuk mempercepat proses pelunakan buah klerek. Setelah buah klerek lunak, lalu diremas-remas dan dimasukkan dalam air secukupnya. Kain yang akan dicuci dibasahi kemudian dimasukan ke dalam air yang telah bercampur dengan klerek, kemudian kain yang dicuci dikucek-kucek hingga bersih. Keunggulan mencuci dengan buah klerek, warna kain tidak cepat memudar.

7). *Zona Pendidikan Rakyat*

Pada zona ini diperkenalkan sistem pendidikan dan perkembangan pendidikan di Malang sejak tahun 1914-1970., berupa foto-foto sekolah tempo dulu. Juga diperkenalkan alat peraga sekolah tempo dulu (bangku, tinta, sabak/ buku batu, grip, dan lain-lain). Juga dideskripsikan perkembangan pendidikan di Malang tempo dulu. Malang merupakan salah satu kota yang mendapat julukan sebagai kota pendidikan, dimana sekolah adalah sarana pembelajaran

Kota Malang selain banyak mempunyai taman kanak-kanak yang terkenal, juga ada sekolah dasar. Terdapat kurang lebih 176 sekolah dasar yang terdaftar di seluruh kota Malang sekolah menengah pertama atau kursus yang sederajat ada sekitar 41 sekolah menengah atas ada lebih dari 49 buah sekolah Bagi mereka yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, tersedia perguruan-perguruan tinggi yang

terdiri dari beberapa universitas, institut, sekolah tinggi dan akademi. Semuanya ada 7 universitas, 3 institut, 1 sekolah tinggi, 1 perguruan tinggi dan 4 akademi.

8). *Acara Festival*

Selama berlangsungnya festival, panitia menyelenggarakan banyak macam acara lomba, workshop, dan pertunjukan. Setiap acara festival menampilkan kekhasan aktifitas, sehingga menarik peminat untuk berpartisipasi.

Di acara workshop wayang peserta dikenalkan dengan menampilkan bermacam-macam jenis wayang disertai penjelasan sejarah, cara membuat dan cara memainkannya. Di workshop tari peserta mengikuti pelatihan tari Malangan yang disebut Gading Alit dan Baris Malangan, dengan pelatih Chattam AR dan Sri Hardina. Di workshop kesenian Islam, peserta dapat mengenal kesenian Islam seperti gambus, musik shalawat, qasidah, tari Zapin, ukiran kaligrafi, dan cara menulis kaligrafi. Di arena lomba permainan tradisional, peserta dikenalkan dengan jenis-jenis permainan tradisional seperti *engklek*, *dakon*, *semprengan*, *jumpritan*, dan lain-lain, dan berlomba menggunakan alat permainan tradisional tersebut (pengamatan tanggal 21 Mei 2009).

Penyelenggaraan acara-acara di atas yang memberi kontribusi terhadap peningkatan kesemarakannya pelaksanaan festival, karena berlangsung dari pagi sampai malam, dan diikuti oleh pelbagai kalangan atau lapisan masyarakat. Meskipun demikian tidak seluruh acara yang ada dapat dilaksanakan, sehingga ada panggung

atau zona yang kosong karena peserta yang seharusnya mengisi acara ternyata tidak hadir (pengamatan tanggal, 24 Mei 2009).

Kesemarakan festival juga ditopang oleh kehadiran ratusan stand yang tersebar di dalam arena Pasar Pon, Pasar Kliwon, Pasar Wage, Pasar Legi, dan Pasar Pahing. Kelompok stand di Pasar Pon menawarkan produk kerajinan, makanan, jajanan, di Pasar Kliwon menawarkan benda-benda antik, di Pasar Wage dan Pasar Legi menawarkan makanan, jajan, dan benda-benda tempo dulu, dan di Pasar Pahing menawarkan batik dan souvenir (brosur Petoendjoek Atjara Malang Tempo Doeloe).

Macam-macam barang dan jasa yang ditawarkan antara lain: kaos Malang Tempo Doeloe, peralatan rumah tangga, gethuk, tiwul, dele godhok, beras kencur, lumpia tugu, aneka batik, buku lama, uang kuno dan perangkko lama, perhiasan dari daur ulang, lumpia tugu, sepeda kuno, aneka jenis wayang, dulinan tempo dulu, aneka meubel, gula merah yang dibuat dari tenaga sapi, kembang tebu, gulali, nasi soto ayam, nasi gudhek, pecel pecinan, kue putu dan serabi, tempe dan bakso Malang, dan lain-lain.

Para pemilik atau penjaga stand ramai-ramai menawarkan produk atau barang dagangannya kepada pengunjung yang hilir mudik berjalan antar stand. Pengunjung yang tertarik dengan penawaran, ada yang berbelanja atau sekedar menanyakan sesuatu.

Penutupan festival ditandai dengan penyerahan hadiah kepada pemenang lomba yang telah digelar selama berlangsung festival, seperti hadiah untuk pemenang lomba disain batik Malangan, lomba menggambar dan mewarna anak, stand,

fotografi, dan lain-lain. Pasca ditutup walikota, acara puncaknya adalah pagelaran wayang kulit semalam suntuk oleh dua belas dalang sebagai cerminan kebersamaan, dengan lakon “Laire Gatutkaca”. Acara di pendopo agung ini menggunakan layar panjang dan enam gunung (pengamatan tanggal 24 Mei 2009).

c. Evaluasi pelaksanaan Festival Malang Tempo Doeloe

Penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe telah mendorong kunjungan masyarakat dalam berbagai bentuk partisipasi.. Sejak diselenggarakan pertama kali tahun 2006 sampai dengan yang keempat tahun 2009, festival ini mampu menyedot kunjungan dari pelbagai lapisan masyarakat Malang dan yang datang dari beberapa daerah. Partisipasi dari sisi minat yang tinggi untuk mengisi kegiatan festival dan animo yang tinggi kunjungan penonton ke arena festival, merupakan kriteria utama evaluasi, apakah festival ini berhasil atau tidak berhasil penyelenggaraannya.

Dari segi pengunjung dan peminat stand, Khalid Ari mengemukakan antusias pengunjung tiap tahun meningkat. Demikian pula peminat stand bertambah. Tetapi tetap dibatasi, melalui kriteria barang-barang yang akan dipamer atau dijual. Kriteria itu antara lain, harus tradisional, khas/unik, sesuai dengan tema (wawancara tanggal 08 Oktober 2009).

Dari segi capaian tujuan penyelenggaraan festival, menurut Dwi Cahyono, pelaksanaan Malang Tempo Doeloe bisa dikatakan mulai berhasil mencapai tujuannya. Terbukti, animo masyarakat sangat tinggi. Lebih kurang ratusan sampai

duaratusan ribu masyarakat hadir setiap hari, Jika dikalikan dengan jumlah hari penyelenggaraan yakni 4 hari, maka secara keseluruhan festival dikunjungi oleh 800.000 penonton (wawancara tanggal 24 Pebruari 2010). Hal ini sesuai dengan evaluasi pihak pemkot, yang mengemukakan bahwa animo masyarakat yang begitu besar terhadap penyelenggaraan festival, ternyata di luar perkiraan penyelenggara. Bagaimana tidak, kesenian yang sudah usang ditambah penyajian segala jenis makanan yang sekarang sudah tidak akrab di telinga, dapat menarik ratusan ribu orang untuk datang, sungguh luar biasa, padahal prediksi awal, berharap ada yang mau datang saja sudah cukup (Dinas Pariwisata, Informasi dan Komunikasi Kota Malang, tanpa tahun).

Indikator evaluasi lainnya ialah kesaadaran masyarakat terhadap sejarah, seni dan budaya kkotanya. Dalam hal ini dinilai masyarakat sudah mulai mengetahui sejarah, seni dan budaya Malang melalui visualisasi aneka bidang kehidupan tempo dulu. Terbukti banyak diantara lapisan masyarakat menyimpan atau mendokumentasikan foto-foto atau gambar Malang Tempo dulu, dalam pelbagai cara dan pelbagai bentuk.

Bagi pemkot, moment festival dengan animo masyarakat yang luar biasa itu memiliki arti penting terutama dari segi Pendapatan Asli daerah (PAD). Menurut Dwi Cahyono, bagi pemkot festival ini merupakan salah satu sumber baru yang dapat meningkatkan PAD. Betapa tidak, potensi PAD dapat dikeruk dari penjualan stand, pajak atau karcis parkir, dan karcis masuk. Kepentingan inilah yang kemudian

memunculkan ada kecenderungan atau hasrat Pemkot menangani langsung kegiatan festival ini (wawancara tanggal 24 pebruari 2010).

Partisipasi masyarakat dalam festival tidak saja mendapat pengetahuan dan hiburan bidang sejarah, seni dan budaya Malang tempo dulu, tetapi sekaligus mendapat kesejahteraan. Bertalian dengan yang disebut terakhir ini, Eva Nordiana mengemukakan masyarakat mendapat manfaat dari segi kesejahteraan. Hal ini dapat dilihat dari kesibukan transaksi jual-beli yang berlangsung di setiap stand, baik di dalam kawasan maupun di luar kawasan festival. Pedagang-pedagang yang menjual makanan tradisional lebih laku di acara festival dibandingkan di luar festival (wawancara tanggal 24 Mei 2009).

Aspek lain yang dijadikan indikator keberhasilan penyelenggaraan festival adalah ada-tidaknya minat daerah lain dan orang asing terhadap festival. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, ternyata pengunjung festival banyak juga yang berasal dari daerah lain, misalnya dari Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Jember, Pasuruan,, Jakarta, dan lain-lain. Misalnya, di arena festival sekelompok pemuda datang dari Yogyakarta khusus untuk menyaksikan festival Malang Tempo Doleoe. Seorang dari mereka bernama M Huda mengatakan bersama-sama teman selalu berpartisipasi sebagai pengunjung rutin festival setiap tahun dengan menggunakan pakaian tentara PETA. Ke sini karena memang di kota lain belum ada yang seperti ini (wawancara tanggal 21 Mei 2009).

Banyak kalangan lain di luar institusi penyelenggara, menilai festival ini termasuk unik dan berhasil dari sisi pendidikan dan sisi ekonomi, sehingga banyak

yang menganggapnya sebagai ikon kota Malang. Menurut Joko, kalangan legislatif meminta agar festival ini diteruskan tiap tahun. Yayasan Inggil sering dikunjungi oleh pihak dari pemda Surabaya, DKI Jakarta. Mereka ingin menyelenggarakan acara serupa di daerahnya masing-masing. Festival Malang Tempo Doeloe dijadikan referensi (wawancara tanggal 22 Januari 2010). Pengakuan keberhasilan festival juga disampaikan oleh Dewan Kesenian Jawa Timur, yang menyatakan bahwa festival ini sudah membuktikan diri sebagai peristiwa budaya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendidikan di Kota Malang. Oleh karena itu pertemuan Dewan Kesenian se Indonesia dilaksanakan ditengah-tengah berlangsungnya festival, agar para peserta mendapatkan pengalaman secara langsung (surat Dewan Kesenian Jawa Timur nomor 14/DK-Jatim/IV/2009).

Selain evaluasi terhadap keberhasilan juga tidak dipungkiri terdapat beberapa kelemahan. Misalnya dalam koordinasi dengan pemandu sejarah, yang berasal dari mahasiswa Sejarah Universitas Negeri Malang ada kelemahan karena kurang adanya koordinasi. Hari pertama kurang koordinasi antara anggota pemandu dengan pembina (Ketua Laboratorium Sejarah). Tapi sebagai koordinator pemandu disuruh mengatur sendiri dengan Yayasan Inggil, padahal kurang mengenal orang-orang Inggil. Hal ini ada pengaruhnya. Contoh pembagian tugas, sulit mencari siapa koordinatornya. Setelah dapat pun, ada perasaan kami dan teman-teman yang merasa dianaktirikan, sebabnya antara lain sederhana, karena tidak diberi kaos identitas. Akibatnya, ketika diminta kembali menjadi pemandu pada tahun 2009, menolak, karena ada pengalaman dianaktirikan (wawancara dengan Novi tanggal 18 Pebruari 2010).

3. Partisipasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Festival Malang Tempo

Doeloe

Ada pelbagai macam dan bentuk partisipasi di festival. Partisipan terbesar yang hadir di festival adalah pengunjung dari kalangan generasi muda. Diantara generasi muda ada partisipasi dari kalangan mahasiswa pendidikan Sejarah.

Partisipan dari kalangan mahasiswa Pendidikan Sejarah pada umumnya berkunjung ke festival atas inisiatif sendiri. Miftakhul Munir yang pernah selama dua kali ke festival ini terdorong motivasi memperoleh gambaran mengenai perkembangan Malang tempo dulu. Jadi ingin mengetahui Malang dulu seperti apa. tema-tema tertentu. Selain itu, merupakan gambaran perjuangan Kota Malang, sejak pembentukan kota Malang pada masa kolonial (wawancara tanggal 14 Nopember 2010).

Alasan yang hampir sama dikemukakan Dimas Agung Brahmana yang hadir di festival karena sebagai mahasiswa sejarah ingin mengetahui bagaimana keadaan kota Malang ketika dulu. Dari foto-foto kita bisa mengetahui bagaimana alun-alun pada masa penjajahan, jalan Ijen pada masa penjajahan. Bisa menjadi tambahan ilmu bagi mahasiswa sejarah (wawancara tanggal 11 Desember 2009). Dwi Setyorini pernah satu kali ke festival yakni tahun 2008, yang merupakan even sejarah, merasa perlu mengetahuinya, terutama untuk sejarah lokal Malang. Berdasarkan pendapat

ketiga informan tersebut dapat dikatakan memiliki persamaan motivasi berkunjung ke festival, yakni untuk mengetahui pelbagai dimensi sejarah Kota Malang.

Berbeda dengan pendapat di atas, Nasrul Shafiq mengatakan dua kali mengunjungi festival Malang Tempo Doeloe. Keunikan acaranya yang membuatnya berkunjung ke Malang Tempo Doeloe. Selain keunikannya, dapat mengenal sejarah yang lebih detail, karena di sekolah tidak diajari hal-hal seperti itu (wawancara tanggal 04 Nopember 2009). Pendapat informan ini lebih bersifat umum, dalam arti tidak secara eksplisit menyebut sejarah Kota Malang sebagai motivasi kunjungannya. Sedangkan Handri sudah empat kali datang ke festival karena adanya penyegaran untuk warga Malang tentang sejarah kota Malang. Jarang melihat benda-benda sejarah, yang ada visualisasi tentang suasana kota Malang (wawancara tanggal 19 Nopember 2009) . Pendapat ini juga lebih bersifat umum karena berusaha mewakili motivasi masyarakat pengunjung festival.

Alasan menghadiri festival Malang Tempo Doeloe yang lebih khusus datang dari Rebeca Agustina yang mengatakan sudah dua kali ke festival bersama-sama keluarga, karena ada tugas dari guru sejarah, dan ingin tahu apa itu festival Malang Tempo Doeloe (wawancara tanggal 17 Januari 2010). Sedangkan Rake Hino yang pernah tiga kali ke festival dan pernah berpartisipasi di bagian musik keroncong. Ingin menggali / mengetahui situs-situs klasik. Tapi ketika berada di sana, tidak sesuai apa yang diharapkan, khususnya di bidang klasik (wawancara atanggal 22 Januari 2010) Kedua informan meskipun sama-sama memiliki motivasi yang spesifik, tetapi berbeda orientasi substansi motivasinya. Adapun informan yang

kurang jelas motivasi kunjungannya ke festival datang dari Widya Pratiwi yang menyatakan pernah ke sana satu kali. Sebenarnya secara kebetulan jalur angkutan kota yang ditumpangi melewati festival, lalu coba melihat (wawancara tanggal 6 Pebruari 2010).

Mengenai bentuk partisipasi awal informan dari kalangan mahasiswa, ternyata memiliki persamaan, yakni diawali oleh jalan-jalan keliling arena, sesudah itu baru ada ketertarikan yang melahirkan bentuk partisipasi lainnya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Nasrul Shafiq, biasanya keliling kemudian mampir di stand-stand yang tersedia, sambil melihat hal-hal yang unik (wawancara tanggal 04 Nopember 2009). Sedangkan Handri biasanya jalan-jalan, menonton pertunjukan gambus, ketoprak, ludruk. Selain itu, suasana tahun 45 sangat kental, sebagaimana tergambar dari adanya sepeda ontel, pakain-pakaian masa lampau (wawancara tanggal 19 Nopember 2009). Dimas Agung Brahmana selain jalan-jalan, juga melihat lihat pameran-pameran, musik keroncong, kebudayaan yang hampir punah. Contohnya, jaranan, yang masih ada tapi hampir punah. Di festival ditunjukkan semua kesenian asli Malang yang belum pernah kita lihat selama ini. Berdasarkan pelbagai pendapat informan, dapat dinyatakan meskipun ada persamaan bentuk awal partisipasi yakni menjelajahi arena dan melihat-lihat/mengamati, akan tetapi ada perbedaan objek yang dilihat atau diamati para informan

Partisipasi Dwi Setyorini bersifat umum, karena berkeliling arena festival bersama teman, melihat-lihat banyak macam benda sejarah, seni, budaya dan makanan tradisional (wawancara tanggal 6 Pebruari 2009). Ada juga bentuk

partisipasi awal yang mengarah konsumtif, tercermin dari Widya Pratiwi yakni melihat banyaknya kuliner. Namun, tidak hanya kuliner tempo dulu. Tapi banyak juga kuliner modern yang dijual, sehingga nuansa tempo dulunya kurang muncul. Lebih suka membeli kuliner tempo dulu, yang tidak dijual di keseharian (wawancara tanggal 6 Pebruari 2010).

Bentuk partisipasi pengamatan dan penilaian, dilakukan Nasrul Shafiq yang mengamati sejarah Pahlawan TRIP, berada agak lama di stand itu dan bertemu pejuang di stand itu. Salut dengan semangat pejuang TRIP yang diceriterakan oleh nara sumber yang berada di situ, sampai meneteskan air mata. Teringat kata-katanya yakni “pelajar dulu kalau tidak ikut perang akan malu”. Dan pejuang dulu menangis ketika dijadikan sebagai pejuang pelajar. Terharu melihat semangat pejuang yang tidak goyah, apalagi diberi foto pejuang tersebut..Selain itu mengamati tekhnologi tempo dulu. Misalnya sepeda, yang bagus kualitasnya dibandingkan sekarang. Juga mengamati musik keroncong, yang sudah kurang peminatnya sekarang. Agak lama di stand musik keroncong (wawancara tanggal 04 Nopember 2009).

Demikian pula Dimas Agung Brahmana melakukan pegamatan dan penilaian pada arsitektur tempo dulu, karena adanya perbedaan bangunan yang sangat jauh dari zaman sekarang. Bangunan tempo dulu jauh lebih kuat dan jauh lebih bagus (wawancara tanggal 11 Desember 2009). Bentuk partisipasi yang sama dilakukan oleh Rake Hino, yakni terutama mengamati pertunjukan ludruk. Hal ini disebabkan karena ludruk yang istilah Malangnya adalah Andong Malangan, sudah mencerminkan asli khas Malang. Semua yang di MTD telah mencerminkan Malang.

Selain itu, melihat proses pengembalian ke bentuk masa lalu seperti budaya pakaian, musik, dengan memakai konsep sejarah multidimensi.

Partisipan yang melakukan bentuk partisipasi pengamatan, perbandingan dan penilaian, ada pada Miftakhul Munir. Ia mengamati nilai seni yg ditampilkan, misalnya pada pakaian jaman dulu, keramik, dan barang-barang tradisional lainnya. Juga membandingkan stand di dalam dan luar arena, dimana yang di dalam lebih memamerkan produk tradisional, sebaliknya di luar cenderung ke produk modern dengan nuansa bisnis lebih kental. Dari segi sejarah, visualisasinya sangat menarik dan kongkrit. Walaupun ada benda tiruan, tapi bisa membayangkan. Contohnya dari Malang asli ada guci, keramik dari Dinoyo. Stand lainnya ada keramik Cina yang lebih bagus mutunya, tetapi ada tertanam kebanggaan pada keramik Dinoyo (wawancara tanggal 14 Nopember 2009).

Partisipan-partisipan berikut ini hanya melakukan satu bentuk partisipasi yakni pengamatan. Handri melakukan pengamatan khusus kesenian tradisional, seperti ludruk, tari topeng, wayang dan lain-lain. Kesenian tradisional adalah produksi yang masih asli yang disajikan pembuatnya, sehingga khas (wawancara tanggal 19 Nopember 2009). Rebeca Agustina melakukan pengamatan stand kerajaan Majapahit dan masa kuno lainnya berupa replika candi Singosari. Juga mengamati stand-stand jualan souvenir seperti keperluan dapur, sendok sayur baik tradisional maupun modern (wawancara tanggal 17 Januari 2010). Dwi Setyorini melakukan pengamatan terhadap makanan-makanan tradisional, pertunjukan kuda lumping. Di festival tersebut selalu ada baliho, foto/gambar tentang sejarah Malang.

Dengan adanya visual itu bisa mengetahui bagaimana sejarah Malang, terutama bagi yang belum diketahui (wawancara tanggal 6 Pebruari 2010). Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi partisipan yang muncul di arena festival relatif beragam, tetapi berbeda objek partisipasinya.

4. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Festival Malang Tempo Doeloe

Data-data persepsi yang disajikan dimulai dari data-data tentang pengetahuan sejarah lokal informan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi. Pengetahuan dapat diperoleh dari faktor persepsi yang lain, seperti pengalaman dan proses belajar. Perspektif sejarah menempatkan pengetahuan tentang fakta adalah penting dimiliki seseorang. Selanjutnya disajikan data-data persepsi informan terhadap sejarah lokal Malang, dan perpepsi terhadap Festival Malang Tempo Doeloe.

a. Keadaan Pengetahuan Mahasiswa Pendidikan Sejarah tentang Sejarah Lokal Malang

Pengetahuan sejarah lokal Malang yang diketahui informan A meliputi masa kuno, masa kolonial dan masa kemerdekaan. Pada masa Kuno, muncul kerajaan Kanjuruhan abad ke 6 dengan rajanya Gajayana. Peninggalannya candi Badut. Gajayana pemerintahannya agraris, jadi pembangunannya membuat Kanjuruhan makmur. Setelah itu ada kerajaan Singosari, yang penuh dengan gejolak karena

terjadi bunuh membunuh antar elite dan keluarga raja. Pada masa kolonial, Malang pada awalnya merupakan bagian dari Karesidenan Pasuruan. Berbagai fasilitas yang ada di Malang waktu itu dibangun untuk kepentingan perkebunan, seperti perindustrian/pabrik2 mulai didirikan, rel kereta api untuk pengangkutan barang, mulai pembangunan perkotaan, termasuk alun-alun. Sejarah Malang masa Kemerdekaan, saya ketahui terutama yang berkaitan dengan perjuangan yang dikobarkan oleh TRIP (wawancara tanggal 04 Nopember 2009).

Informan B mengawali pengetahuannya mengenai sejarah Malang masa Kuno. Ssecara garis besar berkembang karena adanya ekologi subur dari sungai Brantas, adanya sistem kerajaan, mulai kerajaan Kanjuruhan sampai dengan kerajaan Singosari. Sejarah Malang masa Kolonial, kota Malang dibangun dengan penataan ruang kota yang sangat baik, misalnya jalan Ijen. Dulu jalan Ijen yang dibangun Belanda dijadikan sebagai perumahan elit, dan hal itu berlangsung sampai sekarang. Dari segi ekonomi masyarakat Malang yang berbasais agraris menjadi andalan pemerintah kolonial di sektor perkebunan. Khusus untuk wilayah Malang Utara, banyak perkebunan apel dan sayur. Berdasarkan cerita orang tua, Belanda kebanyakan memetik hasil kebun dari kota Batu. Pabrik gula di Krebet Bululawang, juga di bangun karena wilayah Malang Selatan banyak menghasilkan tebu. Hal itu tentu diikuti pembangunan prasarana dan sarana yang memajukan kota Malang. Sejarah Malang pada masa Republik banyak terkait dengan peperangan melawan penjajah, seperti peran Hamid Rusdi (wawancara tanggal 14 Nopember 2009)

Pengetahuan sejarah informan C, diawali Malang masa kuno. Pada masa itu dimulai kerajaan Kanjuruhan dengan raja Gajayana. Dilanjutkan kerajaan Singosari. Kemudian berganti kerajaan Majapahit. Malang masa Kolonial, dimulai ketika usaha perkebunan ke Malang dengan menyewa tanah di Kabupaten Malang. Kemudian Malang berkembang sejak Belanda menjadikan Malang sebagai kotapraja. Masa Kemerdekaan, Malang merupakan daerah pertempuran, misalnya di pimpinan Hamid Rusdi (wawancara tanggal 19 Nopember 2009)

Kronologi sejarah Malang menurut informan D dimulai masa kerajaan Singosari, munculnya Malang sebagai gemeente, sampai masa pergerakan, Jalan Ijen, daerah Klojen, dan lain-lain merupakan pusat kota. Malang yang sudah dibangun masa kolonial Belanda, menjadi terpuruk karena serangan Belanda dalam perang kemerdekaan: Kerajaan Tumapel merupakan cikal bakal kota Malang. Kemudian muncul kerajaan Singosari yang berpengaruh di Nusantara. Selanjutnya berkembang karena lokasinya subur dan strategis di sekitar sungai Brantas. Kolonial belanda menjadikan Malang sebagai tempat pengambilan hasil bumi yang penting. Oleh karena itu daerah Malang ditingkatkan statusnya menjadi gemeente. Sejak itu kota Malang dibangun menjadi kota modern (wawancara tanggal 11 Desember 2009).

Pengetahuan informan E tentang sejarah Malang adanya penjara wanita di alun-alun yang menjadi Ramayana. Penjara yang milik pemerintah mengapa bisa menjadi mall Ramayana? Malang masa kuno (wawancara tanggal 17 Januari 2010)

Pengetahuan sejarah lokal Malang yang cukup komprehensif, terutama masa kuno, dikemukakan oleh informan F. Menurutnya, sejarah Malang Masa Kuno,

diawali penemuan prasasti Dinoyo yang terdapat angka terkait dengan kerajaan Kanjuruhan sebagai kerajaan pertama di Malang. Setelah Kanjuruhan kemudian muncul prasasti Turryan terkait dengan Sindok. Setelah itu ada peninggalan bukti-bukti kerajaan Singhasari, Kediri. Dilihat dari sudut arkeologi, Malang terbagi beberapa *watak* misalnya *watak Kanuruhan*, dan sebagainya. Malang dimulai dari masa abad ke 7 sampai akhir Majapahit. Masa kolonial meninggalkan bukti-bukti yang ada banyak sekali, antara lain gedung sekolah *Core Jesu*, jalan Ijen, serta tata-kota yang baik dan indah.. Waktu itu perempatan jalan Rajabali di Kayutangan merupakan pusat kota. Jadi selain memiliki tinggalan Hindu Budha, juga memiliki tinggalan Kolonial, sehingga Malang sangat berkualitas, karena adanya sekolah *Core Jesu*. Masa Modern yang paling menonjol adalah kisah tentang perjuangan TRIP. Selain itu tertarik dengan Hamid Rusdi. Hamid Rusdi yang mempopulerkan bahasa Malangan. Bahasa ini cirinya *diwalik* (dibalik), dengan tujuan untuk dijadikan sebagai kata sandi / kode. Sampai sekarang masih dipakai oleh kalangan masyarakat Malang sebagai bahasa Malangan/*walikan* (wawancara tanggal 22 Januari 2010).

Ada juga informan yang hanya memiliki pengetahuan sejarah terbatas pada satu kekuasaan politik masa kuno di Malang, sebagaimana tercermin dari keterangan informan G. Pengetahuan yang paling saya miliki ialah tentang kerajaan Singhasari. Kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan terkemuka di Jawa. Rajanya cukup dikenal yaitu mulai dari Ken Arok sampai Kertanegara. Kerajaan ini juga menjadi sumber kelahiran kerajaan besar lainnya, yaitu Majapahit. Peninggalannya banyak di

Singosari ada candi Singosari, dan di Tumpang ada candi Jago dan candi Kidal (wawancara tanggal 6 Pebruari 2010)

Pengetahuan informan G tentang fakta sejarah lokal Malang serupa dengan pengetahuan informan H, yang diakuinya sendiri bahwa pengetahuannya terbatas mengenai sejarah Malang. Yang diketahui adalah tentang kerajaan, kurang tahu masa kolonial dan masa kemerdekaan.. Yang diketahui terutama kerajaan Singosari. Kerajaan ini didirikan oleh Ken Arok lewat pertumpahan darah. Mencapai puncaknya pada masa Kertanegara. Banyak peninggalannya seperti candi Singosari, candi Jago dan Kidal. (wawancara tanggal 6 Pebruari 2009).

b. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Sejarah Lokal Malang

Persepsi informan A terhadap fakta sejarah.Malang dalam festival adalah masa Kuno Malang ialah masa itu kehidupan makmur karena pertanian merupakan sumber utama kerajaan. Masa Kolonial menyangkut pembangunan kota Malang sekarang hanya meneruskan bahkan banyak merusak warisan kolonial..Meskipun masa kolonial keuntungan tidak ada, tetapi menjadi tonggak awal pembangunan perkotaan dengan segala fasilitasnya..Masa Kemerdekaan, kota Malang mewujudkan nasionalisme dalam bentuk penataan pemerintahan dan kehidupan ekonomi (wawancara tanggal 9 Nopember 2009)

Informan B mempersepsikan sejarah Malang menunjukkan bahwa generasi terdahulu dalam memberi fondasi kehidupan tidak kalah dengan kota-kota lain yang

punya sejarah yang hebat. Hal itu dikembangkan masa kolonial.justru memantapkan tata-kota Malang yang kemudian diwariskan pada generasi sekarang. Masa kemerdekaan adalah masa perjuangan orang Malang sebagai bagian Indonesia mempertahankan hak asasinya sebagai bangsa. (wawancara tanggal 14 Nopember 2009)

Persepsi informan C mengenai Malang masa kuno: merupakan salah satu peradaban dengan sungai terpanjang (sungai Brantas), dengan berdirinya dua kerajaan yang menjadi embrio kerajaan Majapahit. Malang masa Kolonial memiliki tata pemerintahan sangat baik. Kedisiplinan Belanda sangat patut dicontoh, karena memberi kemajuan dalam pembangunan perkotaan. Sampai sekarang banyak bangunan Belanda yang masih dipertahankan. Masa Kemerdekaan merupakan bagian dari heroisme romantis, sebab dengan semangat yang tinggi, mereka memperjuangkan Indonesia yang dianggap romantis (wawancara tanggal 19 Nopember 2009).

Persepsi informan D ditekankan pada kondisi kota Malang yang sekarang: bisa dikatakan semrawut. Banyaknya gedung-gedung bertingkat membuat Malang menjadi panas dan banjir ketika hujan. Sungguh hal yang ironis dibandingkan masa colonial (wawancara tanggal 11 Desember 2009)

Sedangkan persepsi informan E tentang Malang masa kuno, masih kabur, karena kurangnya sumber, masyarakat kurang mengetahui tentang Malang masa kuno (wawancara tanggal 17 Januari 2010)

Persepsi informan F pada masa kuno Malang sangat berpotensi dilihat dari segi geografis, sehingga dijadikan pusat kekuasaan politik masa kuno. Di bagian Barat ada gunung Kawi, Arjuno, di Timur gunung Semeru, dan Bromo, sehingga . Malang adalah bengkel pertahanan yang sangat bagus. Selain memiliki tinggalan Hindu Budha, juga memiliki tinggalan kolonial. Khususnya lembaga pendidikan, sehingga Malang menjadi kota pendidikan. Sengitnya pertempuran di Malang masa kemerdekaan merupakan perwujudan semangat kepahlawanan rakyat Indonesia di Malang (wawancara tanggal 22 Januari 2010).

Informan G mempersepsikan sejarah Malang berdasarkan pemahaman mengenai Singosari, menunjukkan Malang sudah menjadi kota penting sebagai pusat politik dan banyak dikunjungi sejak masa Kuno (wawancara tanggal 6 Pebruari 2009). Hal yang sama juga dipersepsikan informan H mengenai sejarah Malang berdasarkan kerajaan Singosari, bahwa Malang merupakan salah satu pusat politik yang pernah jaya di Nusantara (wawancara tanggal 6 Pebruari 2009).

c). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Festival Malang Tempo Doeloe

Festival Malang tempo Doeloe dipersepsikan berbeda oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah. Ada yang mempersepsikan dalam konteks pendidikan, pendidikan dan ekonomi, pembangkitan memori kolektif, dan event khas tahunan Kota Malang. Akan tetapi secara umum muatan persepsinya cukup komprehensif. Artinya, persepsi seorang individu terhadap sejarah lokal Malang dalam festival, dan

persepsi terhadap festival mengandung konteks pendidikan, sejarah, seni, budaya, memori kolektif, dan ekonomi. Komprehensivitas persepsi dapat diketahui dari persepsi delapan orang mahasiswa Pendidikan Sejarah yang berasal dari Malang, dan pernah mengunjungi Festival Malang tempo Doeloe.

Festival Malang Tempo Doeloe dipersepsikan informan A sebagai media pembelajaran untuk sejarah, seni dan budaya, karena memvisualisasikan dan menampilkan atraksi yang dapat langsung diamati secara santai bagi segenap lapisan masyarakat. Tapi festival ini juga merupakan media bisnis karena tersedia banyak peluang berjualan dan berbelanja. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuannya terhadap festival yakni wahana mengangkat kebudayaan masa lalu, yang sekarang sudah menjadi langka dan unik. Di festival bisa melihat bagaimana peninggalan masa lalu termasuk masa kolonial, khususnya perkembangan teknologi zaman dulu (wawancara tanggal 04 Nopember 2009).

Persepsi informan B terhadap festival tahunan ini adalah sebagai visualisasi menggambarkan kehidupan Malang tempo dulu. Namun di balik layar banyak aktivitas bisnis. Kebanyakan nilai bisnis tinggi. Akibatnya, penyajian Malang dari jaman kuno hingga kemerdekaan, pesannya kurang bisa ditangkap oleh wisatawan. Apalagi yang berasal dari luar Malang. Pelbagai visualisasi yang ada digunakan sebagai faktor ketertarikan agar masyarakat ke festival. Apalagi waktu penyelenggaraannya kurang efektif untuk menyebarluaskan pesan-pesan sejarah, seni dan budaya, karena waktunya cuma empat hari. Meskipun demikian ada kesan positif terhadap festival ini. Ada perbedaan ketika berkunjung. Kunjungan pertama

kali penataan masih belum kompleks, sekadar meramaikan saja. Kunjungan yang kedua penataannya lebih kompleks karena fokus pada tema-tema tertentu, sehingga merupakan gambaran perjuangan Kota Malang, sejak pembentukan kota Malang pada masa kolonial (wawancara tanggal 14 Nopember 2009)

Festival ini cenderung semi komersial, karena adanya stand yang menjual makanan dan pakaian jaman dahulu. Namun festival dapat untuk menumbuhkan lagi semangat nasionalisme warga kota Malang, meski hanya menampilkan lima puluh persen sejarah kota Malang. Dimensi ekonomi bisnis yang paling menonjol, demikian persepsi informan C terhadap Festival Malang Tempo Doeloe. Meskipun demikian, festival ini menggambarkan tentang zaman lampau seperti masa kolonial, masa perjuangan, dan tentang kebudayaan.. Panitia festival selalu memakai pakaian pejuang. Adanya penyegaran untuk warga Malang tentang sejarah kota Malang. Jarang melihat benda sejarah, yang ada visualisasi tentang suasana kota Malang. Antusias masyarakat pada sejarah sangat tinggi. Contoh, ada beberapa orang yang memakai pakaian generasi 45. ada yang bergaya *menir*, membawa sepeda ontel. Settingnya menyerupai Malang Tempo Dulu, namun tempat dibagi menjadi dua, khusus kawasan kesenian dan industri Lama-lama kawasan industri terus bertambah menggeser kawasan lainnya (wawancara tanggal 19 Nopember 2009).

Informan D mempersepsikan Festival Malang Tempo Doeloe suatu festival untuk menggali juga mengingatkan orang-orang tentang sejarah Malang masa dulu pada masa penjajahan, sebelum penjajahan. Festival sangat mendukung, karena kita menjadi lebih mengetahui tentang kondisi Malang pada zaman dahulu. Dengan acara

ini sekaligus Malang menjadi lebih dikenal di luar kota Malang (wawancara tanggal 11 Desember 2009).

Persepsi informan E terhadap Festival Malang Tempo Doeloe adalah festival merupakan arena penyajian barang-barang kuno, yang menjadi daya tarik utama tingginya animo pengunjung. Sepengetahuan saya festival ini menampilkan secara visual semua potensi sejarah, seni dan budaya Malang masa lampau. Tentu dimaksudkan untuk dapat diketahui dan diambil maknanya oleh masyarakat. Pengetahuan tentang sejarah Malang pada Malang masa kuno, adanya penjara wanita di alun-alun yang menjadi Ramayana. Penjara yang milik pemerintah mengapa bisa menjadi mall Ramayana? Oleh karena itu persepsi saya tentang Malang masa kuno, masih kabur, karena kurangnya sumber, masyarakat kurang mengetahui tentang Malang masa kuno (wawancara tanggal 17 Januari 2010).

Informan F mempersepsikan festival setahun sekali itu, menguak tentang sejarah kota Malang khususnya masa Hindu Budha, Kolonial, Islam sampai Modern. Yang menarik karena dipadukan dengan budaya. Selain itu masih ada unsur perekonomian yaitu asset kota Malang. Festival ini benar-benar menggali potensi sejarah, seni dan budaya, yang kemudian bergeser atau disalahgunakan untuk kepentingan komersial. Apalagi adanya kebudayaan yang tidak ada di Malang menjadi diada-adakan. Telah terjadi tindakan menyalahgunakan nilai-nilai pendidikan sejarah yang berdasarkan jatidiri Malang (wawancara tanggal 22 Januari 2010).

Persepsi informan G mengenai festival tersebut adalah festival mempunyai nilai pendidikan bagi kota Malang. Di sana ada atraksi seni, visualisasi sejarah, jual

kuliner tradisional. Festival ini dapat membuat masyarakat lebih antusias untuk menggali nilai-nilai sejarah. Namun, lama kelamaan, tahun ke tahun kurang menyajikan tentang sejarah kota Malang. Malah yang meningkat dari faktor ekonominya. Contohnya, banyaknya pedagang kuliner yang berjejer di arena festival (wawancara tanggal 6 Pebruari 2010).

Informan H memiliki persepsi terhadap festival bahwa festival tersebut adalah sarana pendidikan nilai bagi generasi muda, yang diperoleh melalui sejarahnya sendiri, karena banyak orang Malang asli belum tentu tahu tentang sejarah Malang. Di festival itu ada jajanan tempo dulu, selain itu memuat pula visual peninggalan sejarah, seni dan budaya Malang (wawancara tanggal 6 Pebruari 2010).

5. Klarifikasi Nilai Pendidikan Sejarah pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Sajian data mengenai klarifikasi nilai Pendidikan Sejarah setiap informan, merupakan proses penggalan nilai terhadap informan menggunakan delapan langkah klarifikasi nilai, dalam bentuk delapan pertanyaan mengklarifikasi, yang diajukan pada setiap informan. Delapan pertanyaan mengklarifikasi dimaksud meliputi: apa nilai pendidikan sejarah dari Festival Malang Tempo Doeloe?; apa nilai yang anda pilih dari nilai-nilai pendidikan sejarah yang sudah anda ketahui itu?; apakah anda sudah mempertimbangkan konsekwensi dari nilai yang dipilih tersebut?; apakah nilai tersebut sudah terlihat dan anda tindaklanjuti dalam tingkah laku anda?; apakah

tindak lanjut itu menjadi kebiasaan dalam berbagai pengalaman anda?; apakah anda senang dengan nilai tersebut?; apakah anda akan mensosialisasikan nilai itu ke orang lain?; dan apakah nilai tersebut memantapkan emosi dan spritual anda?

Klarifikasi nilai berlangsung tidak dalam arena festival, karena kesulitan mencari mahasiswa pendidikan sejarah yang lahir dan berdomisili di Malang, di tengah-tengah penuh sesak dan hiruk-pikuknya suasana arena festival. Oleh karena itu klarifikasi nilai dilakukan di kampus Universitas Negeri Malang. Proses klarifikasi nilai dilakukan melalui pertemuan tatap muka secara individual, dengan pengajuan secara berurutan satu per satu dari delapan pertanyaan mengklarifikasi nilai, yang nilainya ditemukan dan diyakini sendiri oleh setiap informan.

Data-data hasil klarifikasi nilai setiap informan, disajikan sesuai urutan tanggal wawancara, dan urutan pertanyaan klarifikasi

a. *Informan A*

Nilai pendidikan sejarah yang ditemukan dari Festival Malang Tempo Doeloe ada empat macam. Pertama, nilai kearifan dari suatu tradisi, seperti kerukunan, kebersamaan, dan kesederhanaan. Kedua, nilai ekonomi dan teknologi dari suatu tradisi. Nilai-nilai itu mencerminkan identitas seperti kuliner asli berupa gulali, dan tebu, musik asli seperti musik keroncong.seperti punah..Nilai ini juga ada berupa kesempatan kerja yang baru di masa kolonial. Ketiga, nilai demokrasi yang harus dijunjung tinggi, sehingga perbedaan tidak menimbulkan konflik yang menjurus ke perpecahan, sebagaimana dicontohkan masa kerajaan Keempat, nilai budi pekerti

dalam kepahlawanan, seperti rela berkorban, persatuan, kebanggaan, kerjasama, dan keteladanan, sebagaimana dianut oleh para pejuang TRIP di Malang.

Berdasarkan empat nilai yang ditemukan itu, informan memilih nilai teknologi berupa mutu dari suatu produk, sebagaimana ada dalam sepeda dan bangunan masa kolonial. Semula informan tidak tidak mempertimbangkan konsekwensi dari nilai yang dipilih tersebut. Akan tetapi kemudian mempertimbangkannya. Konsekwensinya tentu informan harus bisa berjuang dengan memilih dan menciptakan lapangan pekerjaan yang berbeda dengan teman-teman yang notabene banyak berjualan pulsa.

Meskipun informan memilih suatu nilai, tetapi nilai tersebut belum terlihat dan belum ditindaklanjuti dalam tingkah lakunya. Terus terang hal itu belum bisa di rasakan sebagai bagian pribadi informan. Hal ini disebabkan informan lebih banyak berkuat pada fakta-fakta sejarah daripada nilai-nilai pendidikannya. Belum menjadi kebiasaan dalam berbagai pengalamannya, karena masih kuatnya nilai-nilai lain seperti nilai ekonomi.

Lepas dari hal itu, informan senang dengan nilai tersebut, karena merupakan nilai luhur. Sebagai nilai kebaikan, nilai teknologi itu dikomunikasikan informan ke orang lain, Caranya antara lain nilai ini biasanya informan bicarakan dengan teman-teman, terutama setelah kami memperoleh pengetahuan mengenai suatu fakta sejarah

. Nilai tersebut memantapkan emosi dan spritual informan, karena nilai-nilai yang telah dijelaskan di atas berguna sebagai pedoman dalam melakukan segala hal.

Contohnya nilai kejujuran, ketika kita akan berbohong, kita langsung terpintas nilai-nilai yang telah kita ketahui dan pelajari.

b. *Informan B*

Nilai pendidikan sejarah yang diperoleh dari Festival Malang Tempo Doeloe adalah nilai pendidikan sejarah dari masa kuno bisa berupa nilai keilmuan, yang penting bagi para arkeolog. Juga ada nilai saling menghargai dan nilai toleransi yang sudah hidup masa kerajaan Singosari, dengan adanya dua agama yaitu Hindu dan Budha. Nilai-nilai sosial seperti kerukunan dan kebersamaan, juga muncul dari kenyataan masyarakat Malang multi etnik. Namun nilai-nilai itu menipis pada masa kolonial sampai masa kemerdekaan, karena kuatnya nilai kekuasaan dan ketidakadilan. Nilai pendidikan sejarah dari pekerjaan membuat festival, mengandung nilai etos kerja, kebersamaan dari pelbagai pihak dalam mensukseskan festival. Juga ada nilai ekonomi (nilai peluang kerja), karena festival memiliki nilai komersial yang tinggi.

Dari banyak nilai yang ditemukan, cenderung memilih nilai ekonomi (peluang kerja), karena di situ ada nilai etos kerja. Alasannya karena sejak kecil sudah terbiasa berwirausaha. Dengan menempuh pendidikan sekarang, berharap dapat meningkatkan kualitas untuk berwirausaha lebih baik kelak.

Informan sudah memikirkan dan mempertimbangkan konsekwensi dari nilai yang dipilih tersebut. Hal ini mnenyangkut cita-cita untuk membuka usaha wirausaha di desa asal. Untuk itu harus serius menempuh pendidikan dan membiasakan memupuk etos kerja lebih mantap.

Informan merasa nilai tersebut sudah mulai terlihat, dan tindak lanjut dalam tingkah laku, karena untuk membiayai pendidikan juga bekerja keras membantu orangtua dengan mengerjakan lahan untuk menghasilkan komoditas perdagangan di sektor agribisnis. Menurut perasaan informan, tindak lanjut itu menjadi kebiasaan dalam berbagai pengalaman. Hal ini merupakan bagian dari pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini tidak hanya di lingkungan keluarga tetapi mengimbas sampai kebiasaan dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, dan lain-lain.

Informan senang dengan nilai tersebut, karena nilai itu tidak membebani diri. Bahkan mengharapkan lewat pendidikan yang ditempuh dapat memantapkan diri membuka lapangan kerja. Oleh karena itu nilai tersebut memantapkan emosi dan spritual informan. Dengan nilai tersebut bisa lebih mandiri dan bebas mengembangkan diri. Satu hal lagi, nilai-nilai yang dipilih itu sekaligus menjauhkan dari nilai-nilai negatif yang banyak menimpa generasi sekarang.

Oleh karena menurut informan semua nilai untuk kebaikan, maka akan di sebarkan kepada lingkungan di mana berada. Misalnya dilakukan secara santai tidak kaku, melalui bincang-bincang tentang sesuatu yang terkait dengan masa depan. Meskipun kenyataannya akan ada yang serius dan yang sekedar basa-basi.

c Informan C

Nilai-nilai pendidikan sejarah dari festival ini berupa nasionalisme, yang dimunculkan melalui kuliner tradisional, seperti nasi dan lauk dibungkus dengan daun pisang, gulali, kerajinan dari lontar, bambu. Hal itu merupakan jatidiri, yang rasa cinta bangsa. Ada pula nilai kemanusiaan, seperti harga menghargai, keadilan

(sama rata, sama rasa). Juga nilai toleransi, sebagaimana ada pada keterbukaan orang Malang terhadap orang dari luar, seperti dari Cina, Madura, Arab, dan lain-lain. Nilai kemanusiaan disimbolkan kembali dari AREMA.

Dari nilai-nilai pendidikan sejarah yang sudah diketahui itu, condong ke nilai-nilai kemanusiaan, yang terwujud dalam nilai toleransi dan harga menghargai. Dengan keyakinan pada nilai tersebut akan dapat menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dengan teman, dapat toleran dalam beragama, berbudaya dan berkehidupan sosial.

Informan sudah mempertimbangkan konsekwensi dari nilai yang dipilih tersebut, yakni harus menjadi pribadi yang toleran dan menghargai perbedaan. Jadi harus dapat hidup bersama siapapun secara multikultural. Tetapi informan mengakui belum sepenuhnya menerapkan nilai toleransi dan saling menghargai di kehidupannya. Oleh karena hal ini melalui suatu proses yang panjang. Sekarang lingkungan masih didominasi oleh nilai kekerasan dan teknologi, karena adanya egoisme, kapitalisme menghasilkan masyarakat yang majemuk. Membuat orang menjadi lebih dari orang lain, menimbulkan ego tinggi. Menghilangkan sikap Jawa yang asli, seperti *tepo sliro, ojo dumeh* (jangan sombong). Sikap tersebut berubah jadi materialitis. Akhirnya meninggalkan sikap asli karena telah ada anggapan sikap tersebut adalah barang usang.

Berdasarkan kondisi itu, nilai-nilai itu belum menjadi kebiasaan hidup informan. Hal ini disebabkan merasa nilai itu sendiri belum terasa menjadi tingkah

laku. Akan tetapi informan senang dengan nilai yang saya pilih, karena bisa *enjoy* ke mana saja. Banyak teman banyak rejeki.

Oleh karena menyenangkan nilai itu, maka nilai tersebut disampaikan kadang-kadang dengan sikap dan perilaku.. Caranya ketika ada saudara yang punya masalah, atau jika ada pertikaian, saya memberi contoh memberi contoh yang baik. Misalnya tidak saling menyalahkan, tetap menjali silaturahmi dalam perbedaan..

Nilai tersebut membuat secara emosional sangat bagus. Oleh karena dengan toleransi, harga menghargai, merasa tidak memiliki musuh, sebaliknya banyak teman. Unsur nilai-nilai pendidikan sejarah itu membuka kembali cita rasa menjadi orang Malang. Di sini nilai-nilai pendidikan dari sejarah tidak bisa hidup tanpa praktek. Orang tidak tertarik jika tidak melihat objeknya. Jika melihat buku saja, orang tidak tertarik. Jadi festival ini berfungsi membuka memori dan identitas tentang kota Malang.

d. *Informan D*

Nilai pendidikan sejarah yang ada di festival adalah nilai kebangsaan. Dalam hal ini ada pengetahuan atau ingatan bersama, karena para pengunjung festival tidak hanya dari suku Jawa. Banyak juga yang dari lain, termasuk etnik Cina. Bahkan orang Cina sangat tertarik dengan makanan tradisionalnya. Hal ini bisa juga merupakan nilai multikultural. Dari nilai kemanusiaan, yaitu nilai moral yang diperoleh adalah timbul rasa ingin mengetahui bagaimana masyarakat pada jaman dahulu. Bisa merasakan “kok jaman dahulu itu susah”.

Nilai yang penting dan dipilih dari beberapa nilai yang sudah diketahui itu, adalah nilai kebudayaan dan nilai sosial. Mengapa kebudayaan dan sosial? Karena keduanya sangat penting sebagai sumber jatidiri warga Malang. Banyak ajaran moral dalam kebudayaan dan kehidupan sosial tempo dulu.

Sampai sekarang sudah mengetahui konsekuensi pilihan nilai-nilai tersebut. Misalnya akan selalu menjaga kebudayaan asli agar tidak musnah. Dari segi sosialnya akan selalu berinteraksi dengan seluruh orang tanpa mempertimbangkan status. Harus hidup akrab.

Menurut informan, nilai tersebut baru mempribadi sekitar lima puluh persen. Baru tingkat kesenangan menyaksikan atraksi budaya misalnya di televisi. Sedangkan nilai sosial telah belum sepenuhnya terlihat dalam tingkah laku, meskipun dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi di mana berada, dengan cara berusaha untuk berbaur dan tidak membeda-bedakan. Nampaknya informan menganggap belum menjadi kebiasaan dalam pelbagai pengalaman.

Walaupun begitu cukup senang dengan pilihan tersebut karena dapat lebih menghargai manusia lain meskipun ada perbedaan. Nilai-nilai tersebut memantapkan emosi dan spritual, sebab merasa mantap secara emosional, karena ternyata dengan belajar menggunakan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai teman yang banyak.

Nilai-nilai tersebut akan disosialisasikan dengan mencoba menampilkan sikap dan tingkah laku yang menggambarkan nilai-nilai tersebut. Jika secara verbal susah, karena cenderung ke pengetahuan saja..

e. Informan E

Nilai pendidikan sejarah yang diperoleh dari Festival Malang Tempo Doeloe adalah nilai kebangsaan berupa cinta bangsa, rela berkorban, kerjasama, tercermin dalam penyajian tokoh-tokoh sejarah. Nilai jatidiri di lihat dari adanya sejumlah orang yang membuat minatur kota Malang jaman dulu. Nilai kemanusiaan berupa harga-menghargai, adalah terlihat dari keramahan orang menyambut pengunjung yang mengamati stand-stand.. Antara pengunjung, kurang ada nilai kemanusiaan, hingga kurang tertib. Barang-barang yang ditampilkan di stand cenderung ke nilai bisnis. Juga ada dari segi pakaian, ada pengunjung yang memakai pakaian jaman dahulu seperti beskap, kebaya dan sebagainya.

Secara pribadi informan lebih condong memilih nilai rela berkorban dan kerjasama. Nilai rela berkorban dapat memberi sesuatu kepada kepentingan umum. Nilai kerjasama dapat menjalin hubungan dengan pihak lain untuk mensukseskan suatu pekerjaan. Sebenarnya tidak berpikir ke situ (maksudnya mempertimbangkan konsekwensi dari nilai yang dipilih) karena yang penting berusaha untuk menjalankannya.

Agar nilai tersebut terlihat dan anda tindaklanjuti dalam tingkah laku, perdalam dengan mengunjungi situs-situs. Jika segi tingkah laku, menocba untuk sabar. Ketika antri, harus mengantri. Tingkah laku rela berkorban, mencoba melakukan sesuatu berdasarkan jatidiri. Hal itu menjadi kebiasaan dalam berbagai pengalaman . Nilai tersebut telah diterapkan ke orang yang lebih tua. Berkorban

untuk orangtua. Jika ke orang lain tergantung apakah orang lain itu bersikap sebaliknya kepada informan.. Namun nilai kerjasama belum sepenuhnya diterapkan.

Informan merasa senang dengan nilai yang dipilih, karena, membuat orang senang dan segan melakukan nilai yang jelek. Nilai nilai tersebut khususnya rela berkorban telah memantapkan emosi dan spiritual. Tapi merasa perlu mengkomunikasikan ke orang lain, termasuk ke orangtua dan keluarga.

f). *Informan F*

Nilai pendidikan sejarah yang diperoleh dari Festival Malang Tempo Doeloe ada beberapa. Pertama, nilai kebangsaan, yang cocok untuk masyarakat umum yang tercermin lewat budaya asli Malang atau tradisi asli Malang. Kedua, nilai kemanusiaan yang cocok untuk diri pribadi, dicerminkan lewat cerita rakyat yang ditunjukkan lewat Andong Malangan tentang bukit Buring. Nilai moralnya adalah bahwa yang bakhil akan kalah, sifat ego akan membuat terpuruk orang itu sendiri. Ketiga, ada nilai solidaritas, yang ditampilkan dari semua agama sebagaimana dalam gambar menunjukkan tempat ibadah dibangun berdampingan di Malang.

Diantara nilai pendidikan sejarah yang ada cenderung memilih nilai moral, karena dewasa ini nilai moral berdasarkan sejarah, seni dan budaya, penting dimiliki sebagai filter nilai-nilai yang tidak sesuai dengan jatidiri.. Sudah mempertimbangkan konsekuensi pilihan nilai moral itu, ialah berupaya konsisten mengkaji lebih lanjut nilai moral melalui studi. Di samping itu sikap dan perilaku berusaha sesuai dengan nilai-nilai moral yang menunjukkan jatidiri. Misalnya harus tahun sopan-santun atau etika di lingkungan di mana saya berada.

Nilai-nilai itu sudah menjadi bagian integral pribadi, meskipun belum konsisten. Banyak hal yang mempengaruhi nilai-nilai tersebut. Namun nilai-nilai itu akan menjadi kebiasaan dalam berbagai pengalaman hidup. Apalagi nilai-nilai itu bersumber dari sejarah.

Tentulah senang dengan nilai yang dipilih, sebab kalau dapat menghayati dengan mantap akan meneguhkan landasan moral menghadapi pelbagai tantangan hidup. Nilai-nilai yang telah dipilih secara emosional mantapkan diri.. Tapi dilihat dari segi spiritual sepertinya kurang. Informan menggandrungi bidang sejarah khususnya masa kuno Hindu Budha. Takutnya, semisal ada rekontruksi Karangbesuki, ada yang beranggapan bahwa dia Islam tapi dia membantu pembangunan rekontruksi Hindu Budha.

Nilai itu akan sosialisasikan kepada teman melalui cara-cara yang akrab. Contohnya “*Swimbat* itu dulu tempat tinggalnya siapa?”. Hal itu sangat penting dinyatakan, apalagi untuk mahasiswa jurusan sejarah. Juga dengan cara menerapkan melalui profesi tambahan mengajar tari di beberapa tempat.

g. Informan G

Nilai yg bisa diperoleh dari festival adalah nilai ekonomi, karena banyak sponsor serta pedagang kuliner tradisional dan modern. Selain itu, ada nilai persatuan, nilai kebanggaan, dan nilai toleransi dari kerajaan Singosari

Dari nilai-nilai yang ada condong ke nilai kebanggaan dan toleransi. Dari kerajaan Singosari ada kebanggaan, dan setelah mengunjungi festival timbul rasa bangga karena masih ada orang yang peduli dengan sejarah.

Mengenai konsekwensi pilihan nilai itu, belum pertimbangkan. Masih lebih banyak berupaya memahami makna nilai tersebut. Sejauhmana akan ada makna bagi diri dan orang lain. Demikian pula usaha-usaha untuk menerapkannya pada diri sendiri belum ada. Masih dalam taraf berusaha memahami makna nilai. Oleh karena itu belum menjadi kebiasaan secara pribadi. Masih banyak kendala dari lingkungan masyarakat yang dikuasai nilai ekonomi..

Namun demikian senang karena memiliki bekal nilai yang didasarkan pada nilai tempo dulu. Informan rasakan nilai kebanggaan membuat memiliki sandaran terhadap sesuatu secara positif, misalnya bangga terhadap prestasi yang diraih dengan kemampuan sendiri. Juga lapang dada karena dapat toleran kepada orang lain.

Akan menyosialisasikan nilai itu ke orang lain. Cara menerapkannya kepada orang lain adalah dengan penceritaan lisan. Contohnya dengan bercerita tentang festival tersebut, seperti tentang visualisasi sejarah, seni dan budayanya.. Juga akan menceritakan bagaimana candi Singosari itu, misalnya ceritera kepada adik sendiri.

h. Informan H

Nilai pendidikan yang bisa diambil dari festival tersebut adalah nilai toleransi, kebersamaan baik pada masa lampau (kehidupan dua agama di Singasari), maupun masa sekarang (pengunjung festival dari berbagai etnis)..

Nilai pendidikan yang dipilih dari nilai-nilai pendidikan sejarah itu lebih cenderung memilih nilai persatuan. Alasannya karena berasal dari program studi sejarah, perlu mengembangkan nilai tersebut dalam kehidupan diri dan peserta didik.

Ke depannya kita bisa menjaga kelestarian benda-benda peninggalan yang ada di Malang.

Secara jujur belum mempertimbangkan konsekwensi pilihan nilai tersebut, karena masih dalam tahap menyenangi nilai persatuan tersebut. Namun secara jujur pula nilai tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan pribadi. Usaha-usaha yang dilakukanpun masih belum ada. Tindak lanjut nilai itu belum menjadi kebiasaan dalam berbagai pengalaman saya.

Akan tetapi senang dengan nilai tersebut, karena persatuan akan menciptakan nilai lain seperti kebersamaan, harga menghargai. Dan hal ini akan mendukung kehidupan informan lewat persatuan yang terbangun diantara informan dengan siapapun. Oleh karenanya nilai tersebut memantapkan emosi dan spritual.

Dari yang dirasakan dengan nilai tersebut, akan menyosialisasikan nilai pendidikan tersebut dengan cara lisan kepada keluarga, teman. Lisannya dalam bentuk menceritakan tentang sejarah kota Malang yang mengandung nilai persatuan, sehingga bisa dipahami asal-usulnya.

C. Pokok Temuan

1. Lokasi Festival Malang Tempo Doeloe

Pemilihan jalan Ijen sebagai lokasi festival, didasarkan pada latar sejarah dan posisi strategis jalan tersebut. Sejarah jalan Ijen tidak dapat dilepaskan dari *Bouwplan*, yakni rencana pemekaran ekologi *geemente* Malang yang dilaksanakan secara bertahap. Pemekaran ini untuk merespon dinamika kehidupan sosial-ekonomi dan pertumbuhan demografi kota yang terus meningkat, terutama kehadiran migran menetap dari pensiunan pegawai berkebangsaan Eropa.

Pembangunan jalan Ijen dilaksanakan pada waktu pelaksanaan *Bouwnplan V* dan VII tahun 1930. Struktur jalan Ijen yang dibangun, berupa jalan kembar, yang pisahkan taman, dengan trotoar dan rumah-rumah villa bergaya *Indies* di kiri-kanan jalan. . Struktur demikian mampu menampung ratusan stand festival dan ratusan ribu pengunjung.. Seluruh jalan, rumah dan gedung itu menjadi bagian integral dari festival yang membingkai hadirnya suasana tempo dulu.

Struktur jalan Ijen sebagai dasar menyusun struktur tata-ruang festival. Jalan dan trotoar dibagi menjadi tiga kelompok bangunan festival. Pertama, bangunan pendopo agung, dan bangunan zona yang terdiri dari enam zona, yakni zona mata rantai, zona perjuangan, zona jumpa tokoh sejarah, zona industri rakyat, dan zona pendidikan. Kedua, bangunan panggung hiburan, yakni panggung kesenian, dan

panggung Koes Plus. Ketiga, lima kelompok stand, yakni stand Pasar Pon, stand Pasar Kliwon, stand Pasar Wage, stand Pasar Legi, dan dan stand Pasar Pahing

2. Latar Belakang dan Tujuan Festival Malang Tempo Doeloe

Latar belakang penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe, terkait dengan fenomena kesenjangan antara faktor potensi sejarah dan budaya, dengan apresiasi masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya terhadap potensi sejarah dan budaya tersebut. Potensi sejarah dan budaya itu hanya diapresiasi segelintir masyarakat dari kalangan tertentu, antara lain komunitas akademis, kolektor benda kuno. Apresiasi potensi sejarah dan budaya Malang tidak terjadi di kalangan masyarakat luas di Malang. Bahkan di jenjang pendidikan sekolah, materi sejarah, seni dan budaya Malang juga kurang bahkan tidak mendapat ruang dalam pembelajaran, karena tidak diadopsi dalam KTSP.

Ada fenomena khususnya di kalangan generasi muda mengalami kekosongan pengetahuan sejarah dan budaya daerahnya. Terlebih lagi banyak bangunan sejarah di kota Malang yang telah dibongkar. Pada gilirannya melahirkan gagasan penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe. Penyelenggaraannya setiap tanggal 1 April dalam rangka peringatan harijadi Kota Malang.. Tujuannya menyebarluaskan informasi sejarah dan budaya Malang tempo dulu kepada masyarakat, agar paham sejarah Kota Malang.

3. Penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe

Persiapan penyelenggaraan festival dilakukan oleh Disbudpar Pemkot Malang dan Yayasan Inggil Kota Malang. Kedua institusi ini membangun perjanjian kerjasama menggunakan dana APBD dan sponsor. Posisi Pemkot Malang adalah pengambil kebijakan menyelenggarakan festival, dan Yayasan Inggil pelaksana teknis penyelenggaraan festival. Profil festival didisain dan diimplementasikan Yayasan Inggil melalui serangkaian pengkajian dalam bentuk studi kepustakaan, survei, dan diskusi sesuai tema festival.

Pasca pembukaan suasana “kehidupan Malang tempo dulu” terrepresentasi dalam festival, yang dimunculkan oleh pengunjung, khususnya dari kalangan generasi muda dengan aneka busana tempo dulu, persenjataan dan kendaraan tempo dulu, baliho yang menampilkan gambar sejarah lokal Malang, zona yang menampilkan sejarah, seni dan budaya tempo dulu, stand-stand yang menjual pelbagai produk dan makanan tempo dulu. Akan tetapi hal itu semua tidak cukup memadai memberi informasi dan pengetahuan kepada generasi muda, khususnya mahasiswa Pendidikan Sejarah, sebab tidak dilengkapi dengan deskripsi terutama pada visualisasi sejarah dan budaya.

Sejarah lokal Malang yang disajikan dalam pelbagai ragam visualisasi, tidak dilengkapi dengan deskripsi sejarah. Pengunjung hanya melihat foto, gambar, atau replika, tanpa mengetahui sejarahnya, atau peristiwa sejarah yang terkait dengan visualisasi tersebut. Hal ini berimplikasi pada satu sisi fungsi visualisasi sebagai

pajangan dan tempat berfoto, pada sisi lain tidak diikuti oleh pemilikan pengetahuan fakta sejarah Malang yang relevan dengan visualisasi tersebut. Urutan pemasangan atau penyajian foto, gambar, atau replika, tidak didasarkan pada kronologi sejarah lokal Malang. Meskipun sajian didasarkan pendekatan tematis, tetapi kronologi tema-tema atau episode sejarah seharusnya tetap menjadi perhatian sajian.

Di luar bangunan dan stand, ada seniman lepas atau pedagang lepas yang secara mandiri menampilkan jasa dan produk di taman pinggir jalan. Namun kriteria tempo dulu tidak mutlak karena masih ada yang berasal dari masa kini, seperti pelbagai kaos, batik, makanan, dan sebagainya. Apresiasi generasi muda pada umumnya kurang antusias terhadap sejarah, tetapi lebih pada hiburan dan kuliner. Evaluasi pasca penutupan festival, yang dilakukan oleh internal panitia penyelenggara menilai masyarakat sudah mulai mengetahui sejarah, seni dan budaya Malang melalui visualisasi aneka bidang kehidupan tempo dulu. Terbukti banyak diantara lapisan masyarakat menyimpan atau mendokumentasikan foto-foto atau gambar Malang tempo dulu. Festival dapat dijadikan sumber baru PAD dari penjualan stand, pajak atau karcis parkir, dan karcis masuk. Perputaran uang bisa mencapai milyaran rupiah setiap hari, yang berpengaruh pada perbaikan kesejahteraan masyarakat. Selain itu menimbulkan *multiplier effect* terhadap stand-stand di dalam dan di luar arena festival

Ada pengakuan pihak atau daerah lain terhadap festival, seperti kehadiran penonton dari Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Jember, Pasuruan, Jakarta, dan lain-lain. Dijadikan rujukan daerah lain untuk menyelenggarakan acara serupa, misalnya

dari pemda Surabaya dan DKI Jakarta Dewan Kesenian Jawa Timur menyatakan festival ini sudah membuktikan diri sebagai event budaya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendidikan di Kota Malang. Pertemuan Dewan Kesenian se Indonesia dilaksanakan ditengah-tengah berlangsungnya festival, agar para peserta mendapatkan pengalaman secara langsung. Selain itu terdapat beberapa kelemahan. Misalnya kelemahan koordinasi dengan pemandu acara, sehingga ada kesan merasa dianaktirikan, adanya dualisme kedua institusi penyelenggara bertalian klaim gagasan festival dari tiap institusi.

4. Partisipasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Festival Malang Tempo Doeloe

Mengenai partisipasi dalam Festival Malang Tempo Doeloe, penelitian ini menemukan pelbagai macam bentuk partisipasi. Partisipan dari kalangan mahasiswa Pendidikan Sejarah yang berkunjung ke festival pada umumnya atas inisiatif sendiri, sehingga tidak terikat oleh tanggung-jawab menyukseskan eksistensi festival. Partisipasi seperti ini cenderung bebas dari suasana primordial. Alasan yang mendorong partisipasi mereka antara lain ingin memperoleh gambaran mengenai perkembangan Malang tempo dulu, seperti tema-tema sejarah dan budaya yang divisualisasikan di arena festival, perjuangan melawan penjajah yang terjadi Kota Malang. Selain itu, sebagai mahasiswa pendidikan Sejarah, ingin mengetahui sejarah lokal Malang.

Bentuk partisipasi mahasiswa bermacam-macam. Partisipasi pengamatan terfokus dilakukan partisipan terhadap satu atau lebih objek visual seperti pengamatan khusus terhadap suatu objek sejarah, budaya. Bentuk partisipasi pengamatan dan penilaian, muncul dalam wujud pengamatan lebih mendalam terhadap objek partisipasi. Bentuk partisipasi pengamatan, perbandingan dan penilaian. Partisipasi semacam ini dimulai dari pengamatan mendalam dan terfokus pada suatu visualisasi festival, kemudian membandingkan antar visualisasi dan atau dengan pengetahuan dan pengalaman di luar arena festival. Sesudah itu partisipan menilai mana yang lebih bermutu.

5. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Festival Malang Tempo Doeloe

Festival Malang Tempo Doeloe dipersepsikan dari konteks yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, festival dipersepsikan sebagai sarana pendidikan secara visual. Dalam konteks memori kolektif, festival dipersepsikan sebagai sarana mengingatkan masyarakat kembali akan sejarah Kota Malang. Dalam konteks event tahunan, festival ini dipersepsikan sebagai acara sekali setahun yang melibatkan segenap lapisan masyarakat. Dalam konteks ekonomi, festival dipersepsikan sebagai wahana membuka peluang berusaha bagi segenap lapisan masyarakat.

Persepsi mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Festival Malang Tempo Doeloe, dikategorikan menjadi persepsi terhadap sejarah local Malang, dan persepsi terhadap festival. Berdasarkan perspektif sejarah Malang masa kuno ada beberapa

persepsi, yakni Malang kehidupannya makmur karena pertanian merupakan sumber utama kerajaan, salah satu peradaban sungai dengan berdirinya dua kerajaan yang menjadi embrio kerajaan Majapahit, sangat berpotensi dilihat dari segi geografis, berfungsi sebagai bengkel pertahanan yang sangat bagus sehingga dijadikan pusat kekuasaan politik masa Kuno, Malang sudah menjadi kota penting yang pernah jaya di Nusantara dan banyak dikunjungi sejak masa Kuno. Itu semua dibuktikan dengan tinggalan Hindu Budha.

Persepsi dari perspektif masa Kolonial ada beberapa persepsi, yakni Malang memiliki tata pemerintahan sangat baik, kedisiplinan Belanda sangat patut dicontoh karena memberi kemajuan dalam pembangunan perkotaan, tonggak awal pembangunan perkotaan dengan segala fasilitasnya, . memantapkan tata-kota Malang yang kemudian diwariskan pada generasi sekarang sehingga banyak bangunan Belanda yang masih dipertahankan, pembangunan kota Malang sekarang hanya meneruskan bahkan banyak merusak warisan kolonial, kondisi kota Malang yang sekarang: bisa dikatakan semrawut karena banyaknya gedung-gedung bertingkat membuat Malang menjadi panas dan banjir ketika hujan. Sungguh hal yang ironis dibandingkan masa kolonial

Persepsi dari perspektif masa Kemerdekaan ada beberapa macam pula, yakni masa perjuangan orang Malang sebagai bagian Indonesia mempertahankan hak asasinya, masa kota Malang mewujudkan nasionalisme dalam bentuk penataan pemerintahan dan kehidupan ekonomi, merupakan bagian dari heroisme romantis sebab dengan semangat yang tinggi mereka memperjuangkan Indonesia, dan

sengitnya pertempuran di Malang masa kemerdekaan merupakan perwujudan semangat kepahlawanan rakyat Indonesia di Malang

Persepsi mahasiswa terhadap Festival Malang Tempo Doeloe didasarkan atas beberapa macam perspektif yang digunakan informan. Persepsi dari perspektif pendidikan adalah sebagai media pembelajaran untuk sejarah, seni dan budaya, karena memvisualisasikan dan menampilkan atraksi yang dapat langsung diamati secara santai bagi segenap lapisan masyarakat, menumbuhkan lagi semangat nasionalisme warga kota Malang, meski hanya menampilkan lima puluh persen sejarah kota Malang.. menggambarkan tentang zaman lampau seperti masa kolonial, masa perjuangan, dan tentang kebudayaan, penyegaran untuk warga Malang tentang sejarah kota Malang, menggali juga mengingatkan orang-orang tentang sejarah Malang masa dulu pada masa penjajahan, sebelum penjajahan; mempunyai nilai pendidikan bagi kota Malang dan dapat membuat masyarakat lebih antusias untuk menggali nilai sejarah; sarana pendidikan nilai bagi generasi muda, yang diperoleh melalui sejarahnya sendiri, karena banyak orang Malang asli belum tentu tahu tentang sejarah Malang; . penyelenggaraannya kurang efektif untuk menyebarluaskan pesan-pesan sejarah, seni dan budaya, karena waktunya cuma empat hari.

Persepsi dari perspektif sejarah ada beberapa yakni visualisasi menggambarkan kehidupan Malang tempo dulu, menggambarkan tentang zaman lampau seperti masa kolonial, masa perjuangan, dan tentang kebudayaan; menguak tentang sejarah kota Malang khususnya masa Hindu Budha, Kolonial, Islam sampai Modern. Yang menarik karena dipadukan dengan budaya; penyegaran untuk warga

Malang tentang sejarah kota Malang, gambaran perjuangan Kota Malang, sejak pembentukan kota Malang pada masa kolonial; arena penyajian barang-barang kuno, yang menjadi daya tarik utama tingginya animo pengunjung.

Dari perespektif benda peninggalan sejarah, menampilkan secara visual semua potensi sejarah, seni dan budaya Malang masa lampau, untuk dapat diketahui dan diambil maknanya oleh masyarakat; wahana mengangkat kebudayaan masa lalu yang sekarang sudah menjadi langka dan unik; melihat bagaimana peninggalan masa lalu termasuk masa kolonial khususnya perkembangan teknologi zaman dulu,

Dari perspektif ekonomi, dipersepsikan sebagai media bisnis karena tersedia banyak peluang berjualan dan berbelanja; di balik layar banyak aktivitas bisnis; dimensi ekonomi bisnis yang paling menonjol; lama-lama kawasan industri terus bertambah menggeser kawasan lainnya; lama kelamaan, tahun ke tahun kurang menyajikan tentang sejarah kota Malang. Malah yang meningkat dari faktor ekonominya. Contohnya, banyaknya pedagang kuliner yang berjejer di arena festival; kebanyakan nilai bisnis tinggi, akibatnya penyajian Malang dari jaman kuno hingga kemerdekaan, pesannya kurang bisa ditangkap oleh wisatawan, apalagi yang berasal dari luar Malang; festival bergeser atau disalahgunakan untuk kepentingan komersial, apalagi adanya kebudayaan yang tidak ada di Malang menjadi diadadakan. Telah terjadi tindakan menyalahgunakan nilai-nilai pendidikan sejarah yang berdasarkan jatidiri Malang sebab lama kelamaan, tahun ke tahun kurang menyajikan tentang sejarah kota Malang. Malah yang meningkat dari faktor ekonominya, antara lain banyak pedagang kuliner yang berjejer di arena festival.

6. Klarifikasi Nilai Pendidikan Sejarah pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Ada dua pendapat umum kalangan mahasiswa mengenai mengenai nilai pendidikan sejarah dari Festival Malang Tempo Doeloe, yakni yang menyatakan tinggi nilainya, dan yang menyatakan rendah nilainya. Pendapat yang menyatakan tinggi nilai pendidikannya berwujud nilai kebanggaan sebagai warga Malang melalui foto-foto pahlawan, meskipun nilai tersebut kurang bisa dipahami. Sedangkan pendapat yang menyatakan nilai pendidikannya rendah, karena banyak atraksi seni-budaya dan makanan tradisional. Nilai-nilai pendidikan terkait dengan nilai ekonomi dan nilai rekreatif, sehingga nilai pendidikan sejarahnya tidak jelas.

Klarifikasi nilai-nilai pendidikan sejarah dari Festival Malang Tempo Doleloe di kalangan mahasiswa, menemukan nilai pendidikan sejarah dan implementasinya dalam kehidupan individu mahasiswa penemu nilai tersebut.

a. Nilai pendidikan sejarah yang ditemukan dari festival

Berdasarkan partisipasi dan persepsi terhadap festival, pada umumnya mahasiswa pendidikan sejarah menemukan nilai-nilai pendidikan sejarah yang termasuk dalam kategori nilai kebangsaan, nilai kemanusiaan dan sosial. Nilai kemanusiaan dan sosial pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Selain itu ditemukan pula nilai lain, seperti nilai keilmuan, nilai teknologi, nilai ekonomi.

- 1) Nilai kebangsaan, terdiri dari pelbagai perspektif nilai, sebagai berikut.
 - a). Nilai budi pekerti kepahlawanan, seperti rela berkorban, persatuan, kebanggaan, kerjasama, dan keteladanan, dianut oleh pejuang TRIP.
 - b). Nasionalisme, melalui kuliner tradisional, gulali, kerajinan dari lontar sebagai jatidiri bangsa.
 - c). Nilai kebangsaan ada pengetahuan atau ingatan bersama karena para pengunjung festival dari berbagai suku, termasuk etnik Cina.
 - d). Nilai kebangsaan berupa cinta bangsa, rela berkorban, kerjasama, dalam penyajian tokoh-tokoh sejarah; nilai jatidiri dari yang membuat minatur kota Malang jaman dulu.
 - e). Nilai kebangsaan, tercermin lewat budaya asli Malang nilai persatuan, nilai kebanggaan, dan nilai toleransi dari kerajaan Singhasari
- 2). Nilai kemanusiaan dan sosial, juga meliputi pelbagai perspektif nilai.
 - a). Nilai kearifan, seperti kerukunan, kebersamaan, dan kesederhanaan.
 - b). Nilai saling menghargai dan nilai toleransi yang sudah hidup masa kerajaan Singosari;
 - c). Nilai sosial seperti kerukunan dan kebersamaan, juga muncul dari kenyataan masyarakat Malang multi etnik.
 - d). Nilai-nilai etos kerja, kebersamaan dari pelbagai pihak dalam mensukseskan festival.
 - e). Nilai harga menghargai, keadilan; nilai toleransi, keterbukaan orang Malang terhadap orang dari luar. Nilai kemanusiaan disimbolkan kembali dari AREMA.

- f). Nilai moral seperti bisa merasakan “kok jaman dahulu itu susah”.
 - g). Nilai harga-menghargai, adalah terlihat dari keramahan orang menyambut pengunjung yang mengamati stand-stand
 - h). Nilai cerita rakyat Andong Malangan tentang bukit Buring, nilai moralnya yang bakhil akan kalah, sifat ego membuat terpuruk sendiri.; nilai solidaritas, yang ditampilkan tempat ibadah berdampingan di Malang.
nilai toleransi dari kerajaan Singhasari
 - i). nilai toleransi, kebersamaan baik pada masa lampau (kehidupan dua agama di Singasari), maupun masa sekarang (pengunjung festival dari berbagai etnis).
- 3). Nilai ekonomi dan teknologi
- a). Nilai dari suatu tradisi mencerminkan identitas seperti kuliner gulali, tebu, musik keroncong
 - b). Nilai peluang kerja, karena festival memiliki nilai komersial yang tinggi.
 - c). Nilai bisnis yang ditampilkan barang-barang yang ditampilkan di stand..
 - d). Banyak sponsor serta pedagang kuliner tradisional dan modern

b. Nilai yang dipilih

Nilai yang dipilih berasal dari nilai-nilai yang ditemukan sendiri dari Festival Malang Tempo Doeloe. Pelbagai perspektif nilai yang dipilih termasuk pula dalam kategori nilai kebangsaan, nilai kemanusiaan dan sosial, nilai ekonomi dan teknologi.

- 1). Nilai kebangsaan terdiri dari:

a). Nilai rela berkorban dan kerjasama. Nilai rela berkorban dapat memberi sesuatu kepada kepentingan umum. Nilai kerjasama dapat menjalin hubungan dengan pihak lain untuk mensukseskan suatu pekerjaan.

b). Nilai moral, karena berdasarkan sejarah, seni dan budaya, penting dimiliki sebagai filter nilai-nilai yang tidak sesuai dengan jatidiri.

c). Nilai kebanggaan dan toleransi. Dari kerajaan Singhasari ada kebanggaan, setelah mengunjungi festival timbul rasa bangga karena masih ada orang yang peduli dengan sejarah.

d). Nilai persatuan, perlu mengembangkan nilai tersebut pada diri dan siswa.

2). Nilai kemanusiaan, berupa:

a). Nilai toleransi dan harga menghargai. dapat menerima dan menghargai perbedaan teman, dapat toleran dalam beragama, berbudaya dan berkehidupan sosial.

b). Nilai kebudayaan dan nilai sosial sebagai sumber jatidiri warga Malang. Banyak ajaran moral dalam kebudayaan dan kehidupan sosial tempo dulu.

3) Nilai teknologi dan ekonomi berupa

a). Mutu dari suatu produk, sebagaimana ada dalam mutu bangunan dan kendaraan tempo dulu.

b). Nilai ekonomi dan nilai etos kerja karena sejak kecil sudah terbiasa berwirausaha.

c. Pertimbangan terhadap konsekwensi pilihan nilai

Nilai yang sudah dipilih dipertimbangkan konsekwensinya oleh pemilih nilai. Hal ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam temuan sebagai berikut:

- 1). Sudah mempertimbangkan konsekuensi nilai yang dipilih:
 - a). Berjuang dengan memilih dan menciptakan lapangan pekerjaan
 - b). Menempu pendidikan untuk membuka usaha wirausaha di desa asal.
 - c). Harus menjadi pribadi yang toleran dan menghargai perbedaan, dapat hidup bersama secara multikultural.
 - d). Akan selalu menjaga kebudayaan asli agar tidak musnah, selalu berinteraksi dengan seluruh orang tanpa mempertimbangkan status.
 - e). Berupaya konsisten mengkaji nilai moral melalui studi; sikap dan perilaku berusaha sesuai dengan nilai-nilai moral yang menunjukkan jatidiri, harus sopan-santun atau menjaga etika di lingkungan.
- 2). Belum mempertimbangkan karena:
 - a). Lebih banyak berupaya memahami makna nilai tersebut. Sejauhmana akan ada makna bagi diri dan orang lain.
 - b). Masih dalam tahap menyenangi nilai persatuan tersebut
- 3). Tidak mempertimbangkan karena yang penting berusaha untuk menjalankannya.

d. Tindaklanjut nilai dalam tingkah laku

Selanjutnya konsekuensi pilihan nilai ditindaklanjuti dalam tingkah laku, yang menunjukkan keadaan

- 1). Sudah ditindaklanjuti, seperti:
 - a). Bekerja keras membantu orangtua untuk membiayai pendidikan.

b). Mencoba untuk sabar. Ketika antri, harus mengantri. Tingkah laku rela berkorban, mencoba melakukan sesuatu berdasarkan jatidiri.

c). Sudah menjadi bagian integral pribadi saya, meskipun belum konsisten, banyak hal yang mempengaruhi nilai-nilai tersebut.

2). Belum dirindaklanjuti, karena:

a). Masih berkuat pada fakta-fakta sejarah daripada nilai-nilai pendidikannya.

b). Sekarang lingkungan didominasi oleh nilai kekerasan dan teknologi.

c). Baru senang menyaksikan atraksi budaya; nilai sosial belum sepenuhnya terlihat dalam tingkah laku.

d). Masih dalam taraf berusaha memahami makna nilai.

e). Belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan pribadi.

e. Tingkah laku menjadi kebiasaan dalam pelbagai pengalaman

Implementasi nilai dalam tingkah laku pelbagai pengalaman sebagai suatu kebiasaan menunjukkan keadaan:

1). Sudah menjadi kebiasaan dalam pelbagai pengalaman seperti:

a). Nilai tersebut telah diterapkan ke orang yang lebih tua, berkorban untuk orangtua;

b). Bagian dari pengalaman hidup sehari-hari, seperti dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, dan lain-lain.

2). Belum menjadi kebiasaan dalam pelbagai pengalaman karena:

a). Masih kuatnya nilai-nilai lain seperti nilai ekonomi.

b). Belum masuk ke tingkah laku

- c). Belum menjadi kebiasaan dalam pelbagai pengalaman.
- d) Akan menjadi kebiasaan dalam pelbagai pengalaman hidup Apalagi nilai-nilai itu bersumber dari sejarah.
- e). Masih banyak kendala dari lingkungan masyarakat yang dikuasai nilai ekonomi..

f. Rasa senang terhadap pilihan nilai

Nilai yang telah dipilih, meskipun sudah atau belum mempribadi dalam tingkah laku sebagai kebiasaan hidup sehari-hari, ternyata pilihan nilai tersebut disenangi, karena:

- 1). Merupakan nilai luhur.
 - 2). Dapat memantapkan membuka lapangan kerja.
 - 3). Bisa *enjoy* ke mana saja. Banyak teman banyak rejeki.
 - 4). Dapat lebih menghargai manusia lain meskipun ada perbedaan.
 - 5). Membuat orang senang dan segan melakukan nilai yang jelek. Saya merasa perlu mengkomunikasikan ke orang lain, termasuk ke orangtua dan keluarga.
 - 6). Dapat menghayati dengan mantap akan meneguhkan landasan moral menghadapi pelbagai tantangan hidup.
 - 7). Memiliki bekal nilai tempo dulu; nilai kebanggaan membuat memiliki sandaran terhadap sesuatu secara positif, misalnya bangga terhadap prestasi yang diraih dengan kemampuan sendiri, lapang dada karena dapat toleran kepada orang lain.
 - 8). Persatuan akan menciptakan nilai lain seperti kebersamaan, harga menghargai.
- Dan hal ini akan mendukung kehidupan lewat persatuan yang terbangun diantara siapapun.

g. Sosialisasi nilai ke orang lain

Kesediaan pemilih nilai menyebarluaskan nilai yang dipilih dan disenangi ke orang lain, dilakukan dengan cara sendiri sebagai berikut:

- 1). Membicarakan dengan teman-teman.
- 2). Sebarkan kepada lingkungan di mana berada.
- 3). Disampaikan ketika ada saudara yang punya masalah, memberi contoh tidak saling menyalahkan, tetap silaturahmi dalam perbedaan.
- 4). Sosialisasikan dengan mencoba menampilkan sikap dan tingkah laku yang menggambarkan nilai-nilai tersebut.
- 5). Mengkomunikasikan ke orang lain, termasuk ke keluarga.
- 6). Kepada teman melalui cara-cara yang akrab.
- 7). Cara menerapkannya kepada orang lain adalah dengan penceritaan lisan. Contohnya dengan bercerita tentang festival tersebut, seperti tentang visualisasi sejarah, seni dan budayanya.
- 8). Dengan cara lisan kepada keluarga, teman. dalam bentuk menceritakan tentang sejarah kota Malang yang mengandung nilai persatuan, sehingga bisa dipahami asal-usulnya.

h. Pengaruh nilai terhadap kemantapan emosi dan spiritual

Nilai yang telah dipilih, diimplementasikan, disenangi dan disosialisasikan oleh pemilih nilai, diakui memantapkan emosi dan spiritual pemilih nilai, seperti:

- 1). Jadi pedoman dalam melakukan segala hal. Contohnya nilai kejujuran mengendalikan diri untuk berbohong.
- 2). Bisa lebih mandiri, bebas mengembangkan diri, menjauhkan dari nilai-nilai negatif yang menimpa generasi sekarang.
- 3). Secara emosional sangat bagus. Dengan toleransi, harga menghargai, banyak teman. Nilai pendidikan sejarah membuka cita rasa menjadi orang Malang
- 4). Ternyata dengan belajar menggunakan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai teman yang banyak.
- 5). Nilai rela berkorban telah memantapkan emosi dan spiritual.
- 6). Mantapkan diri, dari segi spiritual kurang, takutnya, semisal ada rekontruksi Karangbesuki, ada yang beranggapan bahwa dia Islam tapi membantu rekontruksi Hindu Budha.
- 7). Turut memantapkan diri, serta memantapkan emosi dan spritual

D. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Latar Belakang dan Tujuan Festival Malang Tempo Doeloe

Perjalanan sejarah Malang sejak masa Kuno sampai masa kemerdekaan mewariskan kekayaan peninggalan sejarah dan budaya, yang tersebar di tiga daerah administratif dalam wilayah Malang, yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang, dan

Kota Batu. Kondisi objektif menunjukkan variabilitas warisan itu sangat beragam dan banyak jumlahnya, baik yang masih potensial *in-situ*, maupun yang sudah ditemukan dan dipublikasikan dalam pelbagai tulisan. Dari perspektif sejarah lokal, variabilitas itu berarti ada banyak tema dalam sejarah lokal Malang. Festival menghadirkan tema-tema politik (sidang KNIP), meliter (perjuangan TRIP), kebudayaan (sejarah perkembangan wayang), dan lain-lain. Tema-tema itu menurut Djoko Suryo (2001) berguna sebagai pendekatan pengembangan materi pendidikan sejarah.

Tema-tema sejarah lokal Malang yang divisualisasikan dalam festival terkait dengan peristiwa sejarah di tingkat nasional. Kerajaan Singosari sebagai eksponen sejarah kuno selalu ditampilkan dalam pentas sejarah nasional, misalnya karena pengaruh politiknya ke nusantara dan hubungan dinastinya dengan Majapahit. Demikian pula sidang KNIP di Concordia menjadi bagian integral perjuangan nasional. Sedangkan pembumihangusan balaikota dan perjuangan TRIP Malang melawan Mabrig Belanda tahun 1947 meskipun memiliki korelasi dengan perjuangan nasional, tetapi tetap sebagai sejarah lokal karena lingkup spatial peristiwanya terbatas. Ciri utama sejarah lokal menurut Sartono Kartodirdjo (1992:73) lingkup spatial peristiwa itu terbatas pada peristiwa dalam lokasi kecil

Warisan peninggalan sejarah dan budaya Malang itu, sama seperti warisan lain ditempat lain, hakikatnya di samping memiliki nilai sejarah dan budaya, juga mengandung nilai-nilai edukatif, inspiratif, dan instruktif. Temuan penelitian ini menunjukkan kalangan sejarawan, pendidik sejarah, Yayasan Inggil, dan Walikota

Malang, yang menyadari dan berupaya mewujudkan nilai-nilai sejarah tersebut. Hal ini merupakan petunjuk adanya pemilikan kesadaran sejarah dalam kadar tertentu yang muncul pada diri kalangan tersebut. Lowith (1950) menyatakan kesadaran sejarah hanya muncul dari diri sendiri meskipun untuk memahami pandangan dari orang dan waktu yang lain, yang berbeda dengan waktu dan dirinya.

Sejarawan dan pendidik sejarah memiliki kadar kesadaran sejarah tertentu karena merupakan profesional ilmiah yang memang berkecimpung dalam penggalian dan pengkajian sejarah dan budaya, serta penyebarluasan informasi sejarah. Namun pendidik sejarah di jenjang pendidikan dasar dan menengah terbelenggu oleh birokrasi pendidikan untuk memposisikan sejarah Malang sebagai muatan lokal atau isi lokal sesuai filosofi KTSP mata pelajaran sejarah.

Kesadaran sejarah kalangan Yayasan Inggil, (khususnya Ketua Yayasan Inggil sekarang) tumbuh dari hobinya sebagai kolektor “benda kuno dan antik”, yang berkembang menjadi pecinta dan pemerhati sejarah dan budaya. Bidang sejarah dewasa ini terbuka bagi siapapun, sebab dipandang sebagai suatu cabang pengetahuan umum yang melibatkan setiap orang (Frederick W.H., Soeri Soeroto, 1984:9). Walikota Malang adalah pucuk pimpinan birokrasi, melekat kewajiban dan tanggung-jawab pelestarian, penyelamatan dan pemasyarakatan warisan sejarah dan budaya. Salah satu ikatan yuridisnya ialah Undang Undang RI Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Kesadaran sejarah dua kalangan ini melahirkan penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe.

Kesenjangan muncul ketika idealisasi nilai-nilai sejarah dan budaya, serta kesadaran sejarah dan budaya dari empat komponen masyarakat di atas, dikomparasikan dengan apresiasi masyarakat pada umumnya. Pada gilirannya memunculkan permasalahan dan sekaligus keprihatinan rendahnya apresiasi masyarakat Malang terhadap sejarah dan budayanya. Di kalangan generasi muda mengalami kekosongan pengetahuan sejarah dan budaya daerahnya, sehingga tidak bangga terhadap masa lalunya. Hal ini menjadi faktor utama, yang melatarbelakangi munculnya gagasan penyebarluasan informasi sejarah dan budaya Malang, kepada masyarakat sebagaimana temuan penelitian ini.

Bertalian dengan rendahnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan budayanya, tentu penyebabnya tidak semata-mata dikembalikan kepada masyarakat. Menurut peneliti, ada dua faktor penyebabnya, yakni penyebab makro dan penyebab mikro.

Pada tatanan makro kehidupan yang dikendalikan dari metropolis, sudah mengubah orientasi masyarakat dari mengutamakan keseimbangan dalam hidup ke penguasaan dunia materi, yang kemudian dihayati sebagai orientasi nilai yang dianggap baik dalam kehidupan. Di Indonesia, kondisi ini sudah ditanamkan sejak era Kapitalisme Kolonial, kemudian bertambah intensif sejak era pembangunan atau modernisasi yang berbasis ekonomi dan teknologi. Bahkan di era global yang dikendalikan Kapitalisme Global, dewasa ini orientasi nilai materialistik itu sudah masif dalam kehidupan masyarakat.

Di tataran mikro, rendahnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan budayanya, dapat pula mencerminkan belum efektifnya, kalau tidak mau dikatakan gagal, pelbagai institusi yang memiliki tugas langsung di bidang pemasyarakatan sejarah dan budaya, termasuk didalamnya institusi pendidikan. Patut juga dipertanyakan program-program sistematis apa yang diluncurkan setiap institusi terkait, untuk penyerbaluasan informasi sejarah dan budaya pada masyarakat. Terlebih lagi banyak bangunan sejarah, sebagai contoh di kota Malang, banyak tergusur oleh bangunan modern. Akibatnya generasi muda kehilangan warisan sebagai media identifikasi diri.

Ketidakterperanan institusi formal dan non-formal sebagai pengendali nilai-nilai luhur dalam masyarakat, akan semakin marginalkan masyarakat dari keseimbangan hidup spritual dan material, yang berbasis pada akar sejarah dan budayanya sendiri. Orientasi nilai-nilai baru bawaan modernisasi dan globalisasi makin kukuh dan memudahkan jatidirinya. Dalam hal ini tidak terjadi transformasi nilai tetapi terkungkung dalam neotradisionalisme, sehingga pada gilirannya masyarakat mengalami alienasi dan krisis identitas.

Oleh karena itu ketika gagasan awal penyebarluasan informasi sejarah dan budaya, kemudian dikongkritisasi dalam bentuk festival, maka institusi penyelenggara telah menghimpun infrastruktur sosial-budaya, sebagai wadah generasi muda mengembangkan apresiasinya terhadap sejarah dan budayanya (Bambang Purwanto, 2004 : 60).

Tujuan festival menjangkau dua ranah yang *pre-requisite* yaitu kognitif kemudian afektif, atau dari *knowledge* ke *values*. Ranah kognitif berkenaan dengan tujuan untuk mengerti dan memahami sejarah terbentuknya Kota Malang. Berdasarkan capaian ranah kognitif diharapkan muncul ranah afektif berkenaan dengan tujuan menumbuhkan kecintaan dan kepedulian terhadap masa depan Kota Malang. Hal ini sesuai pendapat Sartono Kartodirdjo yang menyatakan tanpa pengetahuan sejarah tidak mungkin lahir kesadaran sejarah. Dalam konteks tujuan festival hal itu berarti pengetahuan sejarah menjadi landasan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dari sejarah.

2. Penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe

Festival Malang Tempo Doeloe diselenggarakan dalam rangka memperingati harijadi Kota Malang pada setiap tanggal 1 April. Penetapan waktu harijadi ini berdasarkan momentum perubahan status Kota Malang dari *afdeling* menjadi *gemeente* pada tanggal 1 April 1914.

Ada keterkaitan substantif antara penyelenggaraan festival dengan peringatan harijadi. Peringatan harijadi merupakan medium membangun kontinuitas dengan masa lampau. Masa lampau Kota Malang direpresentasikan dalam bentuk visualisasi sejarah dan budaya di festival. Ini berarti berkunjung ke festival Malang Tempo Doeloe sama saja dengan memperingati harijadi Kota Malang.

Peringatan harijadi perlu dilakukan karena didorong faktor kognitif-intelektual, faktor etis-moral, dan faktor relegius (Heliuss Syamsuddin, Andi Suwitra,

2003:68). Diantara ketiga faktor itu, nampaknya faktor kognitif intelektual dihadirkan panitia secara terbatas dalam bentuk visualisasi/pameran, deksripsi, presentasi dan atraksi di bidang sejarah, seni dan budaya. Hal ini memang memberikan daya tarik kepada pengunjung termasuk generasi muda sehingga diharapkan muncul faktor etis-moral. Akan tetapi tidak diikuti oleh pemilikan pengetahuan fakta sejarah memadai mengenai objek yang dihadirkan tersebut. Namun hal ini tidak menjadi persoalan karena menurut Taufik Abdullah (1996:5), bukan pengetahuan tentang peristiwanya yang penting, tetapi pelajaran yang bisa dipantulkannya. Yang disebut terakhir ini menyangkut faktor etis-moral, yang kemunculannya pada diri generasi muda masih terbatas, seperti pengakuan adanya nilai pendidikan festival tetapi tidak tahu apa dan bagaimana nilai tersebut.

Jalan Ijen merupakan lokasi rutin penyelenggaraan festival. Jalan ini merupakan jalan kebanggaan Kota Malang sejak masa kolonial. Pemilihan lokasi ini didasarkan alasan historis dan alasan strategis. Alasan historis pada satu sisi amat ideal, namun di sisi lain mengandung kelemahan. Festival yang berbasis sejarah dan budaya tempo dulu, memang memerlukan replika setting historis, atau *in-situ* setting historis. Hal ini tidak saja akan memberikan gambaran kedekatan kini dengan lampau, suasana lampau hidup di kekinian, tetapi pengunjung yang datang ke festival, pada hakikatnya hadir secara langsung di objek sejarah.. Hal ini dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan masa lampau di masa kini melalui ingatan kemudian diekspresikan secara visual dalam festival. Hal ini oleh Lewis (2009:11) disebut “sejarah yang diingat (*remembered history*)”. Ingatan terhadap masa lampau itu

menjadi memori kolektif suatu komunitas. Hal yang diingat adalah yang dianggap bermakna, baik sebagai realitas maupun simbol yang menopang identitas komunitas. Bahkan Taufik Abdullah (1996:2) memandangnya bukan sekadar rekaman “ingatan kolektif”, tetapi pantulan dari identitas komunitas yang mengalaminya. Namun disinilah dilemanya. Secara tidak disadari, meskipun sementara, tetapi telah terjadi fenomena “pencemaran” warisan sejarah, sebab pelbagai aspek festival tumpah-ruah di jalan Ijen, yang merubah perwajahan dan suasana warisan yang *in-situ* itu. Bahkan peninggalan sejarahnya tenggelam dalam pelbagai atribut dan kesemarakan acara festival.

Alasan strategis bertalian dengan jaringan jalan dan struktur jalan Ijen, yang juga ideal untuk penyelenggaraan festival. Didalamnya terdapat juga pertimbangan efisiensi, dan pertimbangan ekonomi. Pertimbangan efisiensi terkait dengan struktur perumahan jalan Ijen yang memagari area festival. Dalam hal ini memudahkan pengendalian, dan efisiensi biaya sebab hanya perlu membuat gerbang masuk dan atau bangunan di setiap ujung jalan yang mengakses ke jalan Ijen. Pertimbangan ekonomi terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Jalan Ijen bukan jalan yang berfungsi untuk niaga, seperti beberapa jalan lain di Kota Malang. Oleh karena itu, para pelaku ekonomi yang berada di jalan untuk niaga, tidak merasa tersaingi oleh hadirnya ‘pelaku ekonomi baru’ yang berkiprah festival.

Kedua institusi penyelenggara festival telah bekerja secara koordinatif sejak tahap persiapan, pelaksanaan sampai tahap evaluasi festival. Lepas dari kesuksesan

menggelar festival, ternyata di balik itu dari beberapa sisi terdapat semacam dualisme penyelenggaraan.

Gagasan penyelenggaraan festival, baik Disbudpar maupun Yayasan Inggil sama-sama mengklaim bahwa festival ini gagasannya masing-masing. Nama Festival Malang Tempo Doeloe menunjuk pada gagasan Disbudpar, nama Malang Kembali menunjuk pada gagasan Yayasan Inggil. Kedua nama festival dari kedua institusi ini tetap konsisten dicantumkan dalam setiap atribut festival. Kedua institusi membentuk kepanitiaan internal masing-masing, yang bekerja sendiri-sendiri sesuai bidang tugasnya. Dualisme ini tidak menimbulkan perbedaan tajam, apalagi muncul ke permukaan, karena beberapa sebab. Pertama, pendapat atau klaim tiap institusi “disimpan” di internal masing-masing. Kedua, institusi penyelenggara ini bertemu dalam suatu kepentingan yang sama yakni penyelenggaraan festival.

Tema Festival Malang Tempo Doeloe tahun 2009 ialah ‘rekonstroeksi jatidiri’. Pelbagai aspek yang dihadirkan dalam festival disesuaikan dengan tema festival, atau tema festival berupaya dijabarkan dan dihadirkan dalam penyelenggaraan festival. Hal ini dapat diketahui implementasinya di sajian tiap zona festival. Namun sajian dalam pelbagai bentuk itu masih bersifat visual, tidak diikuti dengan informasi verbal berupa narasi sejarah dan budaya. Pengunjung festival tidak memiliki pengetahuan peristiwa sejarah daerahnya. Akibatnya seperti yang dinyatakan Sartono Kartodirdjo (1990, 57-59) perbendaharaan masa lampau yang terbatas semakin mengerdilkan pemahaman masa kini. Hal ini menimbulkan kekaburan dalam menafsirkan visualisasi festival sebagai jatidiri Malang.

Jatidiri bersumber dari sejarah lokal Malang dihadirkan melalui penyajian peristiwa sejarah: sidang KNIP di gedung *Concordia*, pertempuran TRIP di jalan Salak, sejarah peralihan pemerintahan kotapradja Malang, belum secara jelas dan eksplisit dapat dipahami sebagai jatidiri lokal Malang. Demikian pula jatidiri yang bersumber tradisi budaya dihadirkan melalui replika sawah sebagai mata rantai kehidupan, dan pelbagai kerajinan rakyat, juga dimiliki oleh komunitas lain di luar Malang. Jatidiri yang bersumber seni-budaya yang benar-benar menampilkan jatidiri khas Malang dalam peristiwa sejarah lokal Malang antara lain tata kota Malang, wayang topeng Malang. Makanan/jajan tradisional khas Malang dan terkenal ke luar Malang adalah bakso Malang.

Indikator evaluasi lainnya ialah kesaadaran masyarakat terhadap sejarah dan budaya kotanya. Dalam hal ini dinilai masyarakat sudah mulai mengetahui sejarah, seni dan budaya Malang melalui visualisasi aneka bidang kehidupan tempo dulu. Terbukti banyak diantara lapisan masyarakat menyimpan atau mendokumentasikan foto-foto atau gambar Malang tempo dulu.

3. Partisipasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Festival Malang Tempo

Doeloe

Berdasarkan temuan penelitian, menempatkan Pemkot Malang melalui Disbudpar sebagai penggagas dan pengambil kebijakan penyelenggaran festival. Substansi festival memiliki dimensi sejarah, budaya, ekonomi, maka festival

merupakan suatu program pembangunan perkotaan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Program ini selain bersifat *top-down* sebab berasal dari kebijakan pemkot Malang, juga bersifat *bottom-up* karena Yayasan Inggil dapat dianggap sebagai penggagas festival dari kalangan masyarakat.

Pelbagai macam bentuk partisipasi dapat ditemukan dalam festival ini, karena festival sifatnya “terbuka”, dalam arti memberi ruang kepada semua lapisan masyarakat untuk berpartisipasi. Panitia hanya membuat kriteria umum yakni setiap partisipan harus menyesuaikan dengan tema rekonstruksi jatidiri Malang.

Profil bentuk partisipasi yang ada dapat dikategorikan dari fungsi dan peran partisipan dalam konteks festival. Keragaman bentuk partisipasi yang dibawakan partisipan bersumber dari asal partisipasinya. Asal bentuk partisipasi dikategorikan menjadi partisipasi penyelenggara, dan partisipasi bukan penyelenggara.

Partisipasi penyelenggara dari mahasiswa Pendidikan Sejarah bertalian dengan peran sebagai pemandu. Partisipan terikat secara formal-organisatoris, juga terikat secara substansial dengan institusi penyelenggara. Bentuk-bentuk partisipasi yang dimunculkan partisipan harus memenuhi kriteria festival. Model partisipasi ini disebut oleh Koentjaraningrat (1984). disebut model partisipasi dalam aktivitas bersama. Masyarakat diajak, dipersuasi, diperintah, atau dipaksa oleh pimpinan formal atau informal untuk berpartisipasi. Mengenai produk partisipasinya, Djajaatmadja (1987: 70) mengemukakan dengan berpartisipasi dalam perbuatan bersama dengan pribadi lain, pribadi menikmati nilai perbuatan bersama dan sekaligus nilai kepribadian perbuatannya sendiri.

Partisipan dalam model partisipasi organisatoris selain selalu terikat oleh peraturan organisasi, sekaligus pula terikat dan patuh pada atasan atau pimpinan organisasi. Partisipan lebih berorientasi secara emosional pada pimpinan, maka menurut Niels Mulder, tampak sebagai suatu ikatan primordial, yang mengutamakan *patronage group* dengan menekankan keluwesan hubungan antar pribadi, meskipun di luar itu individu sering memperlihatkan kelemahan moral yang menonjolkan individualisme serakah. Hal ini terbukti dari kekecewaan pemandu kalangan mahasiswa Pendidikan sejarah yang merasa “dianaktirikan”.

Partisipasi bukan penyelenggara juga berasal dari pengunjung kalangan mahasiswa Pendidikan sejarah lainnya. Partisipasi partisipan ini bukan karena persuasi atau perintah, tetapi atas prakarsa sendiri, sehingga tidak ada ikatan formal, emosional dan substansial dengan personal dan institusi penyelenggara festival. Koentjaraningrat (1984) menamakan partisipasi semacam ini sebagai model partisipasi individu di luar aktivitas bersama. Dalam hal ini individu tidak dipaksa berpartisipasi, sebab tidak ada proyek bersama yang khusus, tetapi atas kemauan sendiri, atas kesadaran sendiri.

Model partisipasi ini ternyata dapat memunculkan pelbagai bentuk partisipasi. Partisipasi awal berbentuk aktivitas keliling arena, memunculkan bentuk lainnya, seperti pengamatan terfokus, pengamatan dan penilaian, serta pengamatan, perbandingan dan penilaian. Meskipun demikian, pengetahuan atau nilai sebagai produk partisipasinya tetap dalam suatu konteks sosial. Dalam hal ini, Teague (2000) menyatakan partisipan harus terlibat dalam beberapa bentuk interaksi bagi

pengetahuan (nilai) yang dikonstruksikan. Partisipan harus hadir menggunakan beberapa bentuk interaksi dengan menggunakan bahasa atau tindakan

Hal di atas berbeda dengan partisipasi penyelenggara berbentuk kepanitiaan, baik panitia inti maupun panitia pendukung, yang berasal dari dua institusi penyelenggara festival. Personal yang direkrut dalam kepanitiaan, merupakan partisipan yang fungsi dan perannya didasarkan garis tugas yang telah ditetapkan secara terstruktur, misalnya dalam surat Keputusan Walikota, atau komando Ketua Yayasan Inggil. Oleh karena itu, setiap partisipan terikat secara formal-organisatoris, sehingga partisipasinya berorientasi pada kepentingan institusi. Partisipasi demikian merupakan partisipasi organisatoris, yang dicirikan dari kegiatan mental seta emosi partisipan dalam suatu situasi kelompok yang mendorongnya mengembangkan daya pikir dan perasaan bagi tercapainya tujuan organisasi dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap organisasi tersebut (Kieth Davis, dalam Kutoyo, 1981).

4. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Festival Malang Tempo Doeloe

Persepsi mahasiswa dalam konteks festival dikategorikan menjadi persepsi terhadap sejarah lokal Malang, dan persepsi terhadap festival. Kedua kategori persepsi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait, karena festival didisain berbasis sejarah lokal Malang. Persepsi terhadap sejarah lokal Malang akan mempengaruhi konstruksi persepsi terhadap festival. Pada hakikatnya kedua kategori persepsi itu

dipengaruhi antara lain oleh pengetahuan informan mengenai sejarah lokal Malang. Jurgen Habermas menyatakan persepsi muncul karena *cognitive interest* (Kneller dan Lovalt dalam Nana Supriatna, 2008:24).

Pengetahuan informan mengenai sejarah lokal Malang secara umum tidak utuh, tidak komprehensif. Rentangan pengetahuan informan mulai dari yang hanya mengetahui satu fakta peristiwa sejarah sampai yang lebih banyak mengetahui sejarah Malang. Pengetahuan itu tidak menggambarkan keutuhan sejarah lokal Malang. Meskipun demikian, pengetahuan yang terbatas itu adalah pengetahuan mengenai fakta sejarah yang sangat penting untuk memahami sejarah. .Fakta adalah langkah pertama dalam membuat dunia masuk akal/logis. Sejarah tidak bisa dijelaskan secara detail tanpa fakta. Tanpa fakta, kita tidak bisa, mengkonsepkan, atau membuat abstraksi. (Harmin, Krischenbaum, Simon, 1973: 19). Hal ini relevan dengan pengertian persepsi sebagai proses pengamatan yang berasal dari komponen kognisi (Mar'at, 1984).

Keterbatasan pengetahuan fakta sejarah tersebut, pada sisi lain dapat juga dipandang sebagai cerminan kondisi pembelajaran sejarah lokal di institusi asal mahasiswa. Ada kecenderungan sejarah lokal Malang kurang dibahas secara komprehensif dan mendalam dalam perkuliahan. Matakuliah sejarah lokal tidak berbasis sejarah lokal terdekatnya (Malang) sehingga pelbagai ragam peninggalan sejarah Malang belum diadopsi sebagai sumber belajar. Kondisi ini linier dengan kondisi pembelajaran sejarah di pendidikan dasar dan menengah, yang tidak berbasis pada sejarah di lingkungan terdekatnya. Padahal banyak ragam sejarah tematik

tersedia dalam peristiwa dan peninggalan sejarah lokal sebagaimana dikemukakan Djoko Suryo (2001). Selain itu, memiliki manfaat edukatif terhadap keberagaman dan kesamaan dasar sejarah dan budaya, menurut pendapat Haryati Soebadyo (1983).

Konstruksi persepsi mahasiswa Pendidikan Sejarah selain dibentuk oleh pengetahuannya mengenai sejarah lokal Malang dan pengetahuan mengenai festival, juga dibentuk oleh pengalamannya. Dalam kaitan ini pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman dari intensitas dan bentuk partisipasinya dalam Festival Malang Tempo Doeloe. Hal itu semua menunjukkan, mahasiswa memiliki pengalaman terhadap objek persepsinya. Menurut Dewey bobot nilai suatu pengalaman tidak dapat dilepaskan begitu saja dari persepsi seseorang. Pengalaman tidak hanya menyangkut kejadian, tetapi juga meliputi pemikiran reflektif mengenai makna dari suatu kejadian (dalam Cheppy Haricahyono, 1995: 56-57).

Bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah, pada hakikatnya proses konstruksi psikologik persepsi terhadap Festival Malang Tempo Doeloe, dipengaruhi pula oleh proses pendidikan yang diperoleh di institusinya. Faktor atau komponen persepsi yang dikemukakan oleh Mar-at (1984) seperti pengetahuan, pengalaman, proses belajar dan cakrawala, sudah dimiliki mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam kadar tertentu, yang diperoleh melalui rangkaian proses perkuliahan. Beberapa matakuliah yang secara langsung berkontribusi terhadap pemilikan komponen persepsi tersebut, adalah matakuliah yang memasukkan sejarah lokal Malang sebagai materi perkuliahan, antara ;lain sejarah kebudayaan, sejarah lokal, dan sejarah Indonesia.

Hal itu kemudian turut mewarnai konstruksi persepsinya terhadap festival, tentu dengan prasyarat mahasiswa memiliki pengalaman lewat pelbagai bentuk partisipasinya di festival tersebut. Dengan demikian persepsi mahasiswa Pendidikan Sejarah terbentuk dari komponen-komponen persepsi (terutama pengetahuan dan pengalaman) yang diperoleh sebelum dan selama berpartisipasi dalam festival, atau dengan perkataan lain persepsinya dipengaruhi oleh partisipasinya.

Pengalaman yang terhayati melalui pengamatan objek tertentu selama berpartisipasi dalam festival, memunculkan konstruksi psikologik persepsi dari perspektif tertentu. Itulah sebabnya mengapa persepsi terhadap festival yang ditemukan multi perspektif, seperti dari perspektif sejarah, perspektif peninggalan sejarah, perspektif pendidikan, dan perspektif ekonomi. Jika pengalaman selama partisipasi dalam festival selalu menempatkan peristiwa sejarah sebagai objek pengamatan atau fokus perhatian, yang kemudian menjadi objek persepsi dalam festival, memunculkan persepsi dari perspektif sejarah. Keadaan yang sama berlaku pula terhadap proses pembentukan konstruksi persepsi dari perspektif benda sejarah, pendidikan, dan ekonomi.

Bahasan proses pembentukan persepsi yang dipaparkan di atas, lebih jelas dipahami dari contoh temuan persepsi berikut ini. Persepsi terhadap festival dari perspektif sejarah masa Kolonial adalah Malang memiliki tata pemerintahan sangat baik, kedisiplinan Belanda sangat patut dicontoh karena memberi kemajuan dalam pembangunan perkotaan sedangkan pembangunan kota Malang sekarang hanya meneruskan bahkan banyak merusak warisan kolonial, Dari perspektif pendidikan,

festival dipersepsikan sebagai media pembelajaran untuk sejarah, seni dan budaya, yang menumbuhkan lagi semangat nasionalisme warga kota Malang, Dari perspektif ekonomi, dipersepsikan sebagai media bisnis karena tersedia banyak peluang berjualan dan berbelanja.

5. Klarifikasi Nilai Pendidikan Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Mahasiswa Pendidikan Sejarah memiliki perbendaharaan fakta sejarah, khususnya sejarah lokal Malang. Pemilikan fakta sejarah menjadi landasan untuk menggali dan menemukan nilai-nilai pendidikan sejarah. Hal ini sesuai pendapat Lorens Bagus (2005:714) yang menyatakan manusia mengetahui banyak fakta, tetapi mesti mencari nilai. Nilai tertentu menjadi tujuan kehidupan Nilai terbentuk dari dan bersandar pada makna yang ditemukan, dan fakta/konsep yang dimiliki. Tanpa fakta/konsep untuk mendukung nilai, nilai tidak dapat dipertahankan, karena tidak berarti dan tidak berdasarkan realitas.

Berdasarkan sejarah lokal Malang yang diadopsi dalam Festival Malang Tempo Doeloe, mahasiswa Pendidikan Sejarah telah ,menemukan nilai-nilai Pendidikan Sejarah. Meskipun proses untuk menemukan nilai itu harus dipandu dengan tehnik klarifikasi nilai, sebab nilai tidak mudah dipahami, karena sifatnya abstrak dan tersembunyi di balik fakta. Nilai itu hadir sebagai konsekwensi penilaian terhadap suatu fakta. Dengan kata lain, ketika subyek mengetahui, memahami dan merenungkan suatu peristiwa, maka nilai itu ada. Nilai itu relatif-subjektif, sedangkan

fakta memiliki kadar objektivitas. Dalam rangka identifikasi diri dan penumbuhan identitas kolektif, ceritera sejarah atau memori kolektif harus menampilkan fakta dan nilai-nilai. Jika diabaikan, akan menghambat identifikasi diri dan penumbuhan identitas kolektif (S Hamid Hasan, 2008:419).

Partisipasi di Festival Malang Tempo Dulu yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Sejarah, menemukan keragaman nilai pendidikan sejarah. Keragaman nilai temuan itu dapat dikategorikan menjadi nilai kebangsaan, nilai kemanusiaan, dan sosial, nilai teknologi/keilmuan dan ekonomi. Semua nilai pendidikan sejarah temuan mahasiswa dari festival, adalah sebagian dari kategorisasi nilai dari Allport, yakni nilai politik, nilai sosial dan nilai ekonomi (dalam Mulyana, 2004:32-36). Nilai-nilai temuan itu pada hakikatnya menunjukkan keseimbangan, karena ada nilai-nilai kebangsaan (politik) dan nilai-nilai kemanusiaan (sosio-kultural). Kekhawatiran Rochiati Wiraatmadja (2002:149) bahwa ada kecenderungan lebih mengutamakan pengembangan nilai kesadaran kebangsaan, dan kurang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, tidak terbukti dari festival Malang Tempo Doeloe. Justru temuan nilai-nilai itu harus diwujudkan karena bagian dari nilai fundamental yang memperkokoh identitas kolektif.

Temuan nilai-nilai yang termasuk dalam nilai kebangsaan meliputi rela berkorban, persatuan, kebanggaan, kerjasama, keteladanan, nasionalisme, cinta bangsa, bersumber dari dari perjuangan, kuliner tradisional, dan tata kota. Temuan ini merupakan sesuatu yang menarik, karena nilai itu ada yang bersumber dari kancan perkotaan dan kuliner. Selama ini nilai-nilai kebangsaan tersebut selalu bersifat

ideologis, karena banyak bersumber dari nilai-nilai perjuangan fisik mempertahankan kedaulatan negara, seperti nilai-nilai 45 (Roslan Abdulgani, 1976), atau nilai-nilai nasionalisme (Sartono Kartodirdjo, 1996).

Nilai kemanusiaan dan sosial, meliputi nilai-nilai kerukunan, toleransi, saling menghargai, etos kerja, dan lain-lain, semuanya bersumber dari kancah sejarah kerajaan masa kuno, realitas keragaman etnik, kancah sejarah kontemporer (sastra Malang, perkembangan Arema, dan peristiwa festival). Sedangkan nilai teknologi dan ekonomi berupa nilai suatu tradisi pada kuliner, peluang kerja dan bisnis. Semua nilai tersebut ditemukan dari kancah multi tematik dalam khasanah sejarah lokal Malang. Nilai-nilai tersebut meskipun bersumber dari kancah lokal, tetapi merupakan nilai-nilai pendidikan yang universal karena pada hakikatnya merupakan nilai etika, moral, spiritual dan kultural (Capra, 1998). Nilai-nilai tersebut menurut Pranarka (1995) harus diwujudkan karena merupakan nilai yang fundamental yang juga diamanahkan dalam pembukaan UUD 1945. .

Individu penemu nilai dari kancah festival dibimbing untuk memilih nilai yang diyakini baik untuk dirinya, dengan mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan nilai tersebut. Halnya berarti proses klarifikasi nilai dalam pendidikan sejarah yang dilakukan sendiri oleh mahasiswa, menunjukkan pendidikan sejarah lebih mengutamakan nilai intrinsik berupa *learning capacity*, yang dapat memberikan kemampuan untuk memilih alternatif. Untuk itu harus berlatih menentukan pilihan. (Gde Widja, I.1996:4-5). Mahasiswa secara individual menemukan nilai, kemudian diberi kebebasan memilih nilai yang ditemukan itu. Inilah yang dimaksud oleh Hall,

B (1973:18) nilai dalam kaitan pilihan seseorang terhadap suatu nilai. Jadi nilai merupakan sesuatu pilihan dari banyak alternatif yang ada dan diwujudkan dalam perkembangan sebagai manusia. Nilai itu dipilih secara bebas.

Nilai-nilai yang dipilih mahasiswa konsisten dengan 3 kategori nilai yang ditemukan, yakni nilai kebangsaan, nilai kemanusiaan dan sosial, nilai ekonomi dan teknologi. Nilai yang dipilih merupakan *lesson history* yang menghasilkan kesiapan mental menghadapi tantangan yang selalu berubah (Gde Widja, I.1996:4-5), sebab orientasi pilihan nilai untuk kehidupan yang lebih baik secara individual dan sosial di masa depan. Hal ini tercermin antara lain dari pilihan nilai rela berkorban dapat memberi sesuatu kepada kepentingan umum, nilai kerjasama dapat menjalin hubungan dengan pihak lain untuk menyukseskan suatu pekerjaan, nilai moral sebagai filter nilai-nilai yang tidak sesuai dengan jatidiri, nilai toleransi dapat menerima dan menghargai perbedaan teman, dapat toleran dalam beragama, berbudaya dan berkehidupan sosial. Konsekwensinya pada individu ada bermacam-macam, antara lain akan berjuang dengan memilih dan menciptakan lapangan pekerjaan, menempuh pendidikan untuk membuka usaha wirausaha di desa asal, menjadi pribadi yang toleran dan menghargai perbedaan, dapat hidup bersama secara multikultural, dan sebagainya.

Nilai-nilai yang dipilih individu ada yang sudah ditindaklanjuti dalam sikap dan tingkah laku. Ini berarti nilai-nilai tersebut relevan dengan nilai-nilai yang sudah dipribadikan sebelumnya. Perwujudan tindak lanjutnya antara lain bekerja keras membantu orangtua untuk membiayai pendidikan, sudah menjadi bagian integral

pribadi meskipun belum konsisten, karena banyak hal yang mempengaruhi nilai-nilai tersebut. Proses ini merupakan salah satu bentuk intelektual skill yang oleh Gunning (1978:35) dinamakan *translation* (penterjemahan). Maksudnya menterjemahkan nilai yang dipilih ke dalam sikap dan perilaku yang relevan dengan tuntutan nilai tersebut.

Diantara individu yang telah mmpribadikan nilai dalam sikap dan tingkah laku, ada yang sudah menjadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berkorban untuk orangtua. Adapula yang belum menjadi kebiasaan dalam pelbagai pengalaman karena masih kuatnya nilai-nilai lain seperti nilai ekonomi. Mengikuti pendapat Al- Zastrouw (1998:37), lingkungan modern memang masih disuburkan oleh *hedonisme*, konsumerisme dan kenikmatan material sebagai tujuan hidup serta dihayati sebagai makna. Hal ini menunjukkan belum terwujudnya fungsi pendidikan, sebagaimana dikemukakan Richard Sbaull (dalam Freire, 1985:xvi) yakni pendidikan sebagai sarana praktek kebebasan yakni sarana manusia berhadapan secara kritis dengan realitas sekaligus menemukan cara berperan serta mengubah dunia mereka. Dengan demikian dimensi pendidikan dari festival masih belum sebagai pendidikan *biofili*. Pendidikan yang disebut terakhir ini dapat diciptakan, jika bertumpu pada *konsientisasi*, yakni pendidikan sebagai kekuatan penyadar dan pembebas manusia (Freire, 2002: xii).

Mahasiswa Pendidikan Sejarah senang atas nilai-nilai yang telah ditemukan dan telah dipilih tersebut, karena pelbagai alasan yang positif, seperti: merupakan nilai luhur, memantapkan membuka lapangan kerja, dapat lebih menghargai manusia lain meskipun ada perbedaan, membuat orang senang dan segan melakukan

nilai yang jelek, serta dapat menghayati hidup dengan mantap, meneguhkan landasan moral menghadapi pelbagai tantangan hidup. Nilai-nilai pendidikan sejarah yang coba dipribadikan dalam sikap dan tingkah laku tersebut akan dikomunikasikan ke orang lain, dengan beberapa cara: sebarkan kepada lingkungan di mana berada,, disampaikan ketika ada saudara yang punya masalah agar tetap silaturahmi dalam perbedaan, menampilkan sikap dan tingkah laku menggambarkan nilai-nilai tersebut, menceritakan tentang sejarah kota Malang yang mengandung nilai persatuan, sehingga bisa dipahami asal-usulnya

Mahasiswa pada umumnya memiliki kemantapan emosi dan spritual dengan nilai-nilai pendidikan sejarah tersebut, sebab menjadi pedoman melakukan segala hal, lebih mandiri bebas mengembangkan diri dan menjauhkan dari nilai-nilai negatif yang menimpa generasi sekarang. Namun masih ada yang masih gamang, karena secara emosional mantapkan diri, tapi dari segi spiritual kurang. Meskipun demikian Gleeson, J (1993:61) melihat nilai sebagai sesuatu yang pantas dibela diperjuangkan. Nilai memberi arti, tujuan dan harapan kepada hidup. Nilai memberi motif dan menentukan kualitas hidup. Jadi nilai adalah realitas yang kita pilih dan dituangkan dalam tindakan

Nilai pendidikan sejarah yang ditemukan mahasiswa merupakan identitas kolektif, karena bersumber dari memori kolektif sejarah dan budaya Malang. Dalam konteks konsep nilai, hal ini berarti sejarah dan budaya Malang dianggap bernilai, sehingga manusia sebagai individu dan kolektif menunjukkan penghargaan yang tinggi pada sesuatu yang bernilai tersebut (Daoed Yoesoef, 1985:349-350). Dengan

demikian, yang terpenting sebagaimana diingatkan Taufik Abdullah (1996:5) adalah pesan yang dipantulkan dari festival. Dalam hal ini mahasiswa sudah menangkap pesan berupa nilai yang ditemukan dari festival. Hal itu merupakan prinsip pendidikan sejarah yang membekali “kemampuan mental yang sangat berharga, yakni kemampuan menilai” (Wineburg, S. 2006:xxiv-6).

Semua temuan dalam penelitian ini dikonstruksi sendiri oleh informan secara bebas, dan dalam suasana menyenangkan. Hal ini sesuai dengan prinsip *problem posing education*-nya Freire, karena individu belajar secara langsung dari kanvas permasalahan. Akan tetapi festival belum efektif menjalankan fungsi konsientisasi sejarah, antara lain karena minimnya informasi kesejarahan dibandingkan dengan dimensi ekonomi komersial.

Pada sisi lain penelitian ini telah menghasilkan beberapa temuan, namun belum mampu mengungkap secara komprehensif beberapa hal berikut ini, karena memiliki keterbatasan-keterbatasan. Pertama, tidak menjangkau dimensi sikap dan perilaku subjek terteliti, maka peneliti sulit mengetahui profil nilai pendidikan sejarah teraktualisasi dalam *performance*. Kedua, subjek penelitian terbatas kalangan mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang, sehingga tidak menjangkau kalangan generasi muda pada umumnya (terutama di luar lembaga pendidikan formal) yang justru banyak mengalami krisis identitas. Ketiga, akurasi keilmuan substansi sejarah dan budaya dalam festival belum diketahui, karena tidak dijadikan fokus kajian penelitian ini. .

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Festival Malang Tempo Dulu diselenggarakan di jalan Ijen Kota Malang berdasarkan pertimbangan historis dan strategis. Pertimbangan historis berkenaan dengan pelaksanaan *Bouwplan* (pemekaran ekologi *gemeente* Malang), yang memposisikan Idjen *Boulevard* sebagai “*landmark*” dan kawasan elit sampai sekarang. Struktur jalan Ijen dinilai strategis karena membentuk ruang luas sebagai lokasi festival.

Latar belakang penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe adalah rendahnya apresiasi masyarakat dari kalangan generasi muda terhadap sejarah dan budaya Malang, berbanding terbalik dengan kekayaan warisan sejarahnya, dan seolah berbanding lurus dengan lenyapnya warisan sejarah di kota Malang. Tujuan festival menyebarluaskan informasi sejarah dan budaya Malang, agar masyarakat memiliki memori kolektif sehingga tumbuh kepedulian terhadap masa depan kotanya.

Festival Malang Tempo Doeloe diselenggarakan oleh Disbudpar Pemkot Malang (sebagai pengambil kebijakan) dan Yayasan Inggil (sebagai pelaksana teknis festival). Yayasan Inggil mendisain profil festival melalui studi kepustakaan, survei, dan diskusi. “Rekonstroeksi jatidiri”, sebagai tema festival, diimplementasikan menjadi suasana Malang tempo dulu dalam pelbagai visualisasi di baliho dan zona

festival, meskipun tidak dilengkapi dengan narasi/deskripsi yang memadai, dan tidak kronologis. Dimensi ekonomik lebih mendominasi melalui gugusan stand pasar rakyat. Evaluasi internal penyelenggara, menilai festival berhasil mencapai tujuannya, namun menyisakan masalah koordinasi kurang efektif, dan adanya fenomena dualisme penyelenggaraan.

Partisipasi mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Festival Malang Tempo Doeloe, terintegrasi dengan partisipasi masyarakat. Bentuk-bentuk partisipasinya meliputi sebagai pemandu, melakukan pengamatan, perbandingan dan penilaian terhadap objek partisipasi. Partisipasi mahasiswa sebagai pemandu terikat secara organisatoris dengan institusi penyelenggara. Partisipasi pengamatan sifatnya individual, lepas dari suasana primordial, sebab lebih otonom dan mandiri, tidak terstruktur, serta tidak diikat oleh tanggung-jawab dalam konteks festival. Lewat partisipasi diperoleh memori kolektif, dan konstruksi persepsi

Persepsi mahasiswa Pendidikan Sejarah terhadap Festival Malang Tempo Doeloe dipengaruhi oleh partisipasi dalam festival, memori kolektif tentang fakta sejarah lokal Malang. Persepsi terhadap sejarah lokal Malang dalam festival pada umumnya positif, tetapi persepsi terhadap festival bergerak dari festival sebagai wadah pendidikan, ke festival sebagai wadah kegiatan ekonomi-komersial. Dalam hal ini festival belum efektif menjalankan fungsi konsientisasi.sejarah di kalangan generasi muda, karena lebih dominannya aspek ekonomi komersial dibandingkan aspek sejarah.

Di kalangan mahasiswa Pendidikan Sejarah, klarifikasi nilai menemukan keragaman nilai pendidikan sejarah. Nilai itu secara umum meliputi nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan dan sosial. Pilihan nilai dari mahasiswa Pendidikan Sejarah menunjukkan keseimbangan dari nilai yang ditemukan itu, meskipun ada yang tidak mempertimbangkan konsekwensinya. Sebagian besar belum memprioritaskan nilai, meskipun senang terhadap nilai yang dipilih. Nilai yang dipilih dapat memantapkan emosi dan spritual, karena merupakan nilai luhur, dapat menghargai perbedaan, memantapkan membuka lapangan kerja., pedoman hidup, lebih mandiri dan bebas mengembangkan diri, serta menjauhkan diri dari nilai negatif yang menimpa generasi sekarang. Nilai pendidikan sejarah mencerminkan kepemilikan pertumbuhan identitas kolektif berbasis sejarah dan budaya Malang.

B. Implikasi

Nilai historis dan strategis jalan Ijen yang prestisius, sangat mendukung kesemarakan penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe. Namun hal ini berimplikasi pada dominanya bangunan festival menutupi sebagian besar jalan Ijen. Jalan Ijen dan lingkungannya sebagai warisan sejarah yang *in-situ*, seolah “tenggelam” dalam kesemarakan festival. Perlu dipikirkan kembali pemanfaatan jalan Ijen untuk festival, dengan mendisain model festival “ramah sejarah dan budaya “, yang lebih menonjolkan sosok warisan sejarahnya. Kemungkinan diperlukan pula

pemikiran yang mencari alternatif baru lokasi festival,, terbebas dari kemungkinan tercemarnya suatu peninggalan sejarah.

Latar belakang penyelenggaraan festival bertolak dari permasalahan rendahnya apresiasi masyarakat terhadap peninggalan sejarah dan budayanya, sehingga mengalami kemiskinan optik historis. Hal ini menunjukkan melemahnya dimensi spritual dan menguatnya dimensi material dalam kehidupan, serta tidak berperannya institusi formal dan non formal, dalam pemasyarakatan spritualitas sejarah dan budaya lokal Malang. Festival Malang Tempo Doeloe merupakan salah satu bentuk gerakan awal mengatasi permasalahan itu, yang seharusnya ditindaklanjuti dengan program operasional. untuk mengembangkan memori kolektif dan memperkokoh identitas kolektif khususnya di kalangan generasi muda.

Penyelenggaraan Festival Malang Tempo Doeloe tahun 2009 berlangsung semarak dihadiri ratusan ribu pengunjung yang bejejal di pelbagai zona dan stand yang memvisualisasikan jatiri komunitas Malang. Festival ini dinilai berhasil dilihat dari pelbagai indikator penilaian internal panitia, dan ada pengakuan keberhasilan dari pihak lain. Implikasinya, keberhasilan ini lebih berorientasi pada dimensi ekonomi yang memerlukan pengembangan lebih lanjut sebagai program pemberdayaan masyarakat, dengan menggunakan pola festival ditempat yang berbeda.

Oleh karena sejarah dan budaya masih berposisi sebagai pembingkai dari ekonomi, sehingga rekonstroeksi jatidiri sebagai suatu tema besar, tenggelam oleh dominasi pasar rakyat Meskipun ada sentuhan memori kolektif, namun diperlukan

gagasan festival, yang setidaknya menyeimbangkan tata-ruang antara dimensi spritualistik dan materialistik. Salah satu caranya adalah dengan membuat deskripsi yang ringkas dan memadai pada setiap baliho dan zona, disajikan secara kronologis, khususnya dalam kaitan sejarah lokal Malang. Jika tidak dilakukan, meskipun berhasil dari sisi ekonomik, festival justru tidak meneruskan memori kolektif, sebaliknya akan makin memperkokoh orientasi materialistik kehidupan masyarakat..

Keragaman bentuk partisipasi mahasiswa Pendidikan Sejarah di festival didorong oleh sifat festival yang terbuka dikunjungi. Pada hakikatnya partisipan merasakan manfaat partisipasinya dalam festival mulai dari manfaat rekreatif sampai manfaat edukatif, sosial dan ekonomis. Hal ini menunjukkan perlunya terus digalakkan program pemberdayaan yang egaliter, transparan dan berbasis kebutuhan, agar masyarakat tergerak untuk berpartisipasi. Program semacam ini akan berkontribusi pada manfaat yang yang dapat dirasakan partisipan di tingkat implementasi program.

Keragaman persepsi mahasiswa terhadap sejarah lokal Malang dan terhadap festival, dipengaruhi oleh keragaman bentuk partisipasinya. Fakta temuan menunjukkan lebih dominannya sajian ekonomik dalam festival, sehingga festival dipersepsikan dari segi ekonomi. Konstruksi persepsi semacam ini lebih kuat pada generasi muda di luar pendidikan formal, karena tidak memadainya pengetahuan mengenai fakta sejarah lokal Malang. Dalam hal ini diperlukan program operasional.untuk mengembangkan memori kolektif dan memperkokoh identitas kolektif di kalangan generasi muda.

Hasil klarifikasi nilai di kalangan mahasiswa Pendidikan Sejarah menunjukkan memiliki identitas kolektif sebagai warga komunitas Malang. Akan tetapi pelbagai kondisi lingkungan menyulitkan upaya mempribadikan suatu nilai yang dipilihnya. Diperlukan keteladanan terutama dari para pejabat, tokoh dan pelbagai lapisan masyarakat, sebagai contoh model panutan generasi muda, bertalian dengan wujud perkataan, sikap dan tingkah laku mencerminkan profil pengatualisasian nilai-nilai pendidikan sejarah. Dengan perkataan lain dibutuhkan gerakan bersama penggalian dan pempribadian nilai-nilai pendidikan sejarah untuk menumbuhkan identitas kolektif.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian yang dipaparkan di muka, disarankan kepada:

1. Pemkot Malang melalui Disbudpar dan Yayasan Inggil Kota Malang selaku institusi penyelenggara festival, diharapkan dapat mengembangkan disain festival dengan konsep “ramah sejarah dan budaya” yang pada intinya lebih menonjolkan profil atau sosok jalan Ijen sebagai warisan sejarah Malang tempo dulu, dibandingkan bangunan dan atribut festival. Festival Malang Tempo Doeloe diharapkan dapat didisain dan diselenggarakan dengan menyeimbangkan dimensi sejarah, budaya dan ekonomi. Untuk kepentingan itu perlu dibuatkan deskripsi

yang ringkas dan memadai dan sajian yang kronologis dari visualisasi sejarah dan budaya lokal Malang. Festival perlu ditindaklanjuti dengan program-program pemberdayaan karakter anak bangsa, langsung ke pendidikan sekolah, dan organisasi kepemudaan sebagai wadah fungsional pembinaan generasi muda.

2. Mahasiswa Pendidikan Sejarah sebagai calon sejarawan pendidik dapat mengambil manfaat dari memori kolektif dan nilai pendidikan sejarah yang ditemukan melalui klarifikasi nilai. Memori kolektif dapat dikembangkan sebagai materi pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal Malang. Nilai pendidikan sejarah dapat terus dipribadikan secara positif dalam sikap dan tingkah laku sampai menjadi sosok generasi atau pendidik sejarah yang beridentitas kolektif Arema Indonesia. Klarifikasi nilai dapat dikembangkan sebagai metode, strategi atau model pembelajaran nilai pendidikan sejarah berbasis fakta/konsep sejarah.
3. Guru mata pelajaran sejarah diharapkan dapat mendokumentasikan pelbagai macam visualisasi sejarah dan budaya dari Festival Malang Tempo Doeloe. Dokumentasi ini penting dimiliki, sebagai sumber belajar sejarah, dan untuk merintis implementasi isi lokal atau muatan lokal dalam KTSP mata pelajaran sejarah, yang selama ini terabaikan, karena lebih berorientasi kepada standar isi nasional.
4. Dinas Pendidikan Kota Malang sebagai institusi pengambil kebijakan bidang pendidikan visualisasi sejarah dan budaya dalam festival sebagai input untuk mengembangkan program-program *in--service training* bagi peningkatan mutu

guru, terutama penetapan sejarah lokal Malang sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum muatan lokal di wilayah Malang.

5. Kalangan akademis dan pemerhati sejarah dan budaya, diharapkan dapat melakukan kajian dan penelitian lebih lanjut, agar diketahui gambaran komprehensif Festival Malang Tempo Doeloe, termasuk apresiasi generasi muda pada umumnya terhadap sejarah dan budaya Malang serta perubahan sikap dan perilaku menjadi beridentitas kolektif berbasis sejarah dan budaya Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar. 1988. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Acar, F.E. 2008. *An Assesment of Social Studies Competency of Turkish Classroom Teachers*. (Online). URL: http://www.eiji.net/dosyalar/iji_2008_2.5.pdf. Di akses tanggal 06 Pebruari 2009.
- Al-Zastrow. 1998. *Reformasi Pemikiran*. Yogyakarta: LKSPM.
- Anhar Gonggong. 1996. *Polemik tentang Identitas Diri: Jepang dan Indonesia* Makalah untuk Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Ary, D., Lucy Cheser Jacobs, Asghar Razavieh. 2002. *Introduction to Research in Education*. Wadsworth USA: Thomson Learning.
- Atik Ratnawati. 2004. "Terpinggirnya Nilai-nilai Luhur Bangsa di Mata Generasi Muda" . Dalam Mempertanyakan Jati Diri Bangsa. Yogyakarta: Divisi Penerbitan Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Bambang Purwanto. 2004. "Generasi Muda, Nasionalisme dan Identitas Indonesia Di tengah Perubahan Dunia". Dalam Mempertanyakan Jatidiri Bangsa: Yogyakarta: Divisi Penerbitan Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Bogdan, R.C. Biklen, S.K. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. (Edisi Terjemahan oleh Munandir). Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktifitas Instruksional Universitas Terbuka.
- .Capra, F. 1998. *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Casteel, FD. Stahl, RJ. 1975. *Value Clarification in The Classroom: A Primer*. California: Goodyear Publishing Company.
- Cassirer. E., 1987. *Manusia dan Kebudayaan; sebuah Esei tentang Manusia* (Edisi Terjemahan oleh Alois Nugroho). Jakarta: PT Gramedia.
- Cheppy Haricahyono. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Daoed Yoesoef. 1986. *Pendidikan Manusia dan Lingkungan Pendidikan yang Mempengaruhinya*. Dalam Analisa 1986-5. Pendidikan dan Kebangkitan Nasional. Jakarta: Central for Strategic and International Studies (CSIS).
- Daniel Dhakidae. 2002. *Memahami Rasa Kebangsaan dan Menyimak Bangsa sebagai Komunitas-Komunitas Terbayang*. Dalam Anderson, B. *Imagined Communities*. (Edisi Terjemahan oleh Omi Intan Naomi). Yogyakarta: INSIST Press
- Daniels, Robert V. 1981. *Studying History How and Why*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Doni Kusuma. 2010. *Pendidikan Karakter Integral*. Dalam *Harian Kompas* Kamis 11 Pebruari 2010. Jakarta: Kompas
- Darsono. 1983. *Mahasiswa dan Proses Belajar*. Dalam *Majalah Mahasiswa* N0.37 Tahun V!! . Jakarta: Direktorat Kemahasiswaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Diamond, L. Plattner, M.F. 1998. *Nasionalisme, Konflik Etnik dan Demokrasi*. (Edisi Terjemahan oleh Somardi). Bandung: Penerbit ITBBandung.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang. 2009. *Malang Tempo Dulu 1938-1958 Malang Kembali IV Rekonstruksi Jatidiri*. Malang : Pemerintah Kota Malang.
- Djajaatmadja. 1987. *Partisipasi*. Dalam *Prisma: Orde Baru dan Tantangan Inovasi*. Jakarta: LP3ES.
- Djoko Suryo. 2001. *Tinjauan Kritis terhadap Bahan Ajar Sejarah*. Makalah Seminar Regional Pembelajaran Sejarah dalam kerangka Muatan Lokal pada Era Otonomi Daerah 10 Nopember 2001. Malang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- _____. 2004. *Jatidiri Bangsa dan Globalisasi*. Dalam *Mempertanyakan Jatidiri Bangsa*: Yogyakarta: Divisi Penerbitan Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Dukut Imam Widodo, 2006a. *Societeit atawa Kamar Bola*. Dalam *Malang Tempo Doeloe* Jilid Satoe. Malang: Bayu Media Publishing.
- _____. 2006a. *Kajoetangan*. Dalam *Malang Tempo Doeloe* Jilid Satoe. Malang: Bayu Media Publishing.

- Dukut Imam Widodo, Agus Irawan Tedjoleksono. 2006a. *Nama-nama Jalan Tempo Doeloe*. Dalam *Malang Tempo Doeloe Jilid Satoe*. Malang: Bayu Media Publishing.
- _____. 2006b. *Malang Kota Tangsi*. Dalam *Malang Tempo Doeloe Jilid Satoe*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Erikson, E.H. 2002. *Identitas Diri, Kebudayaan dan Sejarah*. (Edisi Terjemahan oleh Agus Cremers). Maumere: LPBAJ
- Frederick, W.H., Soeri Soeroto, 1984. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Freire, P. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas* (Edisi Terjemahan oleh Tim Redaksi). Jakarta: LP3ES
- _____. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Edisi Terjemahan oleh Agung Prihantoro & Fuad Arif Pudiartanto). Yogyakarta: READ & Pustaka Pelajar.
- Fronzoni, R. 2001. *Filsafat Nilai*. (Edisi Terjemahan oleh Cuk Ananta Wijaya). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gde Widja. I. 1991a. *Pendidikan Sejarah dan Tantangan Masa Depan*. Singaraja: Universitas Udayana.
- _____. 1991b. *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1996. *Permasalahan Metodologi dalam Pengajaran Sejarah di Indonesia: suatu Tinjauan Reflektif dalam Mengantisipasi Abad XXI*. Makalah untuk Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- Gleeson, S.J.C. 1997. *Menciptakan Keseimbangan Mengajarkan Nilai dan Kebebasan*. (Edisi Terjemahan oleh Willie Koen). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunning, D. 1978. *The Teaching of History*. Great Britain: Biddles Ltd.
- Hedy Yudianto. 2006b. *Bandung Lautan Api, Opo Maneh Malang*, Dalam *Malang Tempo Doeloe Jilid Doea*. Malang: Bayu Media Publishing.

- Hegeman J 1855. *Sketsa Malang dan Sekitarnya* (Edisi Terjemahan tanpa nama dari *Schetsen van Malang en Omstreken* dalam *Tijdschrift voor Indische Taal land en Voilkenkunde Deel I* . Batavia: Lange & Co).
- Hall, B. 1973. *Value Clarification as Learning Process*. New York. Paulist Press.
- Harmin, M., H Kirschenbaum, S. Simon. 1973. *Clarifying Values Through Subject Matter*. Minneapolis USA: Winston Press.
- Haryati Soebadiyo. 1983. *Pengarahan Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud dalam Seminar Sejarah lokal Dinamika Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud.
- Helius Sjamsuddin, Andi Suwirta. 2003. *Historia Vitae Magistra*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah UPI.
- _____. 2008. "Sejarah Pendidikan Baru: Cakupan dan Prospek". Dalam *Sejarah dan Keberagaman, Persembahkan kepada Prof. Helius Sjamsuddin, Ph.D., MA*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Hill, C.P. 1953. *Suggestions on the Teaching of History*. Paris: Unesco.
- Ichlasul Amal. 2004. "Mempertanyakan Jatidiri Bangsa". Dalam *Mempertanyakan Jatidiri Bangsa: Yogyakarta: Divisi Penerbitan Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*
- Ivess, M.B., Gardner, L.2007. *Taxing Praxis.: One Social Studies Teacher's Journey With Experiential Education. International Journal* URL: <http://www.Sictrp.org/issues/PDF/.2.1.2.pdf>, diakses tanggal 01 Pebruari 2009)
- Kasimanuddin Ismain. 1987. *Hubungan antara Sikap Masyarakat dengan Partisipasi dalam Pelestarian Peninggalan Sejarah di Malang*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- _____. 1990. *Partisipasi Masyarakat dalam Peringatan Hari Bersejarah di Kabupaten Malang*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Kasimanuddin Ismain, Purwanto, AJ., Soetopo. 1995. *Motivasi dan Perilaku Penghormatan Masyarakat terhadap Tokoh melalui Ziarah Makam*. Dalam *Jurnal IPS dan Pengajarannya*. Tahun 29 Nomor 2 Agustus 1995. Malang: FPIPS IKIP Malang

- Kirschenbaum, H., Simon, S.B. 1974. *Values and the Futures Movement in Education*. Dalam *Learning For Tomorrow, The Role of the Future in Education*. New York: Random House Inc.
- Kirschenbaum, H. 1977. *Advanced Value Clarification*. La Jolla Calif: University Associates.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Ktut Sudiri Panyarikan. 1984. *Wawasan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Malang: FPIPS IKIP Malang.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta; Yayasan Bentang Budaya.
- Kutoyo (ed). 1981/1982. *Sejarah tentang Pengaruh PELITA di Daerah terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kutut Suwondo. 1976. *Kredit Petani yang Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Pedesaan*. Salatiga: LPIS Satyawacana.
- Lewis, B. 2009. *Sejarah, Diingat, Ditemukan Kembali, Ditemu-ciptakan*. (Edisi Terjemahan oleh Bambang A. Widyanto). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Leo Lucey, s.j. W. 1958. *History: Methods and Interpretation*. Chicago: Loyala University Press.
- Lorens Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lowith. 1950. *Meaning in History: the Theological Implications of The Philosophy of History*. London: Cambridge University Press.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marsh, C. 1991. *Curriculum Development Centre. Teaching Social Studies*. 151-152. Objectives 48-51. *International Journal*. Diakses tanggal 8 Mei 2009.
- Maswadi Rauf. 2005. *Pemerintah Daerah dan Konflik Horisontal*. Jakarta: LIPI Press.
- Meulen, VD.. 1987. *Pengantar Ilmu dan Filsafat Sejarah*. Jakarta: Kanisius

- Miles, MB. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mochtar Pabottinggi. 1977. *Strategi Kultur dan Generasi Muda*. Dalam Prisma Nomor 12 Tahun IV Desember 1977. Jakarta: LP3ES
- Munandir. 1993. *Masalah Mutu Pendidikan dan Peranan Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Malang: IKIP Malang.
- Nana Supriatna. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- _____. 2008. “*Mengembangkan Pertanyaan Kritis Model Ways of Knowing Habermas dalam Pembelajaran Sejarah*”. Dalam *Sejarah Sebuah Penilaian, Refleksi 70 Tahun Prof. Dr. H. Asmawi Zainul, M.Ed.* Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Nanang Wahid. 1983. *Prospek Kehidupan Kemahasiswaan di Tahun 2000*. Dalam *Majalah Mahasiswa No.38 Tahun VII*. Jakarta: Direktorat Kemahasiswaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Niels Mulder. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho Notosusanto. 1976. *Generasi, Sejarah dan Pewarisan Nilai*. Dalam Prisma Nomor 7 Tahun V *Sejarah Indonesia: Antara Dongeng dan Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Obenchain, K.M., B Ives, & L Gardner. 2007. *Taxing Praxis: One Social Studies Teacher’s Journey With Experiential Education*. (Online). [URL:http://www.soctrp.org/issues/PDF/2.1.2.pdf](http://www.soctrp.org/issues/PDF/2.1.2.pdf). Diakses 1 Pebruari 2009.
- Pemerintah Kotapradja Malang. 1954. *40 Tahun Kota Malang*. Malang: Kotapradja Malang.
- Postman, N. 1995. *Matinya Pendidikan, Redefinisi Nilai-nilai Sekolah*. (Edisi Terjemahan oleh Siti Farida). Yogyakarta: Jendela.
- Paulus Wahana. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pranarka, A.M.W. 1995. “*Mewujudkan Tata Dunia Baru sebagai Perjuangan Utama Indonesia di dalam Era Kebangkitan Nasional Kedua*”. Dalam *Refleksi*

Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).

Prilia Verawati. 2006a. *Idjen Boulevard*. Dalam Malang Tempo Doeloe Jilid Satoe. Malang: Bayu Media Publishing.

Purnawan Basundoro. 2009. *Dua Kota Tiga Jaman: Surabaya dan Malang sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Purwanto, A.J. 2001. "Sejarah Akademis dalam Proses Pembelajaran Sejarah pada Pendidikan Tingkat SLTP" dalam Sejarah Kajian Sejarah dan Pengajarannya Tahun Keenam Nomor 2 September 2001. Malang: Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang.

_____. 2002. *Keterbacaan Historisitas Retorika Sejarah*. Pidato Lektorat Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Malang: Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang

Radhar Panca Dahana. 2001. *Menjadi Manusia Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.

Ritzer, G. & Goodman D.J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. (Edisi Terjemahan oleh Alimandan). Jakarta: Jakarta: Kencana.

Rochiati Wiriaatmadja. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.

Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabetha.

Roeslan Abdulgani. 1976. *Nilai-nilai Perjuangan 1945*. Dalam Prisma Nomor 7 Tahun V Sejarah Indonesia: Antara Dongeng dan Kenyataan. Jakarta: LP3ES

Roynilta Olivia, F. 2006a. *Coenplain atawa Aloon-aloon Boender*. Dalam Malang Tempo Doeloe Jilid Satoe. Malang: Bayu Media Publishing.

Rukmadi Warsito. 1977. *Latar Belakang Petani dan Tuntutan Partisipasi*. Salatiga: LPIS Satyawacana.

S Hamid Hasan. 2008. *Pendidikan Sejarah dalam Rangka Pengembangan Memori Kolektif dan Jati Diri Bangsa*. Dalam Sejarah yang Memihak; Mengenang Sartono Kartodirdjo. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____.1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____.1990. *Fungsi Sejarah Dalam Pembangunan Bangsa, Kesadaran Sejarah, Identitas dan Kepribadian Nasional*. Dalam Seminar Sejarah Nasional V Subtema Pengajaran Sejarah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- _____.1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____.1996. *Ideologi Bangsa dan Pendidikan Sejarah*. Makalah untuk Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- Sekretariat Negara RI. 1986. *Kumpulan Teks Pidato Kenegaraan Presiden RI*. Jakarta.
- Sekretariaat Pemerintah Kotapradja Malang. 1952. *Laporan Tahun Kota Besar Malang 1951*. Malang: Kotapradja Malang.
- Soedjatmoko. 1976. *Kesadaran Sejarah dan Pembangunan*. Dalam Prisma No. 7 Tahun V: Sejarah Indonesia antara Dongeng dan Kenyataan. Jakarta: LP3ES.
- Spradley. J.P.1997. *Metode Etnografi*. (Edisi Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sri-Edi Swasono. 2004. *“Pluralisme, Mutualisme dan Semangat Bersatu: Mempertanyakan Jatidiri Bangsa“*. Dalam Mempertanyakan Jatidiri Bangsa: Yogyakarta: Divisi Penerbitan Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Suparlan Suhartono. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Susanto Zuhdi. 2008. *”Nasionalisme: Tantangan dalam membangun Nilai-nilai Pendidikan di Indonesia”*. Dalam Sejarah dan Keberagaman, Persembahan

kepada Prof. Heliuss Samsuddin, Ph.D., MA. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

S Wisni Septiarti. 2006. *Aktualisasi Nilai dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah yang Berbasis pada Kearifan Lokal*. Dalam Jurnal Ilmiah, Visi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Non Formal (PTK-PNF) Vol 1 No.2 2006. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan & Tenaga Kependidikan, Pendidikan Non Formal Kerjasama dengan FIP UNJ.

Taufik Abdullah. 1979. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

_____.1996. *Masalah Kontemporer Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Makalah untuk Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

_____. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Tanto Sukardi. 2008. “*Perubahan Sosial di Banyumas (1830-1900): Aplikasi Pembelajaran Nilai Sejarah dalam Kerangka Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*”. Dalam Sejarah Sebuah Penilaian, Refleksi 70 Tahun Prof. Dr. H. Asmawi Zainul, M.Ed. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Teague, R. 2000. *Social Constructivism & Social Studies*. International Journal. <http://filrbox.vt.edu/users/rteague/PORT/SocialCo.pdf> . Diakses tanggal 29 Januari 2009.

Teuku Jacob. 1993. *Manusia Indonesia Menjelang Abad 21*. dalam Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda. Yogyakarta: SIPRESS.

The Paragon Press. 1939. *Liberty*. April 1939 Nomor 133 Tahun ke XII. Malang:

Tilaar, H.A.R.,. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta; Rineka Cipta.

_____.2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta; Rineka Cipta.

- Toffler, A. 1974. *The Psychology of The Future*. Dalam Learning For Tomorrow, The Role of the Futrure in Education. New York: Random House Inc.
- Travellers Official Information Berrau. 1932. *Bulletin Tourism Netherland India* Vol.VII September-Oktober 1932. No.5. Batavia.
- Willy Fransiskus Maramis.1986. *Krisis Identitas Manusia Dunia Modern*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wineburg, S. 2008. *Berfikir Historis, Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. (Edisi Terjemahan oleh Masri Maris). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Yayasan Inggil. 2009. Kumpulan Bahan dan Disain Festival Malang Tempo Doeloe Malang Kembali IV 2009. Malang: Panitia Festival Malang Tempo Doeloe Malang Kembali IV dari Yayasan Inggil